

**PEMBERDAYAAN PETANI DALAM MENINGKATKAN
KETAHANAN PANGAN**

(Studi di Desa Betet Kecamatan Ngronggot Kabupaten Nganjuk)

SKRIPSI

Disusun oleh:

**SEAN FITRIA ROHMAWATI LAILY
NIM. 0910310307**



**UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS ILMU ADMINISTRASI
JURUSAN ADMINISTRASI PUBLIK
MALANG
2014**

MOTTO

Tak Seorangpun di Dunia Terhindar Dari Hinaan,
namun Tunjukkan Hinaan Tersebut Mampu Berubah
Menjadi Pujian.



TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : **Pemberdayaan Petani dalam Meningkatkan
Ketahanan Pangan** (Studi di Desa Betet
Kecamatan Ngronggot, Kabupaten Nganjuk)

Disusun Oleh : Sean Fitria Rohmawati Laili

NIM : 0910310307

Fakultas : Ilmu Administrasi

Jurusan : Administrasi Publik

Kosentrasi : -

Malang, 17 Desember 2013

Komisi Pembimbing

Ketua Komisi Pembimbing



Drs. Heru Ribawanto, MS
NIP. 19520911 197903 1 002

Anggota Komisi Pembimbing



Farida Nurani, S.Sos, MSi
NIP. 19700721 200501 2001

TANDA PENGESAHAN


Telah dipertahankan di depan Majelis Penguji Skripsi, Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya, pada:

Hari : Kamis
Tanggal : 30 Januari 2014
Jam : 09.00 – 10.00 WIB
Skripsi atas nama : Sean Fitria Rohmawati Laily
Judul : Pemberdayaan Petani dalam Meningkatkan Ketahanan Pangan (Studi di Desa Betet Kecamatan Ngronggot Kabupaten Nganjuk)


Dan dinyatakan **LULUS**

MAJELIS PENGUJI

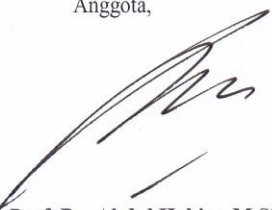
Ketua,


Drs. Heru Ribawanto, MS.
NIP. 19520911 197903 1 002

Anggota,


Farida Nurani, S.Sos., M.Si
NIP. 19700721 200501 2 001

Anggota,


Prof. Dr. Abdul Hakim, M.Si
NIP. 19610202 198503 1 006

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa sepanjang pengetahuan saya, di dalam naskah skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh pihak lain untuk mendapatkan karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila ternyata di dalam naskah skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan, saya bersedia skripsi ini digugurkan dan gelar akademik yang telah saya peroleh (S-1) dibatalkan, serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU No. 20 Tahun 2003, Pasal 25 ayat 2 dan pasal 70).

Malang, 03 Januari 2014

Mahasiswa



Nama: Sean Fitria Rohmawati L.

Nim : 0910310307

RINGKASAN

Laili, Sean Fitria R., 2014, **Pemberdayaan Petani dalam Meningkatkan Ketahanan Pangan (Studi di Desa Betet Kecamatan Ngronggot Kabupaten Nganjuk)** Komisi Pembimbing, Ketua: Drs. Heru Ribawanto, MS, Anggota: Farida Nurani, S.Sos, M.Si, (171 + xviii halaman).

Pangan adalah modal untuk menumbuhkan eksistensi kehidupan, tanpa pangan maka sangat dimungkinkan akan musnah suatu kehidupan. Dalam konteks kehidupan manusia sangat dibutuhkan sumber pangan, namun dewasa ini dengan semakin berkurangnya media untuk pertumbuhan penyediaan pangan, kelangkaan kerap muncul diberbagai tempat di Indonesia. Dengan adanya sistem desentralisasi maka sebenarnya hal ini adalah secara langsung mengamanahkan peran pemerintah daerah tidak terkecuali dalam konteks pangan. Pemerintah daerah harus mampu membuat sebuah program yang dalam hal ini ditujukan untuk pemberdayaan petani, untuk mewujudkan ketahanan pangan, sebagai bagian penyediaan pangan untuk kehidupan rakyatnya secara berkelanjutan. Di Desa Betet Kecamatan Ngronggot, pemerintah daerah Kabupaten Nganjuk juga telah berupaya untuk pembangunan pertanian serta pemberdayaan petani melalui agenda pengelolaan tanaman terpadu, hal ini diupayakan sebagai bagian dari peningkatan ketahanan pangan untuk masyarakat setempat.

Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, dengan memfokuskan permasalahan kepada hasil peran yang dilakukan pemerintah daerah untuk memberdayakan petani apakah mampu meningkatkan ketahanan pangan di Desa Betet, Kecamatan Ngronggot. Penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Model analisis data yang digunakan adalah Model analisis data Milles dan Huberman, yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini membahas tentang pemberdayaan petani, yang ada di Desa Betet melalui Penyuluhan, Pelatihan dan adanya Strategi Ketahanan Pangan yang ternyata mampu menjawab permasalahan akan peningkatan ketahanan pangan. Faktor pendukung utama keberhasilan peningkatan ketahanan pangan di Desa Betet adalah berjalannya program pemberdayan yang diberikan oleh pemerintah daerah, adanya dukungan dari pemerintah daerah, serta adanya bantuan subsidi dan benih sebagai penunjang produktifitas hasil produksi pertanian. Dan hambatan datang dari masih rendahnya kualitas sumber daya manusia, serta keterbatasan alat pertanian.

Saran dari penelitian ini adalah harus ada pameran produksi hasil pertanian secara berkala agar masyarakat semakin antusias didalam mengembangkan hasil produksi pertanian, kemudian harus dilakukan peningkatan kapasitas SDM pertanian dan kemandirian petani, serta pengembangan kelembagaan pertanian untuk meningkatkan efisiensi usaha tani, dan yang sangat penting adalah harus ada perbaikan infrastruktur untuk menunjang usaha tani, seperti perbaikan saluran irigasi dan alat mesin pertanian.

Kata Kunci: *Pemberdayaan, Petani, Ketahanan Pangan.*

SUMMARY

Laili, Sean Fitria R., 2014, **The Peasant Empowerment to Increasing of Food Endurance (Study in Betet Village Ngronggot District Nganjuk Regency)**. Commission Advisor, Chairman: Drs. Heru Ribawanto, Ms, Member: Farida Nurani, S.sos, M.Si. (171 + xviii Page)

Food is capital to grow the existence of life, it is very possible without the food will be destroyed a life. In the context of human life, food source is the most important needs, but nowadays with the reduction in the growth media for the food supply scarcity often appear in many places in Indonesia. With the decentralized system actually this is directly instructs role of local government is no exception in the context of food. Local governments should make a program which in this case is intended to empowering peasants to achieve food endurance, as part of the food supply for people's lives in a sustainable. In the Betet village, District of Ngronggot, Nganjuk Regency local government also has attempted to agricultural development and empowerment of peasants through the integrated plants with management agenda, it is pursued as part of the improvement of food endurance for the local community.

This research study used descriptive qualitative approach with focus problems to results the role of local government to empowering peasants are able to increase food endurance in the Betet village, Ngronggot District. The research was done through observations, interviews and documentation. The model used data analysis is a data analysis model Milles and Huberman, which consists of data collection, data reduction, data display, and conclusion.

The results of this study discuss about the empowerment of peasants, in the village of through Elucidation, Training and the Presence of the Food Endurance Strategy was able to answer the problem will increase in food security. The major factors supporting success in improving food endurance in the Betet Village is the implementation of empowerment programs provided by the local government, local government support and the assistance and seed subsidies to support productivity of agricultural production. The inhibiting come from the low quality of human resources, as well as the limitation of agricultural equipment.

Suggestions from this study is the need for agricultural production exhibitions with regularly so that people more enthusiastic in developing agricultural production, and must be made agricultural capacity building and independence of peasants, and institutional development to improve the efficiency of agricultural farming, and that is very important is the need for infrastructure improvements to support the farm, such as improved irrigation and Agricultural Machinery Equipment.

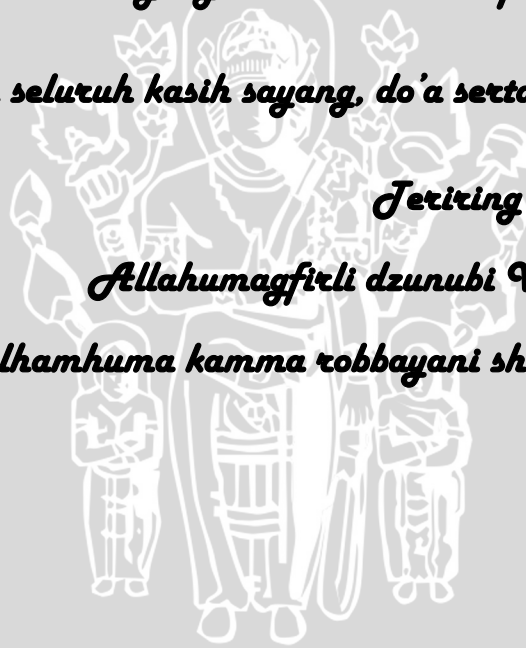
Keywords: *Empowerment, Peasant, Food Endurance.*

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan karya terbaikku ini untuk Ayahanda dan

*Ibunda tercinta yang selama ini tidak pernah berhenti
memberikan seluruh kasih sayang, do'a serta dukungannya*

*Teriring Doa Ananda
Allahumagfirli dzunubi Walliwalidaiyya
walhamhuma kamma robbayani shoqiro.*



Keluargaku Mas Iwan, Mas Bagus, Karim, Firman dan Bayu dan So'im terima kasih banyak atas segala doanya, hanya ini sedikit yang bisa aku berikan, hormatku untuk kalian semua.

Saudara terbaikku di Bunga Andong 3D, Diany, Elia, Ila, Shinta, Tutut, Iwit dan Resa terima kasih telah membantu mengisi hari-hariku menjadi lebih berwarna dengan keluh kesah dan canda tawa kalian, semoga kita semua bisa sukses kedepannya (amin).

Sahabat terbaikku Lola, Rlina, Tian, Roy, Keny, Rose yang sudah memberikan waktu dan kesannya untuk berbagi suka dan dukanya, terimakasih teman dan perjuangan kita semoga bisa berlanjut ke depannya, semoga sukses (amin).

Teman-teman Fakultas Ilmu Administrasi, khususnya Administrasi Publik 2009, Fata dan Syamsul yang telah membantu saya mengarahkan dan menyelesaikan skripsi saya hingga selesai terimakasih atas bantuannya serta teman-teman lainnya yang tidak bisa disebutkan satu persatu terimakasih atas dukungannya sehingga penulis lebih bersemangat dalam menyelesaikan skripsi ini.

KATA PENGANTAR

Dengan mengucap puji syukur kehadirat Allah SWT, nikmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul ***“Pemberdayaan Petani dalam Meningkatkan Ketahanan Pangan (Studi di Desa Betet Kecamatan Ngronggot, Kabupaten Nganjuk)*** dengan baik, lancar, serta tanpa ada halangan yang berarti.

Skripsi ini merupakan tugas akhir yang diajukan untuk memenuhi syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Ilmu Administrasi Publik Pada Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya Malang.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan dan saran dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Bambang Supriyono, M.S., selaku Dekan Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya.
2. Bapak Dr. M.R. Khairul Muluk, S.Sos, M.Si, selaku Ketua Jurusan Ilmu Administrasi Publik Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya.
3. Bapak Drs. Heru Ribawanto, MS, selaku dosen pembimbing yang dengan sabar dan ikhlas selalu bersedia meluangkan waktu dan memberikan saran-saran yang berguna bagi penulis dalam penyusunan dan penyelesaian skripsi ini (Terima Kasih Bapak).

4. Ibu Farida Nurani, S.Sos, M.Si selaku dosen pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu dengan penuh kesabaran, memberikan perhatian dan pengarahan kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini hingga selesai (Terima Kasih Ibu).
5. Para dosen dan staff karyawan Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya yang telah memberikan dan mengarahkan dalam segala hal.
6. Bapak Masrukin,SP. selaku Penyuluh Pertanian Madaya di Dinas Pertanian Daerah Kabupaten Nganjuk, terima kasih atas kesempatan untuk diijinkan melakukan penelitian di Dinas Pertanian Daerah Kabupaten Nganjuk.
7. Bapak Agung Marjoko, SP, Ibu Menik Sulastriningsih, S.Sos, dan Bapak Sulistyono,SP terima kasih sudah memberikan berbagai informasi terkait ketahanan pangan di Kantor Ketahanan Pangan Daerah Kabupaten Nganjuk.
8. Ibu Suhartini, selaku Kepala Desa Betet, terima kasih atas kesempatan untuk diijinkan melakukan penelitian di Desa Betet Kecamatan Ngronggot.
9. Bapak Ahmad Saikhu, selaku Kasun I juga sebagai petani serta Bapak Murjito sebagai petani di Desa Betet, terima kasih pak telah memberikan berbagai informasi terkait pemberdayaan petani dengan penuh kesabaran dan keikhlasan.

10. Ibu Sri Mulyani,SP selaku PPL Desa Betet, terima kasih banyak atas kesediaan panjenengan yang secara detail memberikan masukan dan informasi terkait pemberdayaan petani yang dilakukan di Desa Betet.

11. Teruntuk ayahanda Slamet Santoso,S.Pd. dan Ibunda Masrofiyati,S.Pd, terima kasih ayah dan ibu atas bimbingan kalian selama 20 tahun terakhir, semua karya ini untuk kalian, semoga dengan selesainya karya ini harapan kecil kalian segera bisa aku penuhi (amin).

Demi kesempurnaan skripsi ini, penulis mengharapkan adanya kritik dan saran yang membangun serta bermanfaat bagi penulis di masa yang akan datang. Semoga karya skripsi ini bermanfaat dan dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi semua pihak.

Malang, 07 Januari 2014

Sean Fitria Rohmawati L.

DAFTAR ISI

	Halaman
MOTTO	ii
TANDA PENGESAHAN.....	iii
TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI	iv
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI.....	v
RINGKASAN	vi
SUMMARY.....	vii
PERSEMBAHAN.....	viii
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xvii
DAFTAR GAMBAR.....	xviii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Kontribusi Penelitian.....	9
E. Sistematika Pembahasan.....	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Administrasi Pembangunan	13
B. Pembangunan	14
1. Pengertian Pembangunan	14
2. Paradigma Pembangunan.....	15
C. Pembangunan Pertanian.....	17
1. Pengertian Pembangunan	17
2. Unsur-Unsur Pembangunan Pertanian.....	19
D. Pemberdayaan	20
1. Pengertian Pemberdayaan	20
2. Indikator Keberdayaan.....	22
3. Prinsip-Prinsip Pemberdayaan	22
4. Strategi Pemberdayaan.....	24



a. Aras Mikro	24
1) Penyuluhan	25
b. Aras Mezzo	27
a) Pendidikan dan Pelatihan	27
b) Pengembangan Sumber Daya Manusia.....	27
c. Aras Makro.....	30
a) Ketahanan Pangan.....	31
E. Petani.....	35

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	38
B. Fokus Penelitian.....	40
C. Lokasi dan Situs penelitian	41
D. Sumber Data.....	42
E. Teknik Pengumpulan Data.....	43
F. Instrument Penelitian	45
G. Analisis Data	46

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Penyajian Data	49
1. Gambaran Umum Kabupaten Nganjuk.....	49
a. Sejarah.....	49
b. Geografi.....	50
c. Sumber Daya Alam.....	51
d. Sumber Daya Manusia dan Kelembagaan Pertanian.....	52
e. Pencapaian Produksi dan Produktivitas	53
f. Penduduk.....	57
2. Gambaran Umum Desa Betet.....	58
a. Sejarah.....	58
b. Demografi	58
1. Pendidikan.....	60
2. Kesehatan	62
c. Keadaan Sosial	63
d. Keadaan Ekonomi	66
e. Kondisi Pertanian	67
f. Kondisi Pemerintahan Desa	71
1. Pembagian Wilayah Desa	71
2. Struktur Organisasi Pemerintahan Desa.....	72
3. Gambaran Umum Dinas Pertanian Kabupaten Nganjuk.....	75
a. Dasar Hukum Terbentuknya Dinas Pertanian Kabupaten Nganjuk.....	75
b. Tugas dan Fungsi Dinas Pertanian	

Kabupaten Nganjuk.....	77
c. Visi dan Misi.....	78
d. Tujuan.....	79
e. Sasaran.....	80
4. Gambaran Umum Kantor Ketahanan Pangan Kabupaten Nganjuk.....	87
a. Visi dan Misi.....	87
b. Tugas Pokok dan Fungsi.....	88
B. Data Fokus Penelitian.....	91
1. Pemberdayaan Petani dalam Meningkatkan Ketahanan Pangan Di Desa Betet Kecamatan Ngronggot Kabupaten Nganjuk.....	91
a. Aras mikro.....	92
b. Aras Mezzo.....	94
1) Pelatihan.....	94
a) Diklat.....	95
b) Sekolah Lapangan.....	97
c. Aras Makro.....	99
1) Strategi Ketahanan Pangan.....	99
a) Ketersediaan Pangan.....	100
b) Distribusi Pangan.....	102
c) Konsumsi Pangan.....	104
2. Faktor Penghambat dan Pendukung yang Terjadi dalam Upaya Pemberdayaan Petani dalam Rangka Meningkatkan Ketahanan Pangan di Desa Betet Kecamatan Ngronggot Kabupaten Nganjuk.....	108
a. Faktor Penghambat.....	108
1) Faktor Penghambat Internal.....	108
a) Masih Rendahnya Kualitas Sumber Daya Manusia.....	108
b) Kurangnya Alat Mesin Pertanian.....	109
2) Faktor Penghambat Eksternal.....	109
a) Cuaca Tidak Menentu.....	109
b) Terbatasnya Kapasitas Sumber Daya Pertanian.....	110
b. Faktor Pendukung.....	111
1) Faktor Pendukung Internal.....	111
a) Adanya Program Pemberdayaan Petani.....	111
b) Dukungan dari Pemerintah Daerah Kabupaten Nganjuk.....	112
2) Faktor Pendukung Eksternal.....	114
a) Adanya Bantuan yang Meringankan Beban Petani.....	114

C. Pembahasan Data Fokus Penelitian	115
1. Pemberdayaan Petani dalam Meningkatkan Ketahanan Pangan Di Desa Betet Kecamatan Ngronggot Kabupaten Nganjuk.....	115
a. Aras Mikro	116
b. Aras Mezzo	118
1) Diklat	120
2) Sekolah Lapangan	121
c. Aras Makro	122
1) Strategi Ketahanan Pangan	124
a) Ketersediaan Pangan	124
b) Distribusi Pangan	126
c) Konsumsi Pangan	128
2. Faktor Penghambat dan Pendukung yang Terjadi dalam Upaya Pemberdayaan Petani dalam Rangka Meningkatkan Ketahanan Pangan di Desa Betet Kecamatan Ngronggot Kabupaten Nganjuk.....	130
a. Faktor Penghambat.....	130
1) Faktor Penghambat Internal	130
a) Masih Rendahnya Kualitas Sumber Daya Manusia	130
b) Kurangnya Alat Mesin Pertanian	132
2) Faktor Penghambat Eksternal	133
a) Cuaca Tidak Menentu	133
b) Terbatasnya Kapasitas Sumber Daya Pertanian	134
b. Faktor Pendukung	135
1) Faktor Pendukung Internal	135
a) Adanya Program Pemberdayaan Petani	135
b) Dukungan dari Pemerintah Daerah Kabupaten Nganjuk.....	136
2) Faktor Pendukung Eksternal	137
a) Adanya Bantuan yang Meringankan Beban Petani.....	137

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	138
B. Saran.....	141

DAFTAR PUSTAKA	142
-----------------------------	------------

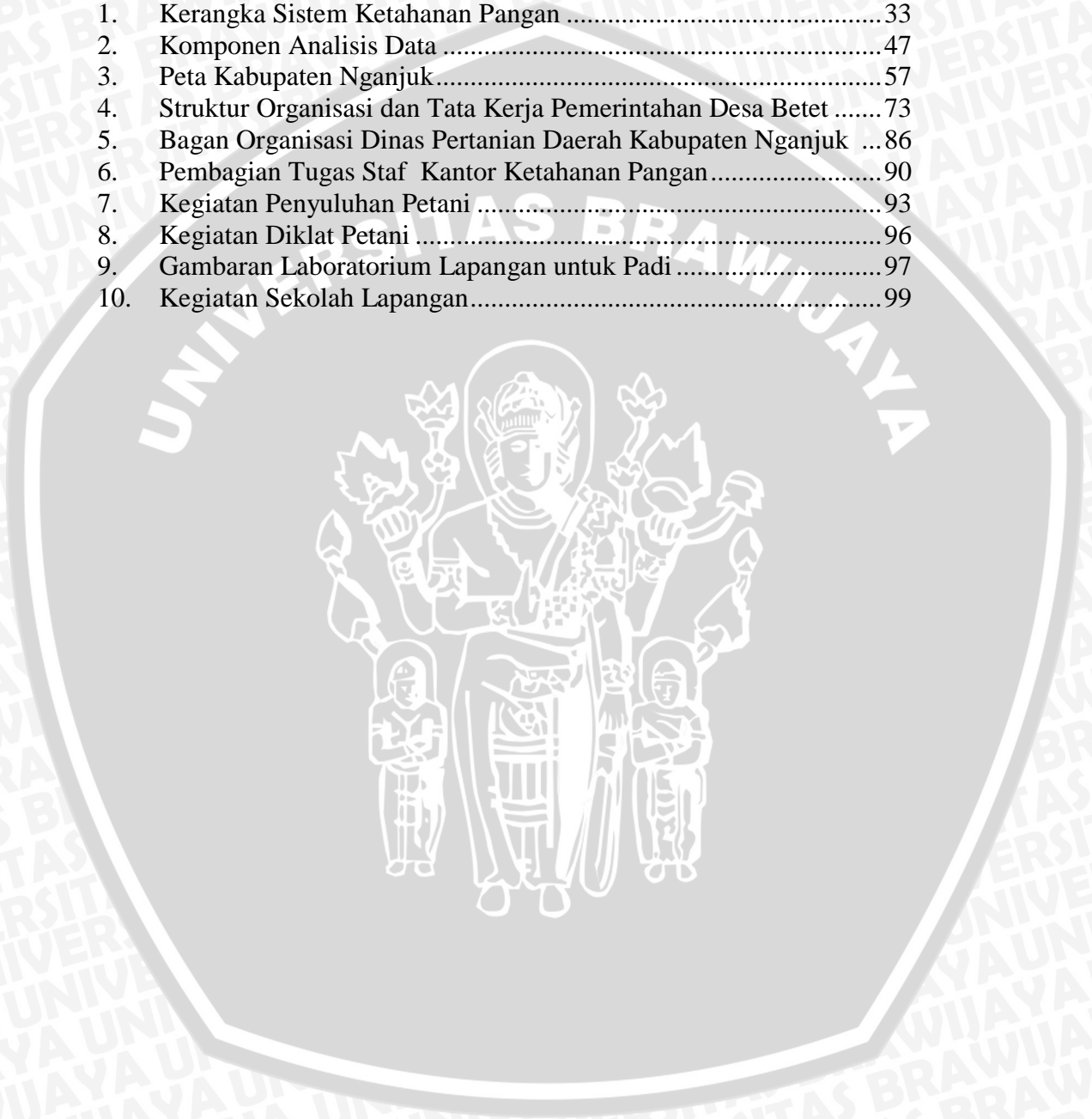


DAFTAR TABEL

No.	Judul	Halaman
1.	Perbandingan Metamorfosis Petani.....	36
2.	Pencapaian Produksi dan Produktivitas Kabupaten Nganjuk Bidang Tanaman Pangan Tahun 2012	53
3.	Pencapaian Produksi dan Produktivitas Kabupaten Nganjuk Bidang Holtikultura Tanaman Semusim.....	54
4.	Pencapaian Produksi dan Produktivitas Kabupaten Nganjuk Bidang Holtikultura Tanaman Tahunan.....	55
5.	Pencapaian Produksi dan Produktivitas Kabupaten Nganjuk Bidang Perkebunan Tanaman Semusim.....	56
6.	Pencapaian Produksi dan Produktivitas Kabupaten Nganjuk Bidang Perkebunan Tanaman Tahunan	56
7.	Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia di Desa Betet Kecamatan Ngronggot Kabupaten Nganjuk	58
8.	Jumlah Tamatan Sekolah Penduduk Desa Betet Kecamatan Ngronggot Kabupaten Nganjuk	61
9.	Jumlah Mata Pencaharian Penduduk	66
10.	Status Kepemilikan Lahan Sawah Tahun 2012	67
11.	Luas Areal Tanam, Panen, Produktivitas dan Produksi Tanaman Pangan Padi, Jagung dan Kedelai Tahun 2012.....	68
12.	Luas Areal Tanam, Panen, Produktivitas dan Produksi Tanaman Pangan Kacang Tanah, Kacang Hijau dan Ubi kayu Tahun 2012.....	69
13.	Luas Areal Tanam, Panen, Produktivitas dan Produksi Tanaman Holtikultura Tahun 2012.....	70
14.	Luas Areal Tanam, Panen, Produktivitas dan Produksi Tanaman Perkebunan Tahun 2012.....	71
15.	Nama Pejabat Pemerintah Desa Betet.....	74
16.	Subsidi dari Dinas Pertanian untuk Kecamatan Ngronggot Tahun 2012.....	113

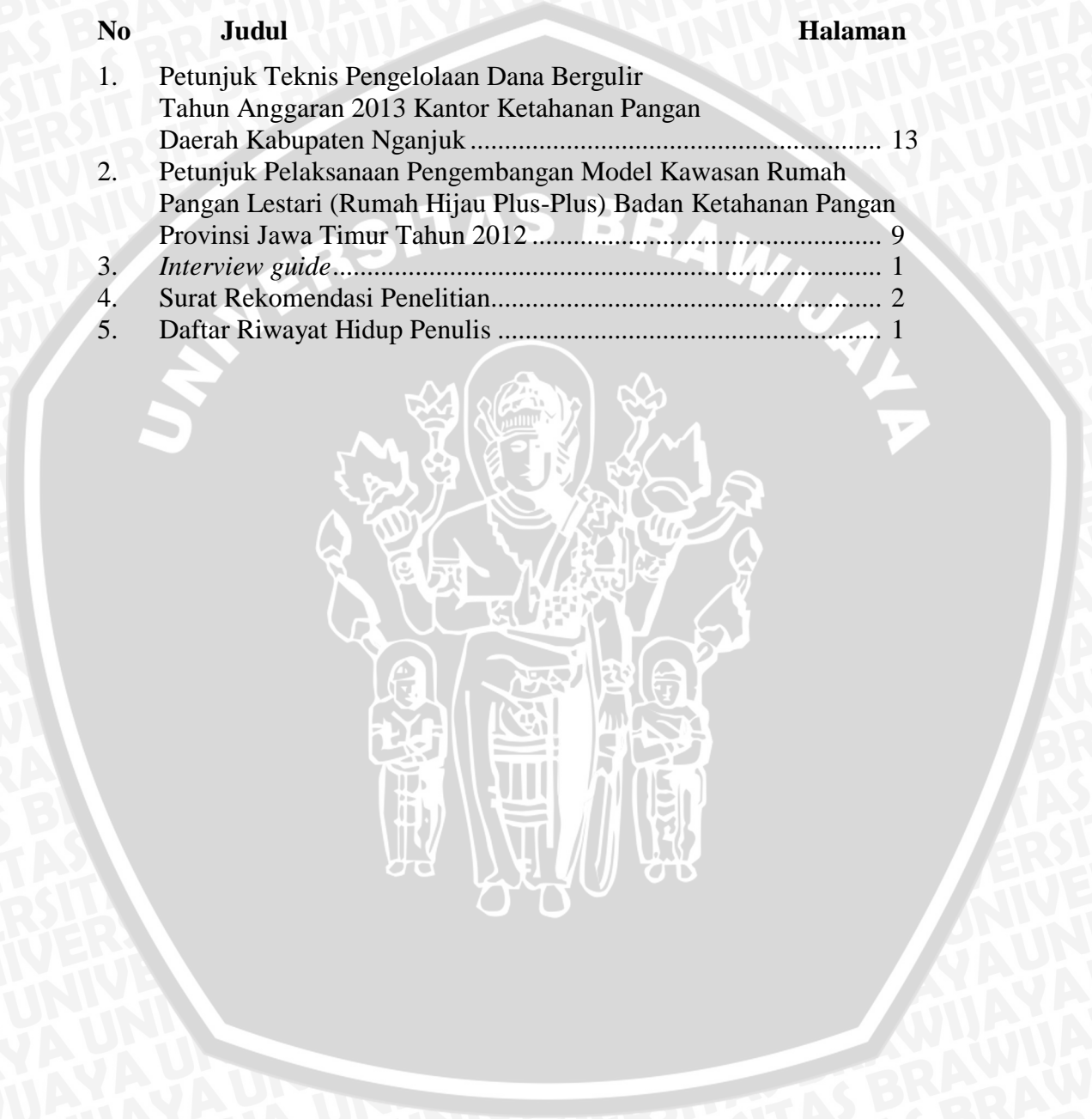
DAFTAR GAMBAR

No	Judul	Halaman
1.	Kerangka Sistem Ketahanan Pangan	33
2.	Komponen Analisis Data	47
3.	Peta Kabupaten Nganjuk.....	57
4.	Struktur Organisasi dan Tata Kerja Pemerintahan Desa Betet	73
5.	Bagan Organisasi Dinas Pertanian Daerah Kabupaten Nganjuk ...	86
6.	Pembagian Tugas Staf Kantor Ketahanan Pangan.....	90
7.	Kegiatan Penyuluhan Petani	93
8.	Kegiatan Diklat Petani	96
9.	Gambaran Laboratorium Lapangan untuk Padi	97
10.	Kegiatan Sekolah Lapangan.....	99



DAFTAR LAMPIRAN

No	Judul	Jumlah Halaman
1.	Petunjuk Teknis Pengelolaan Dana Bergulir Tahun Anggaran 2013 Kantor Ketahanan Pangan Daerah Kabupaten Nganjuk	13
2.	Petunjuk Pelaksanaan Pengembangan Model Kawasan Rumah Pangan Lestari (Rumah Hijau Plus-Plus) Badan Ketahanan Pangan Provinsi Jawa Timur Tahun 2012	9
3.	<i>Interview guide</i>	1
4.	Surat Rekomendasi Penelitian	2
5.	Daftar Riwayat Hidup Penulis	1



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan Negara agraris, dimana sebagian besar wilayahnya merupakan pertanian serta sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani. Pertanian memiliki arti serta posisi yang penting bagi kehidupan masyarakat khususnya masalah pangan. Selama masih ada kehidupan, manusia akan selalu membutuhkan pangan yang dihasilkan dari sektor pertanian. Oleh sebab itu, peningkatan produksi pangan di Indonesia dianggap sebagai salah satu sektor penting dari keseluruhan sektor yang ada. Pangan merupakan salah satu kebutuhan pokok selain papan. Masyarakat yang terpenuhi kebutuhan pangannya dengan baik maka akan berpengaruh terhadap aktivitasnya untuk memenuhi kebutuhan hidup lainnya (Mukti,2009:1).

Pangan dalam arti luas mencakup pangan yang berasal dari tanaman, ternak dan ikan untuk memenuhi kebutuhan atas karbohidrat, protein lemak dan vitamin serta mineral yang bermanfaat bagi pertumbuhan kesehatan manusia. Ketahanan pangan diartikan sebagai terpenuhinya pangan dengan ketersediaan yang cukup, tersedia setiap saat di semua daerah, mudah diperoleh, aman dikonsumsi dan harga yang terjangkau. Hal ini diwujudkan dengan bekerjanya sub sistem ketersediaan, sub sistem distribusi dan sub sistem konsumsi.

“Menurut UU Nomor 18 Tahun 2012 Tentang Pangan, Ketahanan Pangan diartikan kondisi terpenuhinya pangan bagi negara sampai dengan perseorangan, yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi, merata, dan terjangkau

serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya masyarakat, untuk dapat hidup sehat, aktif, dan produktif secara berkelanjutan”.

Pangan yang beragam dan bergizi bisa dipenuhi dari berbagai sayuran, buah, umbi-umbian, telur, daging, kacang-kacangan. Ragam pangan tersebut mengandung berbagai vitamin, zat besi, protein yang dibutuhkan oleh tubuh. Namun, dalam sistem ketahanan pangan nasional, padi memiliki peran penting meskipun bukan lagi merupakan satu-satunya bahan pangan sebagai sumber karbohidrat. Budidaya padi penghasil beras telah menyatu dengan kehidupan masyarakat tani Indonesia. Beras tidak hanya bisa dijadikan sebagai nasi, tetapi juga bisa dijadikan makanan berat maupun makanan ringan. Karena itu, komoditi beras memiliki peran ganda terutama bagi petani sebagai sumber pangan dan lapangan usaha bagi masyarakat Indonesia. Pemerintah memandang ketahanan pangan sebagai hal yang sangat penting dalam rangka pembangunan nasional untuk membentuk manusia Indonesia yang berkualitas, mandiri dan sejahtera. Untuk mencapai ketahanan pangan tersebut perlu diwujudkan ketersediaan pangan yang cukup, aman, bermutu, bergizi dan beragam serta tersebar merata di seluruh wilayah Indonesia dan terjangkau oleh daya beli masyarakat.

Ketahanan pangan di Indonesia selama ini dirasa masih kurang. Keadaan belum tahan pangan dapat ditinjau dari sisi komposisi antar kelompok pangan yang belum sesuai dengan ketetapan nasional yaitu terlalu tingginya konsumsi beras dan rendahnya konsumsi pangan hewani serta sayur dan buah. Oleh karena itu, pemerintah melalui UU Nomor 18 Pasal 1,2,3 dan 4 Tahun 2012 Tentang Pangan melakukan Penyelenggaraan Pangan. Penyelenggaraan Pangan adalah kegiatan perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan dalam penyediaan,

keterjangkauan, pemenuhan konsumsi Pangan dan Gizi, serta keamanan Pangan dengan melibatkan peran serta masyarakat yang terkoordinasi dan terpadu. Penyelenggaraan Pangan dilakukan untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia yang memberikan manfaat secara adil, merata, dan berkelanjutan berdasarkan Kedaulatan Pangan, Kemandirian Pangan, dan Ketahanan Pangan.

Penyelenggaraan Pangan bertujuan untuk:

- a. Meningkatkan kemampuan memproduksi Pangan secara mandiri.
- b. Menyediakan Pangan yang beraneka ragam dan memenuhi persyaratan keamanan, mutu, dan Gizi bagi konsumsi masyarakat.
- c. Mewujudkan tingkat kecukupan Pangan, terutama Pangan Pokok dengan harga yang wajar dan terjangkau sesuai dengan kebutuhan masyarakat.
- d. Mempermudah atau meningkatkan akses Pangan bagi masyarakat, terutama masyarakat rawan Pangan dan Gizi.
- e. Meningkatkan nilai tambah dan daya saing komoditas Pangan di pasar dalam negeri dan luar negeri.
- f. Meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat tentang Pangan yang aman, bermutu, dan bergizi bagi konsumsi masyarakat.
- g. Meningkatkan kesejahteraan bagi Petani, Nelayan, Pembudi Daya Ikan, dan Pelaku Usaha Pangan; dan
- h. Melindungi dan mengembangkan kekayaan sumber daya Pangan nasional.

Kabupaten Nganjuk merupakan salah satu daerah yang masih mempunyai lahan cukup banyak untuk pertanian. Nganjuk merupakan salah satu kabupaten di Jawa Timur yang dijadikan sebagai lumbung padi. Hal ini karena masih banyaknya lahan pertanian yang ada serta penduduk yang sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani. Hal ini cukup beralasan, karena sektor ini menjadi kontributor dominan dalam pembentukan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yang masih sangat besar bila dibandingkan dengan sektor-sektor lain. Salah satunya sektor produksi tanaman padi. Berdasarkan data Dinas Pertanian Tanaman Pangan Kabupaten Nganjuk, produksi padi dari tahun 2007 ke tahun 2008 ada kenaikan dari 4.053.083,8 Kw menjadi 4.140.981,89 Kw atau naik

sekitar 2.16 persen. Sedangkan rata-rata produksi padi sawah adalah 58.16 Kw/Ha dan 44.14 Kw/Ha untuk padi tegal/gogo. Berdasarkan data BPS Nganjuk, luas wilayah Kabupaten Nganjuk adalah sekitar \pm 122.433 Km² atau 122.433 Ha yang terdiri dari atas: Tanah sawah 43.052.5 Ha, Tanah kering 32.373.6 Ha dan tanah hutan 47.007.0 Ha. Dengan wilayah yang terletak di dataran rendah dan pegunungan, Kabupaten Nganjuk memiliki kondisi dan struktur tanah yang cukup produktif untuk berbagai jenis tanaman, baik tanaman pangan maupun tanaman perkebunan sehingga sangat menunjang pertumbuhan ekonomi dibidang pertanian (<http://m.surabayapost.co.id/>).

Namun begitu, kesejahteraan para petani di sini belum bisa dikatakan makmur dan sejahtera. Hal ini dikarenakan harga jual hasil panen tidak seimbang dengan modal kerja yang dikeluarkan. Banyak petani yang kesulitan membeli pupuk dan benih dengan harga yang mahal. Dengan pengeluaran modal yang begitu banyak dan hasil yang kurang memuaskan, membuat sebagian petani ini merasa kurang dalam mencukupi kebutuhan hidup keluarganya. Selain itu, pengetahuan dan keterampilan petani juga dirasa masih kurang.

Melihat fenomena yang ada tersebut, Pemerintah Daerah Nganjuk melakukan program pemberdayaan kepada para petani. Pemberdayaan tersebut merupakan program pendidikan bagi para petani yang dibimbing atau dibina oleh penyuluh pertanian lapangan (PPL). Pemberdayaan sendiri adalah sebuah proses dan tujuan. Sebagai proses, pemberdayaan adalah serangkaian kegiatan untuk memperkuat kekuasaan atau keberdayaan kelompok lemah dalam masyarakat, termasuk individu-individu yang mengalami masalah kemiskinan.



“Sebagai tujuan, maka pemberdayaan menunjuk pada keadaan atau hasil yang ingin dicapai oleh sebuah perubahan sosial; yaitu masyarakat yang berdaya, memiliki kekuasaan atau mempunyai pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya yang baik yang bersifat fisik, ekonomi maupun sosial seperti memiliki kepercayaan diri, mampu menyampaikan aspirasi, mempunyai mata pencaharian, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, dan mandiri dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupannya. Pengertian pemberdayaan sebagai tujuan seringkali digunakan sebagai indikator keberhasilan pemberdayaan sebagai sebuah proses (Suharto,2010:59-60)”.

Seperti halnya pengertian diatas, pemberdayaan dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan para petani, baik dalam hal teknologi maupun cara menanam yang baik. Dengan pengetahuan yang dimiliki, para petani tersebut bisa memilih dan menerapkan pengetahuan yang didapat untuk meningkatkan hasil komoditas mereka. Meningkatnya hasil pertanian, berarti juga dapat meningkatkan ketahanan pangan. Karena dengan hasil yang banyak, ketahanan pangan pun akan meningkat mengingat kebutuhan pangan masyarakat semakin terpenuhi. Selain meningkatkan ketahanan pangan, pemberdayaan petani tersebut juga bisa meningkatkan kesejahteraan petani.

Sesuai dengan otonomi daerah dimana setiap daerah mempunyai kewenangan masing-masing dalam mengurus daerahnya, Kabupaten Nganjuk juga punya kewenangan dalam membangun pertaniannya sendiri. Pemerintah daerah disini memberikan pemberdayaan kepada petani untuk membangun pertaniannya. Dalam penelitian ini, secara proporsional dipilih Kecamatan Ngronggot, Desa Betet sebagai tempat penelitian. Pemberdayaan yang dilakukan dengan memberikan penyuluhan oleh PPL kepada para petani melalui Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) yang terdiri dari beberapa kelompok tani. Fungsi dari Gapoktan yaitu mengkoordinir kelompok-kelompok tani dan sarana penyampaian informasi / teknologi. Sedangkan fungsi dari penyuluhan itu sendiri

yaitu sebagai sarana transfer teknologi kepada petani dengan tujuan meningkatkan hasil tani yang mana berpengaruh pula pada ketahanan pangan dan kesejahteraan masyarakat tani itu sendiri.

Seperti halnya dalam UU No.16/2006 tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan (SP3K) menyatakan bahwa:

“Sistem penyuluhan pertanian, perikanan, dan kehutanan yang selanjutnya disebut sistem penyuluhan adalah seluruh rangkaian pengembangan kemampuan, pengetahuan, keterampilan, serta sikap pelaku utama dan pelaku usaha melalui penyuluhan. Penyuluhan pertanian, perikanan, kehutanan yang selanjutnya disebut penyuluhan adalah proses pembelajaran bagi pelaku utama serta pelaku usaha agar mereka mau dan mampu menolong dan mengorganisasikan dirinya dalam mengakses informasi pasar, teknologi, permodalan, dan sumberdaya lainnya, sebagai upaya untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi usaha, pendapatan, dan kesejahteraannya, serta meningkatkan kesadaran dalam pelestarian fungsi lingkungan hidup”.

Penyuluhan bisa dilakukan melalui pertemuan, temu wicara, dan Sekolah Lapangan (SL). Salah satunya yaitu Sekolah Lapangan Pengelolaan Tanaman Terpadu (SL-PTT). Seperti halnya dalam Peraturan Bupati Nomor 6 Tahun 2009 tentang Gerakan Serentak Pengelolaan Tanaman Terpadu Kabupaten Nganjuk bahwa:

“SL-PTT merupakan suatu tempat pendidikan non formal bagi petani untuk meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan dalam mengenali potensi, menyusun rencana usahatani, mengatasi permasalahan, mengambil keputusan dan menerapkan teknologi yang sesuai dengan kondisi sumberdaya setempat secara sinergis dan berwawasan lingkungan sehingga usahataniannya menjadi efisien, berproduktivitas tinggi dan berkelanjutan”.

Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) dalam Perbub Nomor 6 Tahun 2009 adalah suatu pendekatan inovatif dalam upaya meningkatkan produktivitas dan efisiensi usahatani melalui perbaikan sistem/pendekatan dalam perakitan paket teknologi yang sinergis antar komponen teknologi, yang dilakukan secara partisipatif oleh petani serta bersifat spesifik lokasi. Tujuan diselenggarakan

Pengelolaan Tanaman Terpadu (SL-PTT) meliputi pengembangan sumber daya alam dan sumber daya manusia, yaitu :

- a. Memperkuat pengembangan pembangunan pertanian dalam penyelenggaraan pengelolaan tanaman terpadu.
- b. Memberdayakan pelaku utama dan pelaku usaha dalam meningkatkan koordinasi dan keterpaduan di Tingkat Desa/Kelurahan, Kecamatan dan Kabupaten
- c. Mempercepat penerapan komponen teknologi PTT Tanaman Pangan, Tanaman Hortikultura dan Tanaman Perkebunan oleh petani sehingga dapat meningkatkan pengetahuan, ketrampilan dan sikap untuk peningkatan produksinya.
- d. Meningkatkan produktivitas, produksi dan pendapatan serta kesejahteraan Petani Tanaman Pangan, Petani Tanaman Hortikultura dan Petani Tanaman Perkebunan.

Penyuluhan melalui pemberdayaan petani tersebut dimaksudkan untuk meningkatkan kualitas petani itu sendiri, namun pada pelaksanaannya masih ada sebagian petani yang kurang menyadari hal itu. Ada sebagian petani yang mana hanya mau datang untuk penyuluhan apabila ada semacam bantuan untuk mereka gunakan dalam bertani. Mereka merasa kurang membutuhkan ilmu apa yang akan diberikan, melainkan batuan apa yang akan diberikan kepada mereka. Oleh sebab itu, pemerintah daerah Nganjuk memberikan bantuan secara fisik (seperti pupuk,benih) sebagai motivasi kepada petani agar mau mengikuti penyuluhan yang diberikan. Walaupun hal itu hanya sebagai modal awal untuk menjalankan apa yang diberikan dan yang baik untuk dilakukan pada saat penyuluhan dalam meningkatkan kualitas pertanian mereka.

Disisi lain, peran pemimpin (baik PPL itu sendiri maupun ketua tiap kelompok) juga bisa mempengaruhi partisipasi petani dalam mengikuti penyuluhan. Apabila pemimpin itu kurang berkoordinasi dengan anggota serta kurang membangun motivasi yang ada pada pribadi para petani itu sendiri, maka

penyuluhan yang dilakukan pun kurang memberikan hasil yang maksimal. Oleh sebab itu, adanya motivasi baik dari luar maupun dalam diri petani itu sangat diperlukan, untuk bisa melaksanakan apa yang sudah diprogramkan dan diberikan saat penyuluhan. Dengan begitu, petani yang awalnya tidak mau mengikuti menjadi tertarik dan bisa sama-sama mendapatkan pengetahuan tentang apa yang diberikan dalam penyuluhan dengan hasil yang sesuai harapan dan lebih maksimal.

Petani yang berpengetahuan dan terampil, dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan kualitas hasil pertanian agar lebih baik dan banyak. Hasil yang baik dan lebih banyak tersebut, selain petani bisa menambah pendapatan untuk memenuhi kebutuhannya juga sebagai sarana menjaga ketahanan pangan agar tetap tahan pangan. Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk membahas masalah ketahanan pangan dengan judul **“Pemberdayaan Petani dalam rangka Meningkatkan Ketahanan Pangan (Studi kasus di Desa Betet, Kecamatan Ngronggot , Kabupaten Nganjuk) ”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana pemberdayaan petani dalam usaha meningkatkan ketahanan pangan di Desa Betet, Kecamatan Ngronggot, Kabupaten Nganjuk?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam upaya pemberdayaan petani tersebut?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang ada diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan dan menganalisis pemberdayaan petani yang dilakukan di Desa Betet, Kecamatan Ngronggot, Kabupaten Nganjuk dalam meningkatkan ketahanan pangan.
2. Mendeskripsikan dan menganalisis faktor penghambat dan pendukung yang ada dalam upaya pemberdayaan petani tersebut.

D. Kontribusi Penelitian

Penulisan ini diharapkan dapat memberikan informasi dan masukan tentang kelebihan dan kekurangan startegi pembangunan pertanian yang mana sudah dilaksanakan sebelumnya.

1. Kontribusi Akademis
 - a. Memberikan tambahan pengetahuan dan wawasan bagi peneliti sendiri maupun bagi pembaca.
 - b. Memberikan sumbangan pemikiran sebagai referensi bagi penelitian-penelitian yang akan datang yang berkaitan dengan permasalahan yang sama untuk bisa dikembangkan.
2. Kontribusi Praktis
 - a. Bagi pemerintah: dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam membuat perencanaan pemberdayaan masyarakat petani.

- b. Bagi petani: penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan tentang pemberdayaan masyarakat petani serta peran serta masyarakat tani dalam program ketahanan pangan.

E. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan dalam pembacaan dan pemahaman atas skripsi ini peneliti membagi ke dalam 5 bab yang masing-masing memiliki keterkaitan satu sama lain:

1. BAB I Pendahuluan

Pada bab ini terdiri dari lima subbab. *Pertama*, akan mendeskripsikan latar belakang. *Kedua*, berisi rumusan masalah penelitian. *Ketiga*, tujuan penelitian. *Keempat*, kontribusi penelitian. *Kelima*, berisi sistematika pembahasan.

2. BAB II Tinjauan Pustaka

Pada Bab II menjelaskan dan mencantumkan teori-teori yang berkaitan dengan topik penelitian. Yaitu: *Pertama*, Administrasi Pembangunan, *Kedua*, Pembangunan yang di dalamnya terdapat: Pengertian Pembangunan, Paradigma Pembangunan, *Ketiga*, Pembangunan Pertanian yang terdiri dari pengertian pertanian, Unsur-Unsur Pembangunan Pertanian, *Keempat*, Pemberdayaan, terdiri dari Konsep Pemberdayaan, Indikator Keberdayaan, Prinsip-Prinsip Pemberdayaan, Strategi Pemberdayaan, *Kelima*, Petani.

3. BAB III Metode Penelitian

Pada bab ini menjelaskan dan menggambarkan jenis penelitian, fokus penelitian, lokasi dan situs penelitian, sumber data, teknik yang dipakai pada proses pengumpulan data, instrument penelitian, serta analisis data.

4. BAB IV Hasil dan Pembahasan

Pembahasan berisi gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data yang terdiri dari gambaran umum Kabupaten Nganjuk, gambaran umum Desa Betet, gambaran umum Dinas Pertanian Kabupaten Nganjuk, gambaran umum Kantor Ketahanan Pangan Kabupaten Nganjuk dan pembahasan hasil penelitian yang menguraikan fokus penelitian mengenai pemberdayaan petani yang terdiri dari aras mikro, mezzo dan makro, serta faktor penghambat dan pendukung dalam pelaksanaan pemberdayaan petani di Desa Betet Kecamatan Ngronggot Kabupaten Nganjuk dalam meningkatkan ketahanan pangan.

5. BAB V Penutup

Penutup berisi kesimpulan dari hasil penelitian serta saran-saran yang diharapkan dapat berguna bagi Dinas Pertanian Daerah Kabupaten Nganjuk dan Masyarakat Petani untuk tujuan peningkatan ketahanan pangan secara khusus di Kecamatan Ngronggot maupun secara umum di Kabupaten Nganjuk.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Administrasi Pembangunan

Administrasi Pembangunan sebagai suatu disiplin ilmiah merupakan orientasi baru dalam Ilmu Administrasi. Administrasi pembangunan meliputi dua pengertian, yaitu:

- a) Tentang administrasi
Administrasi adalah keseluruhan proses pelaksanaan dari pada keputusan-keputusan yang telah diambil dan pelaksanaan itu pada umumnya dilakukan oleh dua orang manusia atau lebih untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.
- b) Tentang pembangunan.
Pembangunan didefinisikan sebagai suatu usaha atau rangkaian usaha pertumbuhan dan perubahan yang berencana yang dilakukan secara sadar oleh suatu bangsa, Negara, pemerintah menuju modernitas dalam rangka pembinaan bangsa (*nation-building*).

Dari definisi tersebut dapat dilihat ide pokok yang sangat penting diperhatikan dalam pembangunan adalah:

1. Pembangunan merupakan suatu proses yang berarti suatu kegiatan yang terus menerus dilaksanakan meskipun sudah barang tentu bahwa proses itu dapat dibagi. Pembangunan merupakan usaha yang secara sadar dilaksanakan.
2. Pembangunan dilakukan secara berencana dan perencanaan itu berorientasi kepada pertumbuhan dan perubahan.
3. Pembangunan mengarah kepada modernitas, yang mana diartikan sebagai cara hidup yang baru dan lebih baik dari pada sebelumnya serta kemampuan untuk lebih menguasai alam lingkungan dalam rangka usaha peningkatan kemampuan swa-sembada dan mengurangi ketergantungan pada pihak lain.
4. Modernitas yang dicapai melalui pembangunan itu bersifat multi-dimensionil, artinya bahwa modernitas itu mencakup seluruh aspek kehidupan bangsa dan Negara terutama aspek sosial politik, ekonomi, sosial-budaya, pertahanan dan keamanan nasional dan administrasi.

5. Kesemua hal tersebut ditujukan kepada usaha membina bangsa (*nation-building*) dalam rangka mencapai tujuan bangsa dan Negara yang ditentukan sebelumnya.

Bertitik tolak dari pengertian tersebut, definisi kerja dari administrasi pembangunan menurut (Siagian,1983: 2-4) adalah “seluruh usaha yang dilakukan oleh suatu masyarakat untuk memperbaiki tata kehidupannya sebagai suatu bangsa dalam berbagai aspek kehidupan bangsa tersebut dalam rangka usaha pencapaian tujuan yang telah ditentukan”. Sedangkan menurut (Riggs,1986: 124), administrasi pembangunan adalah “Cara yang dilakukan pemerintah mengisi peranan dominan didalam proses pembangunan secara keseluruhan. Ini meliputi prosedur-prosedur teknis dan pengaturan organisasi yang dilakukan pemerintah dalam mencapai tujuan pembangunan”.

B. Pembangunan

1. Pengertian Pembangunan

Kata pembangunan menurut (Banoewidjojo,1983: 14) berasal dari kata bangun dan kata bangun ini sedikit-dikitnya mempunyai dua pengertian, yaitu: bangun= bentuk dan bangun= sadar. Pembangunan dalam pengertian kesadaran adalah menuju kearah perubahan sosial, menuju kepada masyarakat yang mempunyai kadar makin tinggi disegala bidang. Sebaliknya, pembangunan dalam pengertian terus membentuk atau mendirikan adalah membuat segala sesuatu yang nyata, seperti membangun pabrik, gedung sekolah, tempat ibadah, rumah, kantor dan sebagainya, yang kesemuanya demi meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Apabila kedua pengertian ini digabungkan, maka pengertian pembangunan adalah

terus menerus menciptakan perubahan sosial serta pertumbuhan ekonomi yang dipercepat.

2. Paradigma Pembangunan

Paradigma pembangunan yang dikutip oleh Surjadi (2002:1) adalah “cara pandang terhadap suatu persoalan pembangunan yang dipergunakan dalam penyelenggaraan pembangunan dalam arti pembangunan baik sebagai proses maupun sebagai metode untuk mencapai peningkatan kualitas hidup manusia dan kesejahteraan rakyat”.

Dalam perkembangannya, pembangunan bangsa-bangsa di dunia mengalami beberapa pergeseran pola atau model atau paradigma pembangunan. Menurut Tjokrowinoto yang dikutip oleh Surjadi (2002:3-5) tiga paradigma pembangunan yang dipandang cukup dominan, yaitu:

a. Paradigma Pertumbuhan (*Growth Paradigm*)

Pelaksanaan pembangunan dinegara berkembang (*developing countries*), penekanannya pada upaya peningkatan pendapatan masyarakat dan pertumbuhan pendapatan nasional. Penerapan paradigm pertumbuhan dalam pelaksanaan pembangunan beorientasi pada pertumbuhan ekonomi. Dalam hubungan ini PBB mencanangkan dasawarsa pembangunan pertama berlangsung pada dasawarsa 1960-1970 dengan strategi pertumbuhan ekonomi negara berkembang sebesar 5% pertahun. Pada periode ini ternyata mengabaikan masalah distribusi pendapatan nasional, sehingga timbul maslah kemiskinan, pengangguran dan kesenjangan pembagian pendapatan, urbanisasi dan kerusakan lingkungan. Melihat kenyataan itu terjadilah pergeseran dari strategi pertumbuhan ekonomi menjadi strategi pertumbuhan dan pemerataan pembangunan. Selanjutnya timbul pemikiran paradigm baru yaitu paradigm kesejahteraan (*welfare paradigm*).

b. Paradigma Kesejahteraan (*Welfare Paradigm*)

Pada awal dasawarsa 1970-an muncul pemikiran baru dalam pelaksanaan pembangunan yaitu paradigma kesejahteraan (*welfare paradigm*) yang orientasinya ingin mewujudkan peningkatan kesejahteraan rakyat dan keadilan sosial dalam waktu sesingkat mungkin.

Pada periode dasawarsa pembangunan kedua (1971-1980) pelaksanaan pembangunan dengan strategi pertumbuhan ekonomi bergeser menjadi orientasi pertumbuhan dan pemerataan pembangunan (*growth and equity of strategy development*) menuju industrialisasi dengan strategi pertumbuhan ekonomi sebesar 6% pertahun dengan tujuan pemerataan pembangunan di bidang pendapatan, kesehatan, keadilan, pendidikan, kewirausahaan, keamanan, kesejahteraan sosial termasuk pelestarian dan penyelamatan lingkungan dari kerusakan.

Dalam dasawarsa ini ternyata juga belum mampu merubah ketergantungan negara berkembang terhadap negara maju ditandai dengan ketergantungan investasi, bantuan dan pinjaman luar negeri. Penerapan paradigma kesejahteraan ini cenderung pelaksanaan pembangunan bersifat sentralistik (*top down*) sehingga cenderung menumbuhkan hubungan ketergantungan antara rakyat dan proyek-proyek pembangunan (birokrasi pemerintah) yang dilakukan oleh pemerintah. Pada gilirannya dapat membahayakan keberlanjutan proyek pembangunan itu, karena pembangunan sifatnya tidak menumbuhkan pemberdayaan (*disempowering*) rakyat agar mampu menjadi subyek dalam pembangunan. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa keberhasilan pembangunan dengan orientasi pada pertumbuhan ekonomi menjadikan paradigma pertumbuhan menjadi semakin dominan. Akan tetapi keberhasilan itu tidak terlepas dari berbagai resiko negatif yang terjadi. Paradigma pertumbuhan cenderung menciptakan efek negatif tertentu yang akibatnya menurunkan derajat keberlanjutan pembangunan. Selanjutnya muncul gagasan baru dalam strategi pembangunan untuk menjamin keberlanjutan pembangunan yaitu pembangunan berkelanjutan (*sustained development*).

Strategi pembangunan berkelanjutan (*Sustainable Development*) ini belajar dari pengalaman pelaksanaan pembangunan pada dasawarsa ketiga dengan munculnya konsep tata ekonomi dunia baru sebagai upaya perbaikan sosial ekonomi negara berkembang dengan strategi pertumbuhan ekonomi sebesar 7% pertahun. Pada dasawarsa ini pusat perhatian proses pembangunan berkaitan dengan masalah kependudukan yang meningkat pesat (*population boom*), urbanisasi, kemiskinan, kebodohan, partisipasi masyarakat, organisasi sosial politik, kerusakan lingkungan dan masyarakat pedesaan. Dalam dasawarsa ini masih menghadapi masalah yakni pelaksanaan pembangunan tidak berdemensi pada pembangunan manusia, sehingga pada gilirannya berpengaruh pada timbulnya masalah ketidakadilan, kelangsungan hidup dan ketidakterpaduan pembangunan.

c. Paradigma Pembangunan Manusia (*People Centered Development Paradigm*)

Belajar dari pengalaman pada dasawarsa ketiga pada awal 1980-an di negara berkembang penerapan konsep pembangunan yang berkelanjutan

(*sustainable development*) didukung dengan pendekatan pembangunan manusia (*human development*) yang ditandai dengan pelaksanaan pembangunan yang berorientasi pada pelayanan sosial melalui pemenuhan kebutuhan pokok berupa pelayanan sosial di sektor kesehatan, perbaikan gizi, sanitasi, pendidikan dan pendapatan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Di samping itu juga diarahkan pada upaya mewujudkan keadilan, pemerataan dan peningkatan budaya, kedamaian serta pembangunan yang berpusat pada manusia (*people centered development*) dan berorientasi pada pemberdayaan masyarakat (*public empowerment*) agar dapat menjadi aktor pembangunan sehingga dapat menumbuhkan partisipasi masyarakat dalam pembangunan, kemandirian dan etos kerja.

Fokus perhatian dari paradigma pembangunan yang berpusat pada manusia (*people centered development paradigm*) ini adalah perkembangan manusia (*human-growth*), kesejahteraan (*well-being*), keadilan (*equity*) dan berkelanjutan (*sustainability*). Dominasi pemikiran dalam paradigma ini adalah keseimbangan ekologi manusia (*balanced human ecology*), sumber pembangunannya adalah informasi dan prakarsa yang kreatif dengan tujuan utama adalah aktualisasi optimal dari potensi manusia.

C. Pembangunan Pertanian

1. Pengertian Pertanian

Pada umumnya secara garis besar telah dimaklumi oleh masyarakat luas bahwa pertanian adalah mengusahakan tanaman guna memenuhi kebutuhan. Secara teknis, pertanian adalah mengusahakan flora dan fauna (tumbuh-tumbuhan dan hewan) melalui reproduksi. Karena fauna dan flora itu sangat banyak, maka di Indonesia pertanian dibedakan dalam pertanian dalam arti sempit dan pertanian dalam arti luas. Pertanian dalam arti luas meliputi semua kegiatan usaha dalam reproduksi fauna dan flora tersebut yang dibedakan kedalam 5 sektor, masing-masing pertanian rakyat, perkebunan, peternakan, perikanan dan kehutanan. Sedangkan dalam arti sempit yaitu khusus ditujukan terhadap pertanian rakyat.

Menurut Cohen (3) yang dikutip oleh Banoewidjojo (1983), pertanian dirumuskan sebagai ilmu dan seni mengusahakan tanah dan definisi ini terutama menekankan produksi tanaman dalam pertanian. Sedangkan Mosher (16) merumuskan dalam ruang lingkup yang sempit, yaitu:

“Pertanian adalah sejenis proses produksi yang khas yang didasarkan atas proses-proses pertumbuhan tanaman dan hewan itu dalam usaha tani (*farm*). Kegiatan-kegiatan produksi didalam setiap usaha tani merupakan suatu bagian usaha (*business*), dimana biaya dan penerimaan adalah penting.” Dari rumusan diatas, pengertian pertanian menurut Cohen menitik beratkan pengusahaan tanah untuk tanaman, sedangkan menurut Mosher menekankan pada usaha taninya, dimana para petani pada umumnya mengusahakan tanaman dan ternak.

Di Indonesia pengertian pertanian dalam arti kata luas dititik beratkan terutama pada produksi yang dihasilkan. Seperti bila produksi utamanya kayu menjadi kehutanan, bila produksi utamanya ikan menjadi perikanan, bila produksi utamanya ternak menjadi peternakan, bila produksi utamanya industri menjadi perkebunan dan khusus bagi pertanian rakyat, maka titik berat ditekankan pada usaha tani rakyat pedesaan. Dalam rangka pembangunan khususnya pembangunan pertanian, titik berat segenap kegiatan ditujukan kepada orang-orang agar masing-masing dengan mengubah diri sendiri menjadi lebih pandai, lebih terampil, lebih bergairah, lebih bersemangat dan seterusnya sehingga usahanya terus menerus menjadi lebih maju dan dinikmati demi peningkatan kesejahterannya sendiri. Oleh karena itu, Mosher (16) yang dikutip oleh Banoewidjojo (1983:19-20,24) merumuskan bahwa dalam rangka pembangunan pertanian, maka segala kegiatan harus dapat ditujukan kepada:

- a. Mengubah proses-proses produksi pertanian.
- b. Mengubah perilaku petani.
- c. Mengubah corak masing-masing usaha tani.

- d. Mengubah hubungan antara biaya dan penerimaan bagi tiap perusahaan pertanian.

2. Unsur-unsur pembangunan pertanian

Seperti yang telah diungkapkan, unsur-unsur pokok pembangunan pertanian khususnya yang menyangkut pertanian rakyat, dimana sebagian penduduk di Indonesia memperoleh mata pencaharian dari sektor tersebut adalah petani dan usaha taninya. Banyak sekali faktor-faktor alam yang menentukan dalam usaha tani itu. Terhadap kekuatan alam seperti hujan dan kekeringan, para petani tidak dapat bersikap lain kecuali berserah diri. Adanya hal tersebut, membuat para petani percaya akan berbagai kepercayaan dan pantang melanggarnya yang menyebabkan lebih terikatnya kepada kebiasaan-kebiasaan lama atau tradisi.

Dalam rangka pembangunan, sifat keterikatan kepada tradisi itu memang merupakan masalah penting karena aspek pertama dalam pembangunan adalah menciptakan perubahan sosial/struktur sosial. Aspek pertama ini masih harus dihubungkan dengan aspek kedua adalah memperlancar pertumbuhan ekonomi dan dalam hal usaha tani yaitu senantiasa mengadakan perubahan-perubahan sehingga usaha taninya semakin maju dan menguntungkan. Mosher yang dikutip oleh Banoewidjojo (1983) membagi unsur-unsur pembangunan pertanian dalam dua hal:

- a. Syarat-syarat pokok / mutlak pembangunan pertanian:
 1. Terjaminnya pasaran untuk hasil usaha tani.
 2. Adanya teknologi yang senantiasa berubah.
 3. Tersedianya sarana produksi setempat (secara lokal).
 4. Adanya perangsang produksi bagi petani.
 5. Pengangkutan.
- b. Faktor-faktor pelancar pembangunan pertanian:

1. Pendidikan dan pembangunan
2. Kredit produksi
3. Kegiatan gotong royong petani
4. Perbaikan dan perluasan tanah pertanian
5. Perencanaan nasional untuk pembangunan pertanian.
6. Pemberdayaan

D. Pemberdayaan

1. Pengertian Pemberdayaan

Secara konseptual, pemberdayaan atau pemberkuasaan (empowerment) berasal dari kata “*power*” (kekuasaan atau keberdayaan). Karenanya, ide utama pemberdayaan bersentuhan dengan konsep mengenai kekuasaan. Kekuasaan tidak vakum dan terisolasi. Kekuasaan senantiasa hadir dalam konteks relasi sosial antar manusia. Kekuasaan tercipta dalam relasi sosial. Oleh karena itu, kekuasaan dan hubungan kekuasaan dapat berubah. Dengan kata lain, kemungkinan terjadinya proses pemberdayaan sangat tergantung pada dua hal:

- 1) Bahwa kekuasaan dapat berubah. Jika kekuasaan tidak dapat berubah, pemberdayaan tidak mungkin terjadi dengan cara apapun.
- 2) Bahwa kekuasaan dapat diperluas. Konsep ini menekankan pada pengertian kekuasaan yang tidak statis, melainkan dinamis.

Pemberdayaan menunjuk pada kemampuan orang, khususnya kelompok rentan dan lemah sehingga mereka memiliki kekuatan atau kemampuan dalam:

- a. Memenuhi kebutuhan dasarnya sehingga mereka memiliki kebebasan (freedom), dalam arti bukan saja bebas mengemukakan pendapat, melainkan bebas dari kelaparan, bebas dari kebodohan, bebas dari kesakitan.
- b. Menjangkau sumber-sumber produktif yang memungkinkan mereka dapat meningkatkan pendapatannya dan memperoleh barang-barang dan jasa yang mereka perlukan.
- c. Berpartisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan-keputusan yang mempengaruhi mereka.

Definisi pemberdayaan dilihat dari tujuan, proses, dan cara-cara pemberdayaan menurut beberapa ahli dalam Suharto (1997: 210:224):

1. Menurut Ife (1995: 61-64), Pemberdayaan bertujuan untuk meningkatkan kekuasaan orang-orang yang lemah atau tidak beruntung. Ini memuat dua pengertian kunci yaitu: kekuasaan dan kelompok lemah.
2. Pemberdayaan adalah sebuah proses dengan mana orang menjadi cukup kuat untuk berpartisipasi dalam, berbagi pengontrolan atas, dan mempengaruhi terhadap, kejadian-kejadian serta lembaga-lembaga yang mempengaruhi kehidupannya. Pemberdayaan menekankan bahwa orang memperoleh keterampilan, pengetahuan, dan kekuasaan yang cukup untuk mempengaruhi kehidupannya dan kehidupan orang lain yang menjadi perhatiannya (Parson,*et.al.*, 1994).
3. Pemberdayaan menunjuk pada usaha pengalokasian kembali kekuasaan melalui pengubah struktur sosial (Swift dan Levin, 1987).
4. Pemberdayaan adalah suatu cara dengan mana rakyat, organisasi, dan komunitas diarahkan agar mampu menguasai (atau berkuasa atas) kehidupannya (Rappaport, 1984).

Melihat beberapa pengertian tersebut, bisa disimpulkan bahwa pemberdayaan adalah sebuah proses dan tujuan. Sebagai proses, pemberdayaan adalah serangkaian kegiatan untuk memperkuat kekuasaan atau keberdayaan kelompok lemah dalam masyarakat, termasuk individu-individu yang mengalami masalah kemiskinan. Sebagai tujuan, maka pemberdayaan menunjuk pada keadaan atau hasil yang ingin dicapai oleh sebuah perubahan sosial, yaitu masyarakat yang berdaya, memiliki kekuasaan atau mempunyai pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya yang baik yang bersifat fisik, ekonomi maupun sosial seperti memiliki kepercayaan diri, mampu menyampaikan aspirasi, mempunyai mata pencaharian, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, dan mandiri dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupannya. Pengertian pemberdayaan sebagai tujuan seringkali digunakan sebagai indikator keberhasilan pemberdayaan sebagai sebuah proses (Suharto,2010:57-60).

2. Indikator Keberdayaan

Menurut Kieffer (1981) dikutip oleh (Suharto, 2010:63), pemberdayaan mencakup tiga dimensi yang meliputi kompetensi kerakyatan, kemampuan sosial politik, dan kompetensi partisipatif. Parsons *et.al.* (1994) yang dikutip oleh (Suharto, 2010: 63) juga mengajukan tiga dimensi pemberdayaan yang merujuk pada:

- a. Sebuah proses pembangunan yang bermula dari pertumbuhan individual yang kemudian berkembang menjadi sebuah perubahan sosial yang lebih besar.
- b. Sebuah keadaan psikologis yang ditandai oleh rasa percaya diri, berguna dan mampu mengendalikan diri dan orang lain.
- c. Pembebasan yang dihasilkan dari sebuah gerakan sosial, yang dimulai dari pendidikan dan politisasi orang-orang lemah dan kemudian melibatkan upaya-upaya kolektif dari orang-orang lemah tersebut untuk memperoleh kekuasaan dan mengubah struktur-struktur yang masih menekan.

3. Prinsip-Prinsip Pemberdayaan

Kesimpulan beberapa pendapat pakar sosial, diantaranya Swift dan Levin (1987), Kieffer (1981), Rappaport (1981,1984), Solomon (1976), Dubois dan Miley (1992) dalam Fahrudin (2009:17-18) terdapat beberapa prinsip dan asumsi pemberdayaan, antara lain:

- a. *Empowerment* adalah proses kolaboratif, dimana klien dan pekerja sosial bekerjasama sebagai *partner*.

- b. Proses *empowerment* melihat sistem klien sebagai pemegang peranan penting (competent) dan mampu memberikan akses kepada sumber-sumber dan peluang-peluang.
- c. Klien harus menerima diri mereka sendiri sebagai *causal agent*, yang mampu untuk mempengaruhi perubahan.
- d. Kompetensi diperoleh melalui pengalaman hidup.
- e. Pemecahan masalah didasarkan pada situasi masalah yang merupakan hasil dari kompleksitas faktor-faktor yang mempengaruhinya (Salomon,1976).
- f. Jaringan sosial informasi adalah sumber pendukung yang penting untuk menyematani tekanan dan membangun kompetensi dan kontrol diri.
- g. Orang harus berpartisipasi dalam pemberdayaan diri mereka, dan dalam mencapai tujuan, pengertian dan hasil dari pemberdayaan harus mereka artikulasikan sendiri.
- h. Tingkat kesadaran dan pengetahuan mengenai kegiatan untuk melakukan perubahan merupakan masalah utama dalam *empowerment*.
- i. *Empowerment* merupakan upaya untuk memperoleh sumber-sumber dan kemampuan menggunakan sumber-sumber tersebut dengan cara yang efektif.
- j. Proses *empowerment* adalah proses yang dinamis, sinergi, selalu berubah dan berevolusi, karena maslah-masalah selalu mempunyai banyak cara pemecahan.

- k. *Empowerment* dapat dicapai melalui kesepadanan struktur-struktur pribadi dan perkembangan sosio-ekonomi.

4. Strategi Pemberdayaan

Parson *et.al.* (1994:112-113) dikutip oleh Suharto (2010:66) menyatakan bahwa proses pemberdayaan umumnya dilakukan secara kolektif. Meskipun pemberdayaan seperti ini dapat meningkatkan rasa percaya diri dan kemampuan dari klien, hal ini bukanlah strategi utama pemberdayaan. Namun demikian, tidak semua intervensi pekerjaan sosial dapat dilakukan melalui kolektivitas. Dalam konteks pekerjaan sosial, pemberdayaan dapat dilakukan melalui tiga aras atau matra pemberdayaan (*empowerment setting*), yaitu:

a. Aras Mikro

Pemberdayaan dilakukan terhadap klien secara individu melalui bimbingan, konseling, *stress management*, *crisis intervention*. Tujuan utamanya adalah membimbing atau melatih klien dalam menjalankan tugas-tugas kehidupannya. Model ini biasanya disebut sebagai Pendekatan yang Berpusat pada Tugas (*task centered approach*).

Pemberdayaan dalam aras mikro ini, dilaksanakan melalui strategi penyuluhan untuk para petani.

1) Penyuluhan pertanian

Peraturan Bupati Nganjuk Nomor 18 Tahun 2013 tentang Pedoman Visi, Misi, Kebijakan, Strategi, dan Penyelenggaraan Penyuluhan Pertanian di Kabupaten Nganjuk didefinisikan proses pembelajaran bagi pelaku utama, serta pelaku usaha

agar mereka mau dan mampu menolong dan mengorganisasikan dirinya dalam mengakses informasi pasar, teknologi, permodalan, dan sumberdaya lainnya, sebagai upaya untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi usaha, pendapatan, dan kesejahteraannya, serta meningkatkan kesadaran dalam pelestarian fungsi lingkungan.

Serta ada beberapa strategi dari penyuluhan yang dilakukan di Kabupaten Nganjuk, antara lain:

1. Mengembangkan kelembagaan petani sebagai modal sosial dalam pembangunan pertanian berkelanjutan, antara lain melalui pendidikan profesional pemasaran produk, mengembangkan sistem kemitraan agribisnis.
2. Menempatkan kelembagaan penyuluhan pertanian sebagai penggerak utama kegiatan penyuluhan pertanian di masing-masing tingkatan administrasi pemerintahan.
3. Mengupayakan peningkatan nilai tambah hasil produksi pertanian melalui penguatan kelembagaan pelaku utama, antara lain dengan meningkatkan keterlibatan petani dalam sistem agribisnis hilir, penguatan posisi tawar dan pengembangan wira koperasi, serta pencegahan terjadinya kemerosotan moral di dalam sistem agribisnis.
4. Membangun sistem cafetaria informasi agribisnis dan inovasi dalam penyuluhan pertanian yang didukung/berbasis teknologi informasi terkini.

5. Mengembangkan peningkatan mutu dan daya saing produk dengan kembali ke alamiah, antara lain melalui sistem pertanian terpadu dan sistem pertanian organik.
6. Mengembangkan kemampuan kolaborasi berbasis kompetensi Penyuluh Pertanian (PNS, Swasta dan Swadaya) melalui sertifikasi profesi dan asosiasi profesi sebagai penjamin kompetensi.
7. Meningkatkan kualitas dan kuantitas Penyuluh Pertanian melalui pelatihan peningkatan profesionalisme.
8. Menerapkan sistem insentif di dalam pengembangan sarana, prasarana penyuluhan pertanian melalui penetapan skala prioritas.
9. Mengurangi ketergantungan sarana produksi melalui upaya pengembangan pusat perbenihan/pembibitan dan sarana produksi lain dengan meningkatkan kapasitas petani dan kontrol terhadap lembaga-lembaga komersil penghasil sarana produksi terkait.
10. Menyelaraskan persepsi dan komitmen pimpinan daerah terhadap pentingnya penyuluhan pertanian melalui konvergensi komunikasi dalam bentuk koordinasi dan dialog serta meningkatkan harmonisasi hubungan kerja antar instansi terkait.

b. Aras Mezzo

Pemberdayaan dilakukan terhadap sekelompok klien dengan menggunakan kelompok sebagai media intervensi. Pendidikan dan pelatihan, dinamika

kelompok, biasanya digunakan sebagai strategi dalam meningkatkan kesadaran, pengetahuan, keterampilan dan sikap-sikap klien agar memiliki kemampuan memecahkan permasalahan yang dihadapinya. Strategi pemberdayaan yang dilakukan dalam aras mezzo ini terdiri dari pendidikan dan pelatihan serta pengembangan sumber daya manusia.

1) Pendidikan dan Pelatihan

Pada pendekatan aras Mezzo ini menekankan kepada, pentingnya pendidikan dan pelatihan. Pelatihan menurut Peraturan Bupati Nganjuk Nomor 18 Tahun 2013 tentang Pedoman Visi, Misi, Kebijakan, Strategi, dan Penyelenggaraan Penyuluhan Pertanian di Kabupaten Nganjuk adalah suatu kegiatan alih pengetahuan dan keterampilan baik berupa teori maupun praktek dari fasilitator ke penyuluh melalui metode partisipatif.

2) Pengembangan Sumber Daya Manusia

Sumber daya manusia dalam konteks manajemen adalah *"people who are ready, willing, and able to contribute to organizational goals"* Oleh karena itu Sumberdaya Manusia dalam suatu organisasi memerlukan pengelolaan dan pengembangan yang baik dalam upaya meningkatkan kinerja mereka agar dapat memberi sumbangan bagi pencapaian tujuan. Meningkatnya kinerja sumber daya manusia akan berdampak pada semakin baiknya kinerja organisasi dalam menjalankan perannya di masyarakat (Djahidin 2007: 24).

Meningkatkan kinerja sumber daya manusia memerlukan pengelolaan yang sistematis dan terarah, agar proses pencapaian tujuan organisasi dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien. Ini berarti bahwa manajemen sumber

daya manusia merupakan hal yang sangat penting untuk keberhasilan perusahaan, besar atau kecil, apapun jenis industrinya, aspek manajemen sumber daya manusia menduduki posisi penting dalam suatu perusahaan atau organisasi karena setiap organisasi terbentuk oleh orang-orang, menggunakan jasa mereka, mengembangkan keterampilan mereka, mendorong mereka untuk berkinerja tinggi, dan menjamin mereka untuk terus memelihara komitmen pada organisasi merupakan faktor yang sangat penting dalam pencapaian tujuan organisasi. Sistem sumber daya manusia dapat mendukung keunggulan kompetitif secara terus menerus melalui pengembangan kompetensi SDM dalam organisasi (Djahidin 2007: 25-26).

Manajemen sumber daya manusia merupakan suatu ilmu dan seni yang mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan. manajemen sumber daya manusia merupakan suatu pengakuan terhadap pentingnya unsur manusia sebagai sumber daya yang cukup potensial dan sangat menentukan dalam suatu organisasi, dan perlu terus dikembangkan sehingga mampu memberikan kontribusi yang maksimal bagi organisasi maupun bagi pengembangan dirinya.

Dalam era yang penuh dengan perubahan, lingkungan yang dihadapi oleh manajemen sumber daya manusia sangatlah menantang, perubahan muncul dengan cepat dan meliputi masalah-masalah yang sangat luas. Berdasarkan penelitian dan sumber-sumber lain menurut Mathis (2001:4) dapat disimpulkan bahwa tantangan yang dihadapi oleh manajemen sumber daya manusia adalah

sebagai berikut (a) perekonomian dan perkembangan teknologi; (b) ketersediaan dan kualitas tenaga kerja; (c) kependudukan dengan masalah-masalahnya; (d) restrukturisasi organisasi. Oleh karena itu mengelola Sumber daya manusia menjadi sesuatu yang sangat menentukan bagi keberhasilan suatu organisasi, kegagalan dalam mengelolanya akan berdampak pada kesulitan organisasi dalam menghadapi berbagai tantangan.

Manajemen sumber daya manusia merupakan faktor yang akan menentukan pada kinerja organisasi, ketepatan memanfaatkan dan mengembangkan sumber daya manusia serta mengintegrasikannya dalam suatu kesatuan gerak dan arah organisasi akan menjadi hal penting bagi peningkatan kapabilitas organisasi dalam mencapai tujuannya. Untuk lebih memahami bagaimana posisi manajemen SDM dalam konteks organisasi diperlukan pemahaman tentang makna manajemen SDM itu sendiri, agar dapat mendudukan peran manajemen SDM dalam dinamika gerak organisasi.

Adapun lingkup manajemen sumber daya manusia meliputi aktivitas yang berhubungan dengan sumber daya manusia dalam organisasi. fungsi manajemen sumber daya Manusia terbagi atas, “fungsi manajemen yang meliputi: *planning, organizing, actuating, controlling* dan fungsi operasional yang meliputi *procurement, development, kompensasi, integrasi, maintenance, separation*” (Cahyono,1996:2).

Fungsi perencanaan (*planning*) merupakan penentu dari program bagian personalia yang akan membantu tercapainya sasaran yang telah disusun oleh perusahaan.



Fungsi pengorganisasian (*organizing*) merupakan alat untuk mencapai tujuan organisasi, dimana setelah fungsi perencanaan dijalankan bagian personalia menyusun dan merancang struktur hubungan antara pekerjaan, personalia dan faktor-faktor fisik.

Fungsi *actuating*, pemimpin mengarahkan karyawan agar mau bekerja sama dan bekerja efektif serta efisien dalam membantu tercapainya tujuan pihak-pihak yang berkepentingan dalam organisasi. Fungsi pengendalian (*controlling*) merupakan upaya untuk mengatur kegiatan agar sesuai dengan rencana yang telah ditentukan sebelumnya.

c. Aras Makro

Pendekatan ini disebut juga sebagai Strategi Sistem Besar (*large-system strategy*), karena sasaran perubahan diarahkan pada system lingkungan yang lebih luas. Strategi Sistem Besar memandang klien sebagai orang yang memiliki kompetensi untuk memahami situasi-situasi mereka sendiri, dan untuk memilih serta menentukan strategi yang tepat untuk bertindak. Beberapa startegi dalam pendekatan ini adalah perumusan kebijakan, perencanaan sosial, kampanye, aksi sosial, *lobbying*, pengorganisasian masyarakat, manajemen konflik. Dalam pendekatan aras makro ini pemberdayaan difokuskan pada ketahanan pangan untuk petani, sebagai fasilitator untuk penyediaan ketahanan pangan.

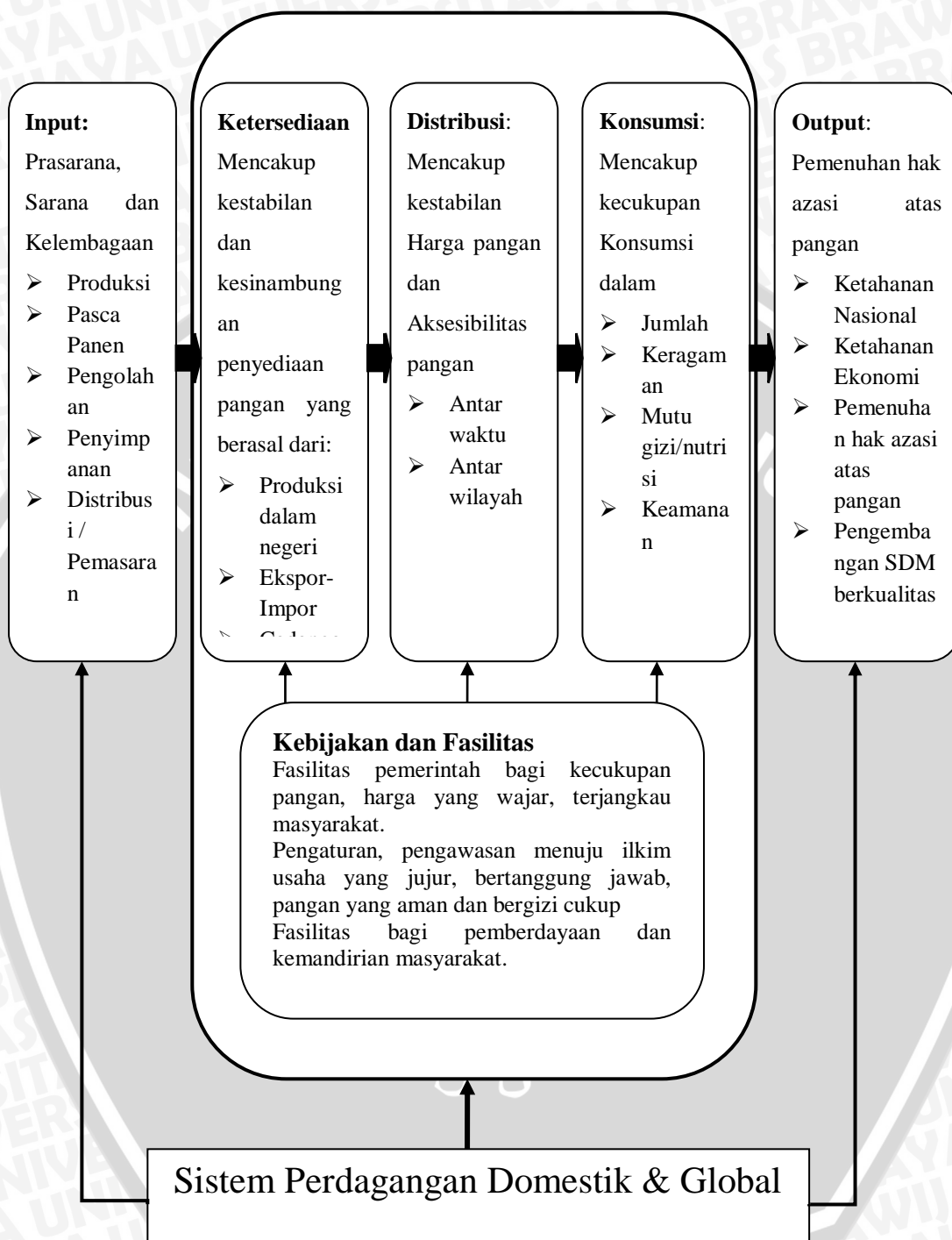
1) Ketahanan Pangan

Pada pendekatan aras makro ini, menekankan pada strategi ketahanan pangan. Menurut *World Food Summit* (1996) dalam Purwanti (2010:13) definisi dari ketahanan pangan adalah kondisi di mana manusia memiliki akses yang penuh

baik secara fisik dan ekonomi dapat mencukupi nutrisi makanan dan keamanan dalam menyediakan kebutuhan pangan dalam kehidupan yang sehat sesuai dengan nilai dan budaya setempat.

Ketahanan pangan merupakan suatu sistem ekonomi pangan yang terintegrasi yang terdiri atas berbagai subsistem. Subsistem utamanya adalah ketersediaan pangan, distribusi pangan, dan konsumsi pangan. Terwujudnya ketahanan pangan merupakan sinergi dan interaksi dari ketiga subsistem tersebut, yaitu:

- a) Subsistem ketersediaan pangan mencakup aspek produksi, cadangan serta keseimbangan antara ekspor dan impor pangan. Ketersediaan pangan harus dikelola sedemikian rupa, sehingga walaupun produksi pangan bersifat musiman, terbatas dan tersebar antar wilayah, volume pangan yang tersedia bagi masyarakat harus cukup jumlah dan jenisnya, serta stabil penyediaannya dari waktu ke waktu.
- b) Subsistem distribusi pangan mencakup aspek aksesibilitas secara fisik dan ekonomi atas pangan secara merata. Sistem distribusi bukan semata-mata mencakup aspek fisik dalam arti pangan yang tersedia di semua lokasi yang membutuhkan, tetapi juga menyangkut keterjangkauan ekonomi yang dicerminkan oleh harga dan daya beli masyarakat. Sistem distribusi ini perlu dikelola secara optimal dan tidak bertentangan dengan mekanisme pasar global agar tercapai efisiensi dalam proses pemerataan akses pangan bagi seluruh penduduk.
- c) Subsistem konsumsi menyangkut upaya peningkatan pengetahuan dan kemampuan masyarakat agar mempunyai pemahaman atas pangan, gizi, dan kesehatan yang baik, sehingga dapat mengelola konsumsinya secara optimal. Dalam subsistem konsumsi terdapat aspek penting lain, yaitu diversifikasi. Diversifikasi pangan merupakan suatu cara untuk memperoleh keragaman konsumsi zat gizi, sekaligus melepaskan ketergantungan masyarakat atas satu jenis pangan pokok tertentu yaitu beras. Ketergantungan yang tinggi tersebut dapat memicu instabilitas manakala pasokannya terganggu. Sebaliknya, agar masyarakat menyukai pangan alternatif perlu ditingkatkan cita rasa, penampilan dan kepraktisan pengolahannya agar dapat bersaing dengan produk yang telah ada. Dalam kaitan ini, teknologi pengolahan sangat penting (Suryana, 2003:104).



Gambar 1. Kerangka Sistem Ketahanan Pangan
 (Sumber: Suryana, 2003:90)

Pemantapan ketahanan pangan yang ingin diwujudkan adalah ketahanan pangan rumah tangga, yang tentunya secara kumulatif akan menopang ketahanan

pangan daerah dan nasional. Berhubungan dengan itu, strategi yang dikembangkan dalam upaya pemantapan ketahanan pangan adalah:

- a. Pengembangan kapasitas produksi pangan nasional melalui rehabilitasi kemampuan dan optimalisasi pemanfaatan sumberdaya alam: lahan, air, perairan.
- b. Peningkatan keberdayaan dan partisipasi masyarakat dalam keseluruhan sistem ketahanan pangan, melalui berbagai bentuk kerja sama dan kemitraan usaha.
- c. Pengembangan dan peningkatan intensitas jaringan kerja sama lintas pelaku, lintas wilayah, dan lintas waktu dalam suatu sistem koordinasi guna mensinergikan kebijakan, program dan kegiatan pemantapan ketahanan pangan.
- d. Peningkatan efektivitas dan kualitas kerja pemerintah dalam memfasilitasi masyarakat berpartisipasi dalam pemantapan ketahanan pangan.
- e. Pengembangan agribisnis pangan yang berdaya saing, berkerakyatan, berkelanjutan dan terdesentralisasi dengan pengertian sebagai berikut:
 - 1) Berdaya saing tinggi, yang diupayakan melalui peningkatan efisiensi dengan memanfaatkan inovasi dan teknologi, peningkatan produktivitas dan nilai tambah, serta penajaman orientasi pasar.
 - 2) Berkerakyatan, yaitu memfasilitasi peluang yang lebih besar bagi masyarakat luas untuk berpartisipasi dalam usaha kecil dan menengah, dengan mendayagunakan sumberdaya yang dimilikinya.
 - 3) Berkelanjutan, diupayakan melalui peningkatan dan pemeliharaan kapasitas sumberdaya alam, penerapan teknologi ramah lingkungan, dan pengembangan system distribusi keuntungan yang adil.
 - 4) Terdesentralisasi, yang berarti keputusan tentang hal-hal yang terkait dengan pengelolaan sumberdaya daerah untuk meningkatkan ketahanan pangan berada ditangan masyarakat bersama Pemerintah Daerah, dalam rangka mendorong pendayagunaan keunggulan sumberdaya daerah sesuai preferensi masyarakat di daerah yang bersangkutan (Suryana,2003:109-110).

E. Petani

Sampai saat ini, klasifikasi petani belum ada yang lengkap atau baku. Belum ada *teks book* atau bahan bacaan yang memperinci petani. Masih banyak para Penyuluh Pertanian yang kurang memperhatikan dan memahami tentang pengertian "petani" sehingga seringkali pengertian petani diterjemahkan ke dalam bahasa inggris menjadi "*farmer*" yang sebenarnya sangat berbeda sekali dengan

petani yang dalam arti “*peasant*”. *Farmer* adalah gambaran yang diberikan oleh AT. Mosher (1984) dalam Warsana (2008) yaitu petani yang berperan sebagai: juru tani, pengelola dan anggota masyarakat. Gambaran tersebut mengungkapkan bahwa *farmer* adalah petani pengusaha, yang menjalankan usaha pertanian sebagai suatu perusahaan, sehingga untung rugi senantiasa menjadi pertimbangan di dalam menjalankan usahanya dan memproduksi hasil pertanian dengan orientasi pasar. Hal tersebut berbeda jauh dengan pendapat Dr.Samsi Hariadi dari UGM Yogyakarta, melukiskan *peasant* yaitu petani kecil sebagai produsen pertanian, menguasai lahan sempit dengan orientasi produksi untuk mencukupi kebutuhan keluarga, bersifat subsistem

Petani dalam Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2012 adalah warga negara Indonesia, baik perseorangan maupun beserta keluarganya yang melakukan usaha tani di bidang Pangan. Menurut Moore (1966) dalam Fajrin (2012:6), mencirikan petani sebagai kelompok yang berbeda dengan kelompok masyarakat yang lain, dengan melihat posisinya sebagai golongan yang ter subordinasi serta mempunyai budaya yang tersendiri. Sejalan dengan hal tersebut Shanin (1971) dalam tulisan yang berjudul *Peasantry as a Political Factor*, mendefinisikan petani sebagai produsen pertanian skala kecil yang menggunakan peralatan yang sederhana dan mengerjakan lahan dengan tenaga kerja keluarga, dimana hasil produksi sebagian besar digunakan untuk konsumsi pribadi dan untuk memenuhi kewajiban mereka kepada pemegang kekuatan politik dan kekuatan ekonomi. Berikut perbandingan metamorfosis petani:

Tabel 1.
Perbandingan Metamorfosis Petani

Primitif (<i>Tribe</i>)	Petani (<i>Peasant</i>)	Petani Modern (<i>Farmer</i>)
<ul style="list-style-type: none"> • Bertani berpindah • Kebutuhan primer & kerabat • Ada ikatan dengan tetangga • Surplus diserahkan ke golongan • Intensitas hubungan.dengan luar rendah • Belum ada spesialisasi • Belum ada sewa tanah 	<ul style="list-style-type: none"> • Bertani tetap • Subsisten • Ada ikatan nilai-nilai • Surplus diserahkan ke penguasa • Intensitas hubungan dengan luar tinggi • Semi spesialisasi/campuran • Sudah ada sewa tanah. 	<ul style="list-style-type: none"> • Rumah kaca • Keuntungan maksimum • Hubungan longgar dalam symbol • Surplus sebagai keuntungan mobilitas tinggi • Spesialisasi/professional • Cenderung sewa

(Sumber: Fitriani (2012)).

Klasifikasi petani menurut status sosial ekonominya di pedesaan, yaitu:

1. Petani tanpa lahan modal.

Petani ini paling miskin, paling rentan, hanya memiliki tenaga kerja. Contoh: buruh-buruh, petani yang baru terkena PHK dari perkotaan, petani yang kena penggusuran, dan sebagainya.

2. Petani punya lahan sempit tanpa modal.

Petani ini hanya memiliki lahan tempat berdiri rumah atau gubuknya. Dia tidak dapat mengusahakan tanaman secara memadai. Profil petani ini sama

saja dengan profil petani pada nomor 1. Petani nomor 1 dan 2 ini dapat dikembangkan dengan penanganan khusus, serius dan konsisten.

3. Petani punya lahan sedang tanpa modal.

Petani ini masih rendah produksinya, karena tanpa modal dia susah berusaha-tani. Petani semacam ini dapat dikembangkan dengan memberikan bantuan modal dan penyuluhan.

4. Petani yang mempunyai lahan cukup atau luas dan modal cukup atau besar.

Hanya jenis petani ini yang membutuhkan penyuluhan atau diberikan inovasi baru untuk mengembangkan usaha taninya (<http://ocw.usu.ac.id>).



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan pendekatan secara deskriptif. Penelitian deskriptif yaitu penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data, jadi deskriptif ini juga menyajikan data, menganalisis dan mengintrepetasi (Narbuko dan Achmadi,2007:44). Sedangkan penelitian kualitatif menurut Bogdan dan Taylor yang dikutip dalam Moleong (2004:3) yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Selain itu, Kirk dan Miller yang dikutip dalam Moleong (2004:3) juga mendefinisikan penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya.

Menurut Schaltzman dan Strauss yang dikutip dalam Moleong (2009:257) tujuan yang akan dicapai dalam penafsiran data salah satunya deskripsi analitik. Pada deskripsi analitik, rancangan organisasional dikembangkan dari kategori-kategori yang ditemukan dan hubungan-hubungan yang disarankan atau yang muncul dari data. Dengan demikian deskripsi baru yang perlu diperhatikan dapat dicapai. Dengan pengembangan lebih lanjut menurut proses analitik, teori substantif akan menjadi kenyataan.

Alasan pemilihan penelitian ini menggunakan Penelitian Kualitatif dengan pendekatan deskriptif karena di dalam fenomena di lapangan peneliti berupaya untuk menggambarkan bagaimana fenomena terkait Pemberdayaan Petani dalam rangka meningkatkan ketahanan pangan, Di Desa Betet Kecamatan Ngronggot. Penggunaan pendekatan kualitatif ini juga untuk menganalisa apakah Pemberdayaan Petani yang dilakukan oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Nganjuk, melalui Dinas Pertanian dan Dinas Ketahanan Pangan tersebut mampu memenuhi target untuk mewujudkan peningkatan ketahanan pangan untuk masyarakat.

Oleh karena itu pemilihan analisis data kualitatif ini, dengan pertimbangan bahwa penelitian kualitatif itu dimaksudkan untuk menganalisis, menguji sesuatu hal yang belum diketahui secara pasti dalam arti data serta fenomenanya, artinya Faktor X akan dianalisis, diujikan apakah memang mendapatkan dampak berupa Y, ini sesuai dengan penelitian yang diangkat oleh peneliti bahwa apakah pemberdayaan yang dilakukan untuk petani ini akan berdampak terhadap peningkatan ketahanan pangan. Tentu dengan pembuktian dari data dilapangan melalui wawancara, dokumentasi ataupun arsip-arsip baik dari Dinas Pertanian, sampai PPL serta Petani di Desa Betet Kecamatan Ngronggot, karena memang penelitian kualitatif adalah penelitian lapangan atau penelitian secara natural yang dilakukan dengan mendalam, untuk itulah ini mengharuskan diperlukannya kajian melalui data dari sumber seperti yang telah disebutkan diatas serta dikaitkan dengan menggunakan teori-teori ilmiah yaitu terkait Strategi Pemberdayaan, baik itu Aras Mikro, Mezzo, maupun Makro. Untuk mendapatkan kesimpulan dari

suatu fenomena yang diteliti itu apakah memang pemberdayaan yang dilakukan untuk petani mampu meningkatkan ketahanan pangan.

B. Fokus Penelitian

Penentuan sebuah fokus penelitian dilakukan untuk menentukan sebuah permasalahan atau bidang-bidang yang berhubungan dengan penelitian, sehingga peneliti dapat memberikan ruang lingkup penelitian yang akan dilakukan. Adapun fokus penelitian tersebut adalah:

1. Pemberdayaan petani dalam usaha meningkatkan ketahanan pangan di Desa Betet, Kecamatan Ngronggot, Kabupaten Nganjuk:
 - a. Aras Mikro
 - 1) Pelatihan
 - a) Diklat
 - b) Sekolah Lapangan
 - c. Aras Makro
 - 1) Strategi Ketahanan Pangan
 - a) Ketersediaan Pangan
 - b) Distribusi Pangan
 - c) Konsumsi Pangan
2. Faktor penghambat dan pendukung yang terjadi dalam upaya pemberdayaan petani dalam rangka meningkatkan ketahanan pangan di Kecamatan Ngronggot, Kabupaten Nganjuk.

a. Faktor penghambat

1) Faktor penghambat internal.

- a) Masih rendahnya kualitas sumber daya manusia.
- b) Kurangnya alat mesin pertanian.

2) Faktor penghambat eksternal.

- a) Cuaca tidak menentu.
- b) Terbatasnya kapasitas sumber daya pertanian.

b. Faktor pendukung

1) Faktor pendukung internal

- a) Program Pemberdayaan Petani.
- b) Dukungan dari Pemerintah Daerah Kabupaten Nganjuk.

2) Faktor pendukung eksternal

- a) Adanya bantuan yang dapat meringankan beban petani.

C. Lokasi dan Situs Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat dimana penelitian ini dilakukan. Dalam penelitian ini, yang menjadi lokasi penelitian adalah Kabupaten Nganjuk, karena Kabupaten Nganjuk masih banyaknya lahan pertanian yang ada serta penduduk yang sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani. Selain itu, Kabupaten Nganjuk adalah salah satu pusat lumbung padi di Jawa Timur. Situs penelitian adalah objek dimana penelitian ini dilakukan. Dalam penelitian ini, yang menjadi objek penelitian adalah Desa Betet. Alasan pemilihan situs penelitian ini karena secara potensi pertanian Desa Betet cukup baik di Kecamatan Ngronggot. Selain

itu, bila dibandingkan dengan desa lain di Kecamatan Ngronggot, lahan pertanian di Desa Betet relatif lebih luas. Tentunya hal ini sangat mendukung untuk kegiatan peningkatan pertanian untuk mendukung ketahanan pangan.

D. Sumber Data

Sumber data penelitian merupakan faktor penting yang menjadi pertimbangan dalam penentuan metode pengumpulan data disamping jenis data yang sudah dibahas dimuka. Menurut Indriantoro (2002:146-147) sumber data penelitian terdiri atas: sumber data primer dan sumber data sekunder. Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Sumber data primer

Data primer merupakan sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli (tidak melalui media perantara). Data primer secara khusus dikumpulkan oleh peneliti untuk menjawab pertanyaan penelitian. Data primer dapat berupa opini subyek (orang) secara individual atau kelompok, hasil observasi terhadap suatu benda (fisik), kejadian atau kegiatan, dan hasil pengujian. Data primer diperoleh dari:

- a. Dinas Pertanian selaku organisasi yang menaungi, adapun informannya adalah Bapak Masrukin,SP, Ibu Maya Sulistiyowati, Ibu Rini.
- b. Balai Diklat Pertanian Kabupaten Nganjuk selaku tempat diselenggarakannya pelatihan, adapun informannya Bapak Yuswadi Widodo.

- c. Kantor Ketahanan Pangan Kabupaten Nganjuk selaku kantor yang menaungi masalah ketahanan pangan, adapun informannya Bapak Agung Marjoko serta Ibu Menik.
- d. PPL selaku pembimbing dan pendamping memberikan penyuluhan secara langsung, adapun informannya Ibu Sri Mulyani, SP.
- e. Petani sebagai pelaksana, adapun informannya Bapak Saikhu serta bapak Murjito.

2. Data sekunder

Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain). Data sekunder umumnya berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (data dokumenter) yang dipublikasikan dan yang tidak dipublikasikan. Data ini diperoleh oleh peneliti dari Pergub, modul, buku Panduan Petunjuk Teknis Pengelolaan Dana Bergulir Tahun Anggaran 2013 Kantor Ketahanan Pangan Daerah Kabupaten Nganjuk, Petunjuk Pelaksanaan Pengembangan Model Kawasan Rumah Pangan Lestari (Rumah Hijau Plus-Plus) Badan Ketahanan Pangan Provinsi Jawa Timur Tahun 2012, wawancara dengan pihak Dinas Pertanian serta masyarakat petani di Desa Betet.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan proses dalam menghimpun data yang relevan. Data yang didapatkan akan memberikan gambaran secara spesifik dari

fokus yang akan diteliti. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Observasi Lapangan

Observasi lapangan yaitu cara mengumpulkan data dengan melakukan pengamatan secara langsung terhadap gejala-gejala dari objek yang diteliti. Pengamatan di lapangan peneliti peroleh dari pengamatan langsung di Desa Betet, Dinas Pertanian Kabupaten Nganjuk serta kegiatan-kegiatan yang menunjang pemberdayaan petani untuk ketahanan pangan.

2. Teknik wawancara

Wawancara adalah cara yang dilakukan untuk mendapatkan data dan informasi yang dibutuhkan melalui tatap muka, tanya jawab, terstruktur maupun tidak terstruktur pada pihak yang mempunyai hubungan dengan fokus penelitian. Sumber informasi dari penelitian ini diperoleh salah satunya dari wawancara langsung kepada para petani di Desa Betet, kemudian dari para pegawai yang ada di jajaran Dinas Pertanian Kabupaten Nganjuk, serta Kantor Ketahanan Pangan Kabupaten Nganjuk.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan cara pengumpulan data dan informasi dari dokumen-dokumen resmi maupun tidak resmi yang terdapat di instansi. Data-data dalam penelitian ini secara langsung peneliti peroleh dari dokumentasi wilayah kerja, yaitu persawahan di Desa Betet serta dokumen pendukung lainnya yang berupa arsip gambar sosialisasi diklat untuk pemberdayaan petani.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat bantu yang digunakan untuk memperoleh data dalam penelitian, adapun instrumen penelitian yang digunakan disini yaitu:

1. Peneliti sendiri

Dimana dalam memperoleh data, peneliti bertindak sebagai instrumen untuk mengamati serta mencatat fenomena objek yang terjadi untuk diteliti dan yang berkaitan dengan permasalahan penelitian mengenai pemberdayaan petani dalam meningkatkan ketahanan pangan.

2. Panduan wawancara

Panduan wawancara digunakan sebagai pedoman dalam melakukan wawancara dengan responden untuk mendapatkan data yang berkaitan dengan fokus penelitian. Panduan wawancara ini terkait dengan bagaimana pemberdayaan yang dilakukan di Desa Betet serta faktor penghambat dan pendukung dalam melaksanakan pemberdayaan untuk para petani dalam upaya peningkatan ketahanan pangan.

3. Perangkat penunjang

Perangkat penunjang (*file note*) berupa catatan-catatan yang digunakan untuk mencatat informasi selama penelitian yang dilakukan pada saat peneliti melakukan observasi. Dalam hal ini, peneliti menggunakan buku, handphone sebagai alat perekam serta kamera untuk keperluan dokumentasi gambar terutama untuk data kegiatan serta sosialisasi-sosialisasi baik yang dilakukan oleh petani di Desa Betet maupun kegiatan

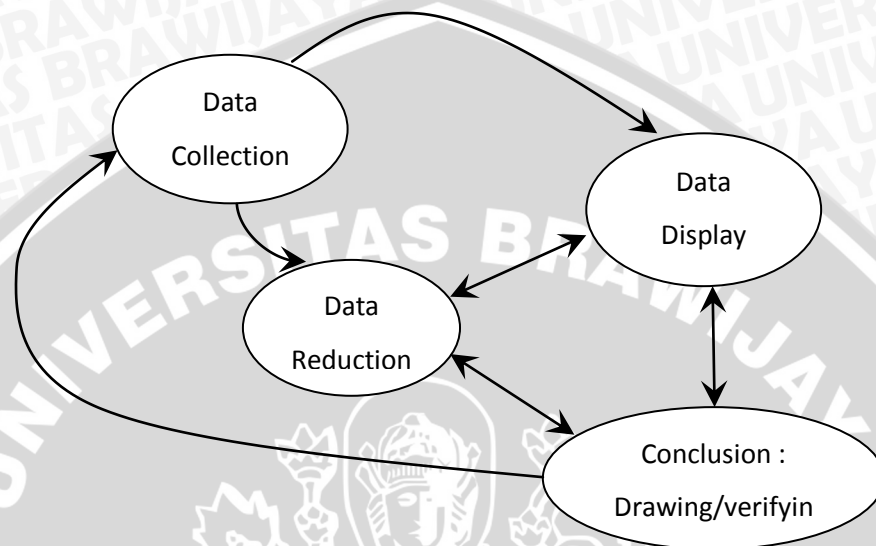
yang dilakukan di Dinas Pertanian dan Kantor Ketahanan Pangan Kabupaten Nganjuk.

G. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang akan diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisa terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi sampai tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap kredibel.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis menurut model Miles dan Huberman yang dikutip dalam Sugiyono (2011:246). Model Interaktif dari Milles dan Huberman ini dipilih peneliti dengan pertimbangan, bahwa model analisis ini menekankan kepada kajian secara berulang-ulang sampai data terkuak menjadi jenuh. Dengan analisis secara terus-menerus tersebut, fenomena terkait pemberdayaan untuk petani dalam rangka meningkatkan ketahanan pangan dapat disimpulkan secara akurat. Artinya apakah memang pemberdayaan itu berdampak ataupun tidak terhadap ketahanan pangan akan dapat diketahui. Dengan siklus ilmiah tersebut tentunya ada kesesuaian ataupun keselarasan dengan pendekatan penelitian kualitatif karena pada intinya pendekatan kualitatif dengan data yang selalu berubah-ubah serta fenomena yang sebelumnya masih abu-abu, akan dapat dianalisis secara akurat dengan model Milles and Huberman.

Seperti yang terlihat pada gambar dibawah ini, menurutnya aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.



Gambar 2. Komponen Analisis Data

(Sumber: Miles dan Huberman dalam Sugiyono,2011)

Analisis yang digunakan yaitu Pengumpulan data (*data collection*), reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), *conclusion drawing/verification*.

1. **Pengumpulan Data**, langkah pengumpulan data ini sesuai dengan teknik pengumpulan data yang telah diuraikan diatas, yang terdiri dari wawancara dan dokumentasi dengan narasumber-narasumber yang relevan dengan fokus penelitian, seperti para pegawai yang ada di jajaran Dinas Pertanian Kabupaten Nganjuk, serta Kantor Ketahanan Pangan Kabupaten Nganjuk, petugas PPL yang terdapat di Desa Betet, serta melalui dokumentasi berupa gambar sosialisasi diklat untuk pemberdayaan petani.
2. **Reduksi data** berarti rangkuman, memilih hal-hal pokok, fokus pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya. Pada penelitian ini, reduksi data

adalah seluruh sumber yang diperoleh dari penelitian di lapangan langsung yang berupa data mentah terkait pemberdayaan serta ketahanan pangan dengan memfokuskan penelitian kepada penyuluhan, pelatihan, ketahanan pangan serta faktor pendukung dan penghambat di dalam meningkatkan ketahanan pangan melalui pemberdayaan yang dilakukan untuk para petani di Desa Betet Kecamatan Ngronggot.

3. **Penyajian data** bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Penyajian data secara deskriptif peneliti gambarkan dalam BAB IV mengenai gambaran umum lokasi penelitian baik itu Dinas Pertanian, Kantor Ketahanan Pangan serta Desa Betet setelah melewati reduksi data.
4. **Penarikan kesimpulan/verifikasi** adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori. Dalam penarikan kesimpulan ini, peneliti mendapatkannya dari gambaran fokus penelitian mengenai penyuluhan, metode pemberdayaan serta strategi ketahanan pangan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Penyajian Data

1. Gambaran Umum Kabupaten Nganjuk

a. Sejarah

Nganjuk dahulunya bernama Anjuk Ladang yang dalam bahasa Jawa Kuna berarti Tanah Kemenangan. Dibangun pada tahun 859 Caka atau 937 Masehi. Berdasarkan peta Jawa Tengah dan Jawa Timur pada permulaan tahun 1811 yang terdapat dalam buku tulisan Peter Carey yang berjudul: “Orang Jawa dan masyarakat Cina (1755-1825)”, penerbit Pustaka Azet, Jakarta, 1986 diperoleh gambaran yang lebih jelas tentang daerah Nganjuk. Apabila dicermati peta tersebut ternyata daerah Nganjuk terbagi dalam 4 daerah, yaitu: Berbek, Godean, Nganjuk dan Kertosono merupakan daerah yang dikuasai Belanda dan Kasultanan Yogyakarta, sedangkan daerah Nganjuk merupakan mancanegara kasunanan Surakarta. Sejak adanya Perjanjian Sepreh 1830 atau tepatnya tanggal 4 Juli 1830, maka semua kabupaten di Nganjuk (Berebek, Kertosono dan Nganjuk) tunduk dibawah kekuasaan dan pengawasan *Nederlandsch Gouvernement*.

Alur sejarah Kabupaten Nganjuk adalah berangkat dari keberadaan kabupaten Berbek dibawah kepemimpinan Raden Toemenggoeng Sosrokoesoemo. Dimana tahun 1880 adalah tahun suatu kejadian yang diperingati yaitu mulainya kedudukan ibukota Kabupaten Berbek pindah ke Kabupaten Nganjuk. Dalam *Statsblad van Nederlansch Indie* No. 107 dikeluarkan tanggal 4

Juni 1885, memuat SK Gubernur Jendral Nederlansch Indie tanggal 30 Mei 1885 No 4/C tentang batas-batas Ibukota Toeloeng Ahoeng, Trenggalek, Ngandjoek dan Kertosono, antara lain disebutkan: *III tot hoofdplaats* Ngandjoek, *afdeling* Berbek, *de navalgende Wijken en Kampongs: de Chineeshe Wijk de kampong* Mangoendikaran de kampong Pajaman de kampong Kaoeman. Dengan ditetapkannya Kota nganjuk yang meliputi kampong dan desa tersebut di atas menjadi ibukota Kabupaten Nganjuk, maka secara resmi pusat pemerintahan Kabupaten Berbek berkedudukan di Nganjuk (<http://www.nganjukkab.go.id>).

b. Geografi

Secara geografis Kabupaten Nganjuk terletak antara 111⁰5' sampai 112⁰13' Bujur Timur dan 7⁰20' sampai 7⁰50' Lintang Selatan, terletak pada ketinggian 46-2.500 m di atas permukaan laut. Batas administratif wilayah Kabupaten Nganjuk adalah sebagai berikut:

- Sebelah Barat : Kabupaten Madiun dan Ponorogo
- Sebelah Timur : Kabupaten Jombang dan Kediri
- Sebelah Utara : Kabuapten Bojonegoro
- Sebelah Selatan : Kabupaten Kediri dan Trenggalek

Secara administratif pemerintahan, Kabupaten Nganjuk dibagi menjadi 20 kecamatan, terdiri dari 20 kelurahan dan 264 desa. Ditinjau dari sentra-sentra pengembangan ekonomi, Kabupaten Nganjuk bagian tengah merupakan dataran rendah dengan ketinggian 46-140 m dpl, sangat cocok untuk pengembangan padi, palawija dan sayuran dataran rendah. Bagian barat daya merupakan lereng gunung wilis dengan ketinggian 400-2.500 m, cocok untuk pengembangan

tanaman perkebunan, buah-buahan dan sayuran dataran tinggi. Sedangkan bagian utara adalah pegunungan kapur dan pegunungan kendeng merupakan kawasan hutan jati.

c. Sumber Daya Alam

Jenis tanah di Kabupaten Nganjuk adalah aluvial, regosol, andosol, latosol dan gromosol. Sebaran tanah aluvial banyak dijumpai di Kecamatan Nganjuk, Loceret, Pace, Sukomoro, Tanjunganom, Prambon, Ngronggot, Kertosono, Baron, Gondang, Patianrowo dan Jaticalen. Tanah jenis latosol banyak dijumpai di Kecamatan Sawahan, Ngetos, Loceret, Wilangan, Rejoso, dan Ngluyu. Tanah jenis regosol terdapat di kecamatan Patianrowo, Gondang, Sukomoro, Nganjuk, Bagor, Wilangan, Rejoso, Ngluyu, Lengkong dan Jaticalen. Tanah jenis andosol terdapat di Kecamatan Sawahan bagian selatan, Ngetos bagian selatan dan Loceret bagian selatan. Sedangkan jenis tanah Gromosol dijumpai di Kecamatan Berbek, Loceret, Pace, Tanjunganom, Nganjuk, Bagor, dan Wilangan.

Berdasarkan status tanah dan peruntukannya dibedakan atas lahan sawah, lahan kering, dan lahan hutan. Lahan sawah terdiri atas sawah irigasi teknis seluas 32.112,928 ha, sawah irigasi $\frac{1}{2}$ teknis 3.665,600 ha, sawah irigasi sederhana PU 1.995,000 ha, sawah irigasi non PU 271,086 ha dan sawah tadah hujan 4.151,066 ha. Lahan kering terdiri atas lahan pekarangan 19.131,287 ha, tegal 11.628, 319 ha, kebun 49,000 ha, kolam/tebat 9,090 ha, lain-lain 3.182,235 ha. Sedangkan lahan hutan terdiri atas hutan rakyat 154,000 ha dan hutan negara 45.823,510 ha.

Sebagai daerah pertanian, sumber daya air merupakan komponen penting dalam proses produksi pertanian. Gambaran ketersediaan dan potensi sumber daya

air dapat dimanifestasikan banyaknya sungai tetap, banyaknya bendungan dan atau dam, adanya bangunan irigasi yang baik, sumber air tanah, sumur dalam maupun sumur-sumur dangkal yang dapat digunakan oleh petani di Kabupaten Nganjuk. Curah hujan rata-rata 339,7 mm/bulan dengan jumlah hujan rata-rata 1.527,5 mm/tahun, terbagi menjadi 7 bulan basah dan 5 bulan kering.

d. Sumber Daya Manusia dan Kelembagaan Pertanian

Sumber Daya Manusia (SDM) Petani walaupun tingkat pendidikan formalnya masih rendah, namun jumlah yang tersedia cukup besar. Jika dipandang dari proses produksi, keberadaan SDM yang besar ini merupakan kekuatan penggerak sektor pertanian, sepanjang dapat memanfaatkannya secara produktif. Kelembagaan petani yang telah terbentuk di Kabupaten Nganjuk sebanyak 1.155 Kelompok Tani, 279 Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan), 41 Kelompok Usaha Agribisnis (KUA), 700 Kelompok Petani Kecil (KPK), serta Asosiasi Petani seperti Asosiasi Petani Tebu Rakyat, Asosiasi Petani Kacang-Kacangan dan Asosiasi Petani Nilam merupakan kekuatan yang dapat mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya pembangunan, di mana secara individu penguasaanya relatif kecil. Kelembagaan petani akan terus diberdayakan, sehingga para petani akan mampu menjadi pelaku utama pembangunan pertanian (Rencana Strategis Dinas Pertanian Daerah Kabupaten Nganjuk tahun 2009-2013).

e. Pencapaian Produksi dan Produktivitas

Pencapaian luas areal tanam, luas panen, produktivitas dan produksi selama tahun 2008 adalah sebagai berikut :

1. Bidang Tanaman Pangan:

Tabel 2. Pencapaian Produksi dan Produktivitas Kabupaten Nganjuk Tahun 2012

No	Komoditi	Areal Tanam (Ha)	Areal Panen (Ha)	Produktivitas (Kw/Ha)	Produksi (Ton)	Ket.
1	2	3	4	5	6	7
1	Padi	79.427	75.295	57,53	414.098,12	
2	Jagung	36.630	36.700	58,12	204.309,75	
3	Kedelai	10.608	10.555	17,48	17.635,27	
4	Kacang Tanah	869	860	35,65	2.939,71	
5	Kacang Hijau	1.160	1.155	11,56	1.271,74	
6	Ubi Kayu	5.137	6.146	181,03	106.274,97	
7	Ubi Jalar	107	142	117,80	1.605,50	

Sumber: Renstra Dinas Pertanian Daerah Kabupaten Nganjuk Tahun 2009-2013

Data diatas terlihat bahwa di Kabupaten Nganjuk lebih banyak menghasilkan produksi dalam komoditas padi. Hal ini dikarenakan banyaknya lahan pertanian di Kabupaten Nganjuk yang memang banyak digunakan untuk menanam komoditas padi. Banyaknya komoditas padi yang dihasilkan tersebut dapat membantu terwujudnya suatu ketahanan pangan, ini dikarenakan komoditas padi merupakan bahan pangan yang sangat pokok dalam suatu ketahanan pangan. Padi tersebut dapat diolah menjadi beras, tepung, makanan ringan maupun berat untuk dikonsumsi yang juga merupakan komponen dalam mewujudkan suatu ketahanan pangan.

2. Bidang Holtikultura

2.1. Tanaman Semusim

Tabel 3. Pencapaian Produksi dan Produktivitas Kabupaten Nganjuk Tahun 2012

No	Komoditi	Areal Tanam (Ha)	Areal Panen (Ha)	Produktivitas (Kw/Ha)	Produksi (Ton)	Ket.
1	2	3	4	5	6	7
1	Bawang Merah	6.432	6.432	120	80.346,30	
2	Cabe Rawit	907	878	10	992,67	
3	Melon	132	132	200	3.272,33	
4	Tomat	4	4	100	6,22	
5	Semangka	391	391	190	7.466,13	
6	Garbis	823	823	150	12.952,02	
7	Kacang Panjang	204	204	30	618,33	

Sumber: Renstra Dinas Pertanian Daerah Kabupaten Nganjuk Tahun 2009-2013

Bidang holtikultura untuk tanaman semusim yang digambarkan diatas, produksi paling banyak dihasilkan di Kabupaten Nganjuk adalah komoditas bawang merah. Komoditas bawang merah juga merupakan salah satu komponen yang dapat menunjang terwujudnya ketahanan pangan, dimana komoditas ini digunakan oleh setiap keluarga sebagai bumbu utama dalam mengolah beragam makanan untuk memenuhi kebutuhan pangan sehari-hari.

2.2. Tanaman Tahunan

Tabel 4. Pencapaian Produksi dan Produktivitas Kabupaten Nganjuk Tahun 2012

No	Komoditi	TBM	TM	TT/TR	Produktivitas (Kg/Phn)	Produksi
		(Phn)	(Phn)	(Phn)		(Ton)
1	2	3	4	5	6	7
1	Mangga	187.971	468.604	11.590	60,830	12.307,300
2	Rambutan	36.310	50.066	-	28,200	246,900
3	Jeruk	48.830	22.340	12	6,850	43,065
4	Durian	30.444	18.723	80	95,775	757,300
5	Duku	5.849	2.091	176	76,500	74,400
6	Alpukat	60.311	17.460	142	43,200	4.717,600
7	Jambu Air	10.963	33.321	1.136	36,460	298,500
8	Belimbing	4.238	6.748	236	20,720	877,000

Sumber: Renstra Dinas Pertanian Daerah Kabupaten Nganjuk Tahun 2009-2013

Keterangan :

TBM = Tanaman Belum Menghasilkan

TM = Tanaman Menghasilkan

TT/TR = Tanaman Tua/Tanaman Rusak

Produksi tanaman tahunan paling banyak yang dihasilkan oleh Kabupaten Nganjuk adalah komoditas mangga. Komoditas buah-buahan ini merupakan pelengkap dalam konsumsi pangan masyarakat yang dapat digunakan untuk menunjang ketahanan pangan dibidang konsumsi, karena konsumsi masyarakat tidak hanya mengandung aspek pangan yang beragam saja, tetapi juga sehat dan bergizi. Buah-buahan ini mengandung vitamin yang digunakan sebagai pelengkap gizi dalam sumber pangan masyarakat.

3. Bidang Perkebunan

3.1. Tanaman Semusim

Tabel 5. Pencapaian Produksi dan Produktivitas Kabupaten Nganjuk Tahun 2012

No	Komoditi	Areal Tanam (Ha)	Areal Panen (Ha)	Produktivitas (Kw/Ha)	Produksi (Ton)	Ket.
1	2	3	4	5	6	7
1	Nilam	1.167	1.167	60	7.002	
2	Tembakau	512	512	10	512	
3	Wijen	90	90	9	81	
4	Tebu	5.023,12	4.043,50	68	27.495,8	

Sumber: Renstra Dinas Pertanian Daerah Kabupaten Nganjuk Tahun 2009-2013

3.2. Tanaman Tahunan

Tabel 6. Pencapaian Produksi dan Produktivitas Kabupaten Nganjuk Tahun 2012

No	Komoditi	TBM	TM	TT/TR	Produktivitas	Produksi
		(Phn)	(Phn)	(Phn)	(Kg/Phn)	(Ton)
1	2	3	4	5	6	7
1	Cengkeh	127.608	147.888	8.736	2,50	369,720
2	Kakao	1.118.750	325.000	6.250	0,48	156,000
3	Kopi	376.062	62.687	1.250	0,36	22,560
4	Kelapa	92.920	58.310	9286	15,00	874,650

Sumber: Renstra Dinas Pertanian Daerah Kabupaten Nganjuk Tahun 2009-2013

Keterangan :

TBM = Tanaman Belum Menghasilkan

TM = Tanaman Menghasilkan

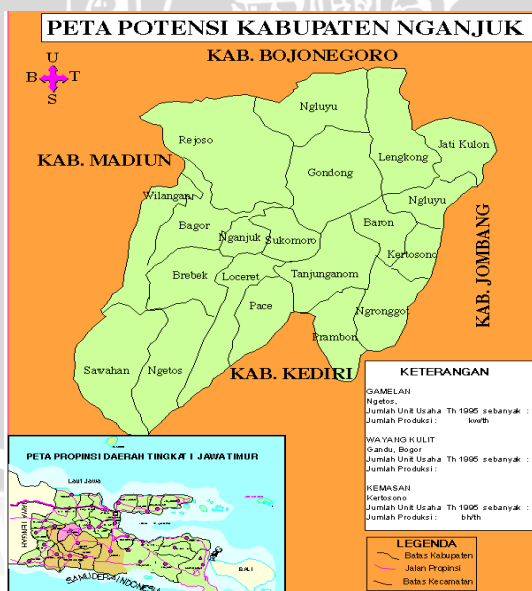
TT/TR = Tanaman Tua/Tanaman Rusak



Tabel diatas dapat dilihat bahwa pencapaian produksi dan produktivitas bidang perkebunan yang paling banyak untuk tanaman semusim adalah tebu. Tebu merupakan bahan dasar pembuatan gula maupun minuman yang dikonsumsi oleh masyarakat, khususnya di Kabupaten Nganjuk. Sedangkan untuk tanaman tahunan yang dihasilkan paling banyak adalah kelapa. Kelapa ini dapat digunakan oleh masyarakat di Kabupaten Nganjuk sebagai bahan dasar dalam pembuatan ragam makanan untuk dikonsumsi sehari-hari. Hal itu semua apabila tercukupi dengan baik, maka ketahanan pangan juga dapat terwujud dengan baik.

f. Penduduk

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2010, jumlah penduduk di Kabupaten Nganjuk sebanyak 1.017.030 dengan kurang lebih 36% penduduk tinggal di kota dan sisanya 64% tinggal di pedesaan. Berikut merupakan peta Kabupaten Nganjuk:



Gambar 3. Peta Kabupaten Nganjuk

Sumber: (www.eastjava.com)



Dominasi dari penduduk di Kabupaten Nganjuk yang sebagian besar ada di wilayah pedesaan yang kurang lebih jumlahnya mencapai 64%, baik secara langsung maupun tidak sangat membantu dalam mewujudkan ketahanan pangan, karena di Desa sangat di dominasi oleh sektor pertanian yang merupakan mata pencaharian utama untuk penduduk desa sebagai penunjang kehidupan mereka.

2. Gambaran Umum Desa Betet

a. Sejarah

Sejarah Desa Betet tidak terlepas dari sejarah /cerita masyarakat atau babad tanah leluhur bahwa Desa Betet di Kecamatan Ngronggot Kabupaten Nganjuk. Desa Betet terdiri dari 3 Dusun,yaitu Dusun Betet, Dusun Barik dan Dusun Bandung. Desa Betet sudah beberapa kali di pimpin oleh beberapa Kepala Desa yang masa jabatannya berbeda-beda sesuai dengan perkembangan jaman dan peraturan pemerintah. Diantaranya yang pernah menjabat Kades Betet adalah bapak Kasaniman, Bapak Munandar, Bapak Darmo Sukarto, Bapak Sugiman, Bapak Rusbandi, Bapak Songet Trianto, Bapak Suharno, Bapak Andriyono dan Ibu Suhartini yang masih menjabat sampai saat ini.

b. Demografi

Berdasarkan data administrasi pemerintah desa tahun 2012, jumlah penduduk Desa Betet adalah terdiri dari 1.549 KK, dengan jumlah total 5.240 jiwa, dengan rincian 2.574 laki-laki dan 2.666 perempuan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 7. Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia Tahun 2012

NO	Usia	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah	Prosentase
1	0-4	163	178	341	6, 50 %
2	5-9	175	180	355	6, 80 %
3	10-14	172	160	332	6, 33 %
4	15-19	220	230	450	8, 60 %
5	20-24	395	403	798	15, 16 %
6	25-29	206	210	416	8, 00 %
7	30-34	172	179	351	6, 70 %
8	35-39	156	155	311	5, 93 %
9	40-44	190	198	388	7, 40 %
10	45-49	185	200	385	7, 34 %
11	50-54	140	145	285	5, 43 %
12	55-58	185	193	378	7, 21 %
13	>59	215	235	450	8, 60 %
Jumlah Total		2574	2666	5240	100, 00 %

Sumber: Kantor Desa Betet

Dari data di atas nampak bahwa penduduk usia produktif pada usia 20-49 tahun Desa Betet sekitar 3.295 atau hampir 41, 3 %. Hal ini merupakan modal berharga bagi pengadaan tenaga produktif dan SDM (Sumber Daya Manusia). Pengadaan tenaga produktif dan SDM yang baik dapat dilakukan melalui pemberdayaan masyarakat. Jika dilihat dari luasnya lahan serta matapencaharian dibidang pertanian, sangat potensial apabila dilakukan pemberdayaan khususnya untuk petani. Apabila usia produktif yang memang bermata pencaharian atau berprofesi sebagai petani dapat diberdayakan dengan baik maka, dapat meningkatkan produktivitas dan mewujudkan ketahanan pangan yang lebih baik pula.

Kondisi geografis Desa Betet terletak pada posisi $7^{\circ}2'$ Lintang Utara- $7^{\circ}31'$ Lintang Selatan dan $110^{\circ}10'$ Bujur Barat- $111^{\circ}40'$ Bujur Timur. Topografi ketinggian desa ini adalah berupa dataran sedang yaitu sekitar 156 m di atas permukaan air laut. Berdasarkan data BPS kabupaten Nganjuk tahun 2004, selama tahun 2004 curah hujan di Desa Betet rata-rata mencapai 2.400 mm. Curah hujan terbanyak terjadi pada bulan Desember hingga mencapai 405,04 mm yang merupakan curah hujan tertinggi selama kurun waktu 2004-2008.

Secara administratif, Desa Betet terletak di wilayah Kecamatan Ngronggot Kabupaten Nganjuk dengan posisi dibatasi oleh wilayah desa-desa tetangga. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Kaloran Kecamatan Ngronggot Kabupaten Nganjuk. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Kampung Baru Kecamatan Tanjunganom. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Mojokendil Kecamatan Ngronggot Kabupaten Nganjuk, sedangkan di sebelah Timur berbatasan dengan Desa Klurahan yang juga Kecamatan Ngronggot Kabupaten Nganjuk. Jarak tempuh Desa Betet ke ibu kota kecamatan adalah 3 km, yang dapat ditempuh dengan waktu sekitar 10 menit. Sedangkan jarak tempuh ke ibu kota Kabupaten adalah 20 km, yang dapat ditempuh dengan waktu \pm 30 menit.

1. Pendidikan

Pendidikan adalah salah satu hal penting dalam memajukan tingkat SDM (Sumber Daya Manusia) yang dapat berpengaruh dalam jangka panjang pada peningkatan perekonomian. Dengan tingkat pendidikan yang tinggi, maka akan mendongkrak tingkat kecakapan masyarakat yang pada gilirannya akan mendorong tumbuhnya keterampilan kewirausahaan dan lapangan kerja baru

sehingga akan membantu program pemerintah dalam mengentaskan pengangguran dan kemiskinan. Prosentase tingkat pendidikan Desa Betet sebagai berikut:

Tabel 8. Tamatan Sekolah Penduduk Desa Betet

No	Keterangan	Jumlah	Prosentase
1	Buta huruf usia 10 tahun ke atas	-	0
2	Usia Pra-Sekolah	622	12 %
3	Tidak tamat SD	311	6 %
4	Tamat sekolah SD	2.017	38 %
5	Tamat sekolah SMP	1.737	33 %
6	Tamat sekolah SMA	402	8 %
7	Tamat sekolah PT/Akademi	151	3 %
	Jumlah Total	5.240	100%

Sumber: Kantor Desa Betet

Data di atas menunjukkan bahwa mayoritas penduduk Desa Betet hanya mampu menyelesaikan sekolah di jenjang pendidikan wajib belajar sembilan tahun (SD dan SMP). Dalam hal ketersediaan Sumber Daya Manusia (SDM) yang memadai dan mumpuni, merupakan suatu tantangan tersendiri. Rendahnya kualitas tingkat pendidikan di Desa Betet, tidak terlepas dari terbatasnya sarana dan prasarana pendidikan yang ada, di samping itu tentu masalah ekonomi dan pandangan hidup masyarakat. Sarana pendidikan di Desa Betet baru tersedia di tingkat pendidikan dasar sembilan tahun (SD dan SMP), sementara untuk pendidikan tingkat menengah ke atas berada di tempat lain yang relatif jauh. Sebenarnya ada solusi yang bisa menjadi alternatif bagi persoalan rendahnya Sumber Daya Manusia (SDM) di Desa Betet yaitu melalui pelatihan dan kursus.

Namun, saran atau lembaga ini ternyata juga belum tersedia dengan baik di Desa Betet. Bahkan beberapa lembaga bimbingan belajar dan pelatihan yang pernah ada tidak bisa berkembang.

2. Kesehatan

Masalah pelayanan kesehatan adalah hak setiap warga masyarakat dan merupakan hal yang penting bagi peningkatan kualitas masyarakat ke depan. Masyarakat yang produktif harus didukung oleh kondisi kesehatan. Salah satu cara untuk mengukur tingkat kesehatan masyarakat dapat dilihat dari banyaknya masyarakat yang terserang penyakit. Dari data yang ada menunjukkan adanya jumlah masyarakat yang terserang penyakit relatif tinggi. Adapun penyakit yang sering diderita antara lain infeksi pernapasan akut bagian atas, malaria, penyakit sistem otot dan jaringan pengikat. Data tersebut menunjukkan bahwa gangguan kesehatan yang sering dialami penduduk adalah penyakit yang bersifat cukup berat dan memiliki durasi lama bagi kesembuhannya, yang diantaranya disebabkan oleh perubahan cuaca serta kondisi lingkungan yang kurang sehat. Ini tentu mengurangi daya produktifitas masyarakat Desa Betet secara umum.

Sedangkan data orang yang cacat mental dan fisik juga cukup tinggi jumlahnya. Tercatat penderita bibir sumbing berjumlah 2 orang, tuna wicara 2 orang, tuna rungu 7 orang, tuna netra 5 orang, dan lumpuh 3 orang, idiot 1 orang, gila (stress) 4 orang. Data ini menunjukkan masih rendahnya kualitas hidup sehat di desa Betet. Hal yang perlu juga dipaparkan di sini adalah terkait keikutsertaan masyarakat dalam Keluarga Berencana (KB). Terkait hal ini, peserta KB aktif tahun 2010 di Desa Betet berjumlah 808 pasangan usia subur. Sedangkan jumlah

bayi yang diimunisasikan dengan Polio dan DPT-1 berjumlah 363 bayi. Tingkat partisipasi demikian ini relatif tinggi walaupun masih bisa dimaksimalkan mengingat cukup tersedianya fasilitas kesehatan berupa sebuah Polindes di Desa Betet. Maka wajar jika ketersediaan fasilitas kesehatan yang relatif langka ini berdampak pada kualitas kelahiran bagi bayi lahir. Dari 86 kasus bayi lahir pada tahun 2007, hanya 2 bayi yang tidak tertolong.

Hal lain yang perlu juga dipaparkan adalah kualitas balita. Dalam hal ini, dari jumlah 594 balita di tahun 2007 masih terdapat 7 balita bergizi buruk, 38 balita bergizi kurang dan lainnya sedang dan baik. Hal inilah kiranya yang perlu ditingkatkan perhatiannya agar kualitas balita Desa Betet ke depan lebih baik.

c. Keadaan Sosial

Adanya perubahan dinamika politik dan sistem politik di Indonesia yang lebih demokratis, memberikan pengaruh kepada masyarakat untuk menerapkan suatu mekanisme politik yang dipandang lebih demokratis. Dalam konteks politik lokal Desa Betet, hal ini tergambar dalam pemilihan kepala desa dan pemilihan-pemilihan lain (pileg, pilpres, pemilukada, dan pimilgub) yang juga melibatkan warga masyarakat desa secara umum. Khusus untuk pemilihan kepala desa Betet sebagaimana tradisi kepala desa di Jawa, biasanya para peserta (kandidat) nya adalah mereka yang secara trah memiliki hubungan dengan elit kepala desa yang lama. Hal ini tidak terlepas dari anggapan masyarakat banyak desa-desa bahwa jabatan kepala desa adalah jabatan garis tangan keluarga-keluarga tersebut. Fenomena inilah yang biasa disebut “pulung”-dalam tradisi Jawa-bagi keluarga-keluarga tersebut.

Jabatan kepala desa merupakan jabatan yang tidak serta merta dapat diwariskan kepada anak cucu. Mereka dipilih karena kecerdasan, etos kerja, kejujuran dan kedekatannya dengan warga desa. Kepala desa bisa diganti sebelum masa jabatannya habis, jika ia melanggar peraturan maupun norma-norma yang berlaku. Begitu pula ia bisa diganti jika ia berhalangan tetap. Karena demikian, maka setiap orang yang memiliki dan memenuhi syarat-syarat yang sudah ditentukan dalam perundangan dan peraturan yang berlaku, bisa mengajukan diri untuk mendaftar menjadi kandidat kepala desa. Fenomena ini juga terjadi pada pemilihan Desa Betet pada tahun 2006. Pada pemilihan kepala desa ini partisipasi masyarakat sangat tinggi, yaitu hampir 95%. Tercatat ada tiga kandidat kepala desa pada waktu itu yang mengikuti pemilihan kepala desa. Pilihan kepala desa bagi warga masyarakat Desa Betet seperti acara perayaan desa.

Pada bulan Juli dan Nopember 2008 ini masyarakat juga dilibatkan dalam pemilihan Gubernur Jawa Timur putaran I dan II secara langsung. Walaupun tingkat partisipasinya lebih rendah dari pada pilihan Kepala Desa, namun hampir 70% daftar pemilih tetap memberikan hak pilihnya. Ini adalah progres demokrasi yang cukup signifikan di Desa Betet. Setelah proses-proses politik selesai, situasi desa kembali berjalan normal. Hiruk pikuk warga dalam pesta demokrasi desa berakhir dengan kembalinya kehidupan sebagaimana awal mulanya. Masyarakat tidak terus menerus terjebak dalam sekat-sekat kelompok pilihannya. Hal ini ditandai dengan kehidupan yang penuh tolong menolong maupun gotong royong. Walaupun pola kepemimpinan ada di Kepala Desa, namun mekanisme pengambilan keputusan selalu ada pelibatan masyarakat baik lewat lembaga resmi

desa seperti Badan Perwakilan Desa maupun lewat masyarakat langsung. Dengan demikian terlihat bahwa pola kepemimpinan di Wilayah Desa Betet mengedepankan pola kepemimpinan yang demokratis.

Berdasarkan deskripsi beberapa fakta diatas, dapat dipahami bahwa Desa Betet mempunyai dinamika politik lokal yang bagus. Hal ini terlihat baik dari segi pola kepemimpinan, mekanisme pemilihan kepemimpinan, sampai dengan partisipasi masyarakat dalam menerapkan sistem politik demokratis ke dalam kehidupan politik lokal. Tetapi terhadap minat politik daerah dan nasional terlihat masih kurang antusias. Hal ini dapat dimengerti dikarenakan dinamika politik nasional dalam kehidupan keseharian masyarakat Desa Betet kurang mempunyai greget, terutama yang berkaitan dengan permasalahan kebutuhan dan kepentingan masyarakat secara langsung.

Berkaitan dengan letaknya yang berada diperbatasan Jawa Timur dan Jawa Tengah suasana budaya masyarakat Jawa sangat terasa di Desa Betet. Dalam hal kegiatan agama islam misalnya, suasananya sangat dipengaruhi oleh aspek budaya dan sosial Jawa. Hal ini tergambar dari dipakainya kalender Jawa / Islam, masih adanya budaya nyadran, slametan, tahlilan, mithoni, dan lainnya yang semuanya merefleksikan sisi-sisi akulturasi budaya Islam dan Jawa. Dengan semakin terbukanya masyarakat terhadap arus informasi, hal-hal lama ini mulai mendapat respon dan tafsir balik dari masyarakat. Hal ini menandai babak baru dinamika sosial dan budaya sekaligus tantangan baru bersama masyarakat Desa Betet. Dalam rangka merespon tradisi lama ini telah mawabah dan menjamur kelembagaan social, politik, agama dan budaya di Desa Betet. Tentunya hal ini

membutuhkan kearifan tersendiri, sebab walaupun secara budaya berlembaga dan berorganisasi adalah baik tetapi secara sosiologis ia akan beresiko menghadirkan kerawanan dan konflik sosial.

Catatan sejarah, selama ini belum pernah terjadi bencana alam dan sosial yang cukup berarti di Desa Betet. Isu-isu terkait tema ini seperti kemiskinan dan bencana alam tidak sampai pada titik kronis yang membahayakan masyarakat dan sosial.

d. Keadaan Ekonomi

Tingkat pendapatan rata-rata penduduk Desa Betet Rp 400.000/bln. Secara umum mata pencaharian warga masyarakat Desa Betet dapat teridentifikasi ke dalam beberapa sektor yaitu pertanian, jasa/perdagangan, industri dan lain-lain. Berdasarkan data yang ada, masyarakat yang bekerja di sektor pertanian berjumlah 2.812 orang, yang bekerja di sektor jasa berjumlah 1.536 orang, yang bekerja di sektor industri 560 orang, dan yang bekerja di sektor lain 702 orang. Dengan demikian, jumlah penduduk yang mempunyai mata pencaharian berjumlah 5.240 orang. Berikut ini adalah tabel jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian.

**Tabel 9. Jumlah Mata Pencaharian Penduduk
Tahun 2012**

No	Mata Pencaharian	Jumlah	Prosentase
1	Pertanian	2.812 orang	55 %
2	Jasa / Perdagangan		
	1. Jasa Pemerintahan	160 orang	3 %
	2. Jasa Perdagangan	535 orang	11 %
	3. Jasa Angkutan	95 orang	2 %
	4. Jasa Ketrampilan	72 orang	1 %
	5. Jasa Lainnya	674 orang	13 %
3	Sektor Industri	56 orang	1 %
4	Sektor lain	702 orang	14 %

Jumlah	5.160 orang	100 %
---------------	--------------------	--------------

Sumber: Kantor Desa Betet

Melihat data di atas maka angka pengangguran di Desa Betet masih cukup rendah. Berdasarkan data lain dinyatakan bahwa jumlah penduduk usia 20-55 yang belum bekerja berjumlah 134 orang dari jumlah angkatan kerja sekitar 5.240 orang. Angka-angka inilah yang merupakan kisaran angka pengangguran di Desa Betet. Sedangkan jumlah mata pencaharian terbanyak penduduk Desa Betet adalah dalam bidang pertanian. Hal ini menunjukkan bahwa Desa Betet mempunyai lahan yang cukup luas untuk pertanian, serta penduduk yang dapat diberdayakan dalam menunjang terciptanya ketahanan pangan.

e. Kondisi Pertanian

Desa Betet di tahun 2012 mempunyai luas tanah sebesar 299,02 ha, dengan rincian sawah sebesar 73,66 ha, tegal 69,05 ha, pekarangan 78,48 ha, bangunan 69,24 ha serta lain-lain sebesar 8,59 ha. Secara teknis, untuk pengairannya sebesar 73,66 ha. Kelembagaan kelompok tani untuk kelompok tani sebanyak 4 kelompok dengan kelas lanjut sebanyak 3 kelompok dan madya 1 kelompok, dan untuk jumlah gabungan kelompok tani sebanyak 1 gapoktan. Status kepemilikan lahan sawah sebagai berikut:

Tabel 10. Status Kepemilikan Lahan Sawah Tahun 2012

No.	Jenis kepemilikan	Jumlah (orang)
1	Pemilik lahan sawah (orang)	482
2	Pemilik lahan tegal (orang)	351
3	Penyewa tanah (orang)	229
	Jumlah	493

Sumber: Laporan monografi PPL Desa Betet

Melihat dari data diatas, jumlah status kepemilikan lahan yang paling banyak adalah petani pemilik lahan sawah, namun, 5% dari pemilik tidak menggarap lahan mereka. Walaupun begitu, jumlah petani penggarap ini cukup banyak untuk dapat diberikan pemberdayaan terkait meningkatkan produktivitas dengan cara atau metode yang lebih baik lagi, untuk itu pemberdayaan dalam bidang pertanian sangat diperlukan. Sedangkan potensi ternak di Desa Betet sendiri untuk sapi sebanyak 359 ekor, kambing 1.253 ekor, ayam buras 2.515 ekor serta ayam ras sebanyak 45.000 ekor.

Luas areal tanam, panen, produktivitas dan produksi untuk tanaman pangan dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Padi, jagung dan kedelai.

Tabel 11.
Luas areal tanam, panen, produktivitas dan produksi tanaman pangan
Tahun 2012

No.	Jenis	Luas Areal (Ha)			Produktivitas (Ton/Ha)	Produksi (Ton)
		SLPTT	Non SLPTT	Jumlah panen		
1	Padi	35	211	210	15,28*	1.609,30
2	Jagung	0	123	123	6,44	792,10
3	Kedelai	30	0	10	1,75	17,50

Sumber: Laporan monografi PPL Desa Betet

Keterangan:

*SLPTT = 7,63

Non SLPTT = 7,65

Produktivitas dan produksi tanaman dibidang pangan untuk komoditas padi, jagung, kedelai pada tabel diatas dapat dilihat bahwa produksi yang paling

banyak dihasilkan adalah komoditas padi. Hal ini terlihat dari luasnya lahan serta jenis komoditas yang banyak ditanam adalah padi. Jumlah yang cukup banyak tersebut, dapat membantu mewujudkan ketahanan pangan dalam subsistem ketersediaan pangan sendiri.

2. Kacang tanah, kacang hijau dan ubi kayu

Tabel 12.
Luas areal tanam, panen, produktivitas dan produksi tanaman pangan Tahun 2012

NO.	Jenis	Luas areal (Ha)		Produktivitas (Ton/Ha)	Produksi (Ton)
		Tanam	Panen		
1	Kacang tanah	2	2	1,9	3,8
2	Kacang hijau	2	2	1,50	3,00
3	Ubi kayu	2	2	14	28

Sumber: Laporan monografi PPL Desa Betet

Sedangkan untuk komoditas kacang tanah, kacang hijau dan ubi kayu, Desa Betet banyak menghasilkan komoditas ubi kayu. Ini dapat mendukung adanya ketahanan pangan, dimana ubi kayu dapat digunakan sebagai dasar pembuatan ragam makanan, baik makanan ringan maupun berat. Ragam makanan ini selain dapat memberikan ragam makanan bagi masyarakat juga dapat mengurangi konsumsi pangan masyarakat akan beras, serta memberikan ragam gizi kepada masyarakat.

Untuk luas areal tanam, panen, produktivitas dan produksi tanaman holtikultura sebagai berikut:

Tabel 13.
Luas areal tanam, panen, produktivitas dan produksi tanaman hortikultura Tahun 2012

NO.	Jenis	Luas areal (Ha)		Produktivitas (Ton/Ha)	Produksi (Ton)
		Tanam	Panen		
1	Cabe	10	10	2,9	29
2	Kacang panjang	3	3	3,0	9,0
3	Melon	2	2	30	60

Sumber: Laporan monografi PPL Desa Betet

Luas produksi dan produktivitas Desa Betet tanaman dibidang hortikultura, lebih banyak menghasilkan komoditas melon. Melon juga merupakan bahan pangan yang dibutuhkan oleh tubuh dalam memenuhi kebutuhan vitamin dan gizi bagi masyarakat Desa Betet. Pangan yang beragam dan bergizi ini merupakan komponen yang terdapat dalam subsistem ketahanan pangan, apabila ini dapat terpenuhi dengan baik, maka ketahanan pangan yang diharapkan juga dapat terwujud.

Sedangkan untuk luas areal tanam, panen, produktivitas dan produksi tanaman perkebunan sebagai berikut:

Tabel 14.
Luas areal tanam, panen, produktivitas dan produksi tanaman perkebunan Tahun 2012

NO.	Jenis	Luas areal (Ha)		Produktivitas (Ton/Ha)	Produksi (Ton)
		Tanam	Panen		
1	Kelapa	3	3	1,2	3,6
2	Kacang panjang	10	10	83	830

Sumber: Laporan monografi PPL Desa Betet

Produksi untuk tanaman perkebunan sendiri, Desa Betet lebih banyak menghasilkan komoditas kacang panjang. Ini terlihat dari luasnya lahan serta jumlah panen yang dihasilkan. Komoditas ini juga memberikan kontribusi dalam mewujudkan ketahanan pangan, dimana kacang panjang merupakan bahan pangan yang dikonsumsi masyarakat untuk memberikan keragaman pangan dan memberikan nilai gizi yang juga dibutuhkan oleh tubuh bagi masyarakat Desa Betet. Apabila keragaman serta nilai gizi pangan ini tercukupi dengan baik, maka ketahanan juga akan terwujud dengan baik pula.

f. Kondisi Pemerintahan Desa

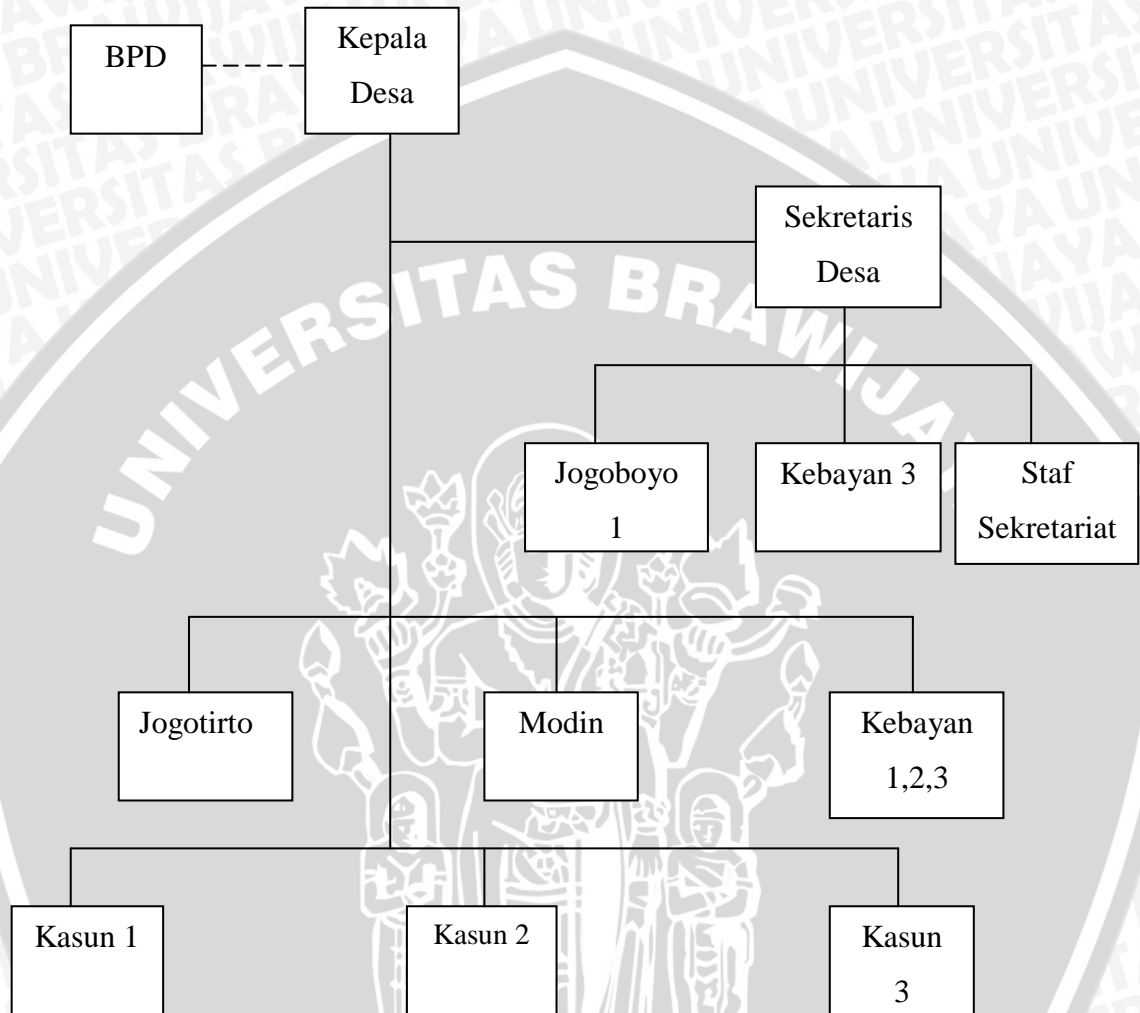
1. Pembagian Wilayah Desa

Wilayah Desa Betet terdiri dari 3 Dusun, yaitu: Betet, Barik, Bandung yang masing-masing dipimpin oleh seorang Kepala Dusun. Posisi Kasun menjadi sangat strategis seiring banyaknya limpahan tugas desa kepada aparat ini. Dalam rangka memaksimalkan fungsi pelayanan terhadap masyarakat di Desa Betet dari ketiga dusun tersebut masing-masing terbagi menjadi Dusun Betet dibagi dalam 4 RW dan 16 RT, Dusun Suruh 2 RW dan 7 RT dan Sonopinggir 2 RW dan 4 RT.

2. Struktur Organisasi Pemerintah Desa

Keberadaan Rukun Tetangga (RT) sebagai bagian dari satuan wilayah pemerintahan Desa Betet memiliki fungsi yang sangat berarti terhadap pelayanan kepentingan masyarakat wilayah tersebut, terutama terkait hubungannya dengan pemerintahan pada level di atasnya. Dari kumpulan Rukun Tetangga inilah sebuah Padukuhan (Rukun Warga: RW) terbentuk. Sebagai sebuah desa, tentu struktur

kepemimpinan Desa Betet tidak bisa lepas dari struktur administratif pemerintahan pada level di atasnya. Hal ini dapat dilihat dalam bagan berikut ini:



Gambar 4. Struktur Organisasi dan Tata Kerja Pemerintahan Desa Betet
Sumber: Kantor Desa Betet

Tabel 15.
Nama Pejabat Pemerintah Desa Betet

No	Nama	Jabatan
1	Suhartini	Kepala Desa
2	Supriyadi	Sekretaris Desa
3	Ahmad Saikhu	Kasun I
4	Sunaryono	Kasun II
5	Mudjiono	Kasun III
6	Suwito	Bayan I
7	Mudmainah	Bayan II
8	Edy Purwanto	Bayan III
9	Suwito	Jogotirto
10	-	Jogoboyo I
11	Supardjan	Jogoboyo II
12	Khoirul Amin	Modin I
13	Basori	Modin II
14	Yeni Ernaningsih	Staf Sekretariat

Sumber: Kantor Desa Betet

Setiap organisasi selalu memiliki struktur kepengurusan, struktur tersebut bermanfaat untuk mengkoordinasikan tugas dan fungsi dari setiap wewenang yang di bebaskan dari masing-masing jabatan yang di amanahkan, dalam struktur organisasi diatas telah jelas terlihat adanya pembagian jabatan mulai dari kepala desa sampai kepada anggota.

Tentu untuk mewujudkan adanya ketahanan pangan agar masyarakat khususnya mereka yang berprofesi sebagai petani mampu memahami, serta menjalankan setiap program khususnya dari dinas pertanian dapat berjalan dengan baik pada masyarakat di Desa Betet, dibutuhkan kerjasama melalui aparat desa setempat. Nantinya petugas dari dinas akan lebih mudah berkoordinasi tentang

bagaimana berusaha tani yang baik untuk menunjang terwujudnya ketahanan pangan, ini tidak akan bisa diwujudkan tanpa adanya koordinasi yang baik dengan aparat desa setempat. Karena yang lebih memahami permasalahan dilapangan serta apa yang dibutuhkan oleh masyarakat adalah pejabat desa setempat.

3. Gambaran Umum Dinas Pertanian Kabupaten Nganjuk

a. Dasar Hukum terbentuknya Dinas Pertanian Kabupaten Nganjuk

Dinas Pertanian Daerah Kabupaten Nganjuk dibentuk berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Nganjuk Nomor : 8 Tahun 2008 tentang Organisasi dan Tata Kerja Dinas Daerah Kabupaten Nganjuk. Selanjutnya, sesuai ketentuan pasal 14 Peraturan Daerah Kabupaten Nganjuk Nomor : 8 Tahun 2008, maka Susunan Organisasi Dinas Pertanian Daerah Kabupaten Nganjuk terdiri dari :

1. Kepala Dinas Pertanian Daerah
2. Sekretariat, terdiri dari :
 - Sub Bagian Umum.
 - Sub Bagian Keuangan
 - Sub Bagian Program dan Evaluasi.
3. Bidang Tanaman Pangan, terdiri dari :
 - Seksi Produksi Tanaman Pangan.
 - Seksi Pasca Panen dan Pengolahan Hasil Tanaman pangan.
 - Seksi Perlindungan Tanaman Pangan.
4. Bidang Hortikultura, terdiri dari :
 - Seksi Produksi Hortikultura.

- Seksi Pasca Panen dan Pengolahan Hasil Hortikultura.
 - Seksi Perlindungan Tanaman Hortikultura.
5. Bidang Perkebunan, terdiri dari :
- Seksi Produksi Perkebunan.
 - Seksi Pasca Panen dan Pengolahan Hasil Perkebunan.
 - Seksi Perlindungan Tanaman Perkebunan.
6. Bidang Pengendalian dan Penyuluhan, terdiri dari :
- Seksi Pengendalian dan Evaluasi.
 - Seksi Penyuluhan.
7. Kelompok Jabatan Fungsional, mengkoordinasikan :
- Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Nganjuk.
 - Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Kujon Manis.
 - Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Baron.
 - Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Loceret.
 - Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Balonggebang.
 - Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Salamrojo.
8. Unit Pelaksana Teknis Dinas, terdiri dari :
- Balai Benih Padi dan Palawija (BBPP).
 - Balai Pengembangan Agribisnis (BPA).
 - Balai Standarisasi Produk Pertanian (BSPP).
 - Sekolah Pertanian Pembangunan-Sekolah Pertanian Menengah Atas (SPP-SPMA).
 - UPTD Pertanian 20 Kecamatan.

b. Tugas dan Fungsi Dinas Pertanian Kabupaten Nganjuk

Sesuai dengan Peraturan Bupati Nganjuk Nomor : 16 Tahun 2009 tentang Rincian Tugas, Fungsi, dan Tata Kerja Dinas Daerah Kabupaten Nganjuk, Dinas Pertanian Daerah Kabupaten Nganjuk mempunyai tugas melaksanakan urusan pemerintahan daerah berdasarkan asas otonomi dan tugas pembantuan di bidang pertanian.

Dinas Pertanian Daerah mempunyai fungsi :

1. Perumusan kebijakan teknis di bidang pertanian.
2. Penyelenggaraan urusan pemerintahan dan pelayanan umum di bidang pertanian.
3. Pembinaan dan pelaksanaan tugas di bidang pertanian.
4. Pelaksanaan tugas lain yang diberikan oleh Bupati sesuai dengan tugas dan fungsinya.

Kepala Dinas Pertanian Daerah mempunyai tugas merumuskan kebijakan teknis, menyelenggarakan urusan pemerintahan daerah, membina dan melaksanakan tugas di bidang pertanian.

c. Visi dan Misi

Visi merupakan pandangan jauh ke depan, ke mana dan bagaimana Pembangunan Pertanian harus dibawa dan berkarya agar konsisten dan dapat eksis, antisipatif, inovatif serta produktif. Visi adalah suatu gambaran yang menantang tentang keadaan masa depan, berisikan cita dan citra yang ingin diwujudkan, dibangun melalui proses refleksi dan proyeksi yang digali dari nilai-nilai luhur yang dianut oleh seluruh komponen *stakeholder's*. Dengan memperhatikan prioritas dan arah pembangunan daerah serta dinamika

lingkungan strategis yang dibahas terdahulu, maka Visi Dinas Pertanian Daerah Kabupaten Nganjuk periode 2009 – 2013 adalah “Terwujudnya pertanian maju yang berwawasan agribisnis dan ramah lingkungan”.

Untuk mencapai visi terwujudnya pertanian maju yang berwawasan agribisnis dan ramah lingkungan tersebut, Dinas Pertanian Daerah Kabupaten Nganjuk mempunyai misi sebagai berikut:

1. Meningkatkan SDM Aparatur dan Petani.
2. Meningkatkan Penguasaan Teknologi Pertanian.
3. Meningkatkan Produktivitas dan Produksi yang Berkualitas dan Ramah Lingkungan.
4. Meningkatkan Nilai Hasil Produksi.
5. Mengembangkan Usaha Berwawasan Agribisnis.

d. Tujuan

Penetapan tujuan pembangunan pertanian sangat diperlukan untuk merealisasikan pelaksanaan Misi Dinas pertanian Daerah Kabupaten Nganjuk. Tujuan pembangunan pertanian ini ditetapkan untuk memberikan arah terhadap program pembangunan pertanian secara umum. Disamping itu juga dalam rangka memberikan kepastian operasionalisasi dan keterkaitan terhadap peran misi serta program yang telah ditetapkan.

Adapun tujuan pembangunan pertanian di Kabupaten Nganjuk tahun 2009-2013 adalah:

1. Dari misi “Meningkatkan SDM Aparatur dan Petani” dijabarkan ke dalam tujuan Meningkatnya Profesionalisme Aparatur, Pendapatan, dan Taraf Hidup Petani.
2. Dari misi ”Meningkatkan Penguasaan Teknologi Pertanian” dijabarkan ke dalam tujuan Meningkatnya Optimalisasi Pemanfaatan Sumberdaya Pertanian Secara Berkelanjutan.
3. Dari misi ”Meningkatkan Produktivitas dan Produksi yang Berkualitas dan Ramah Lingkungan” dijabarkan ke dalam tujuan Meningkatnya Produksi dan Produktivitas Tanaman Pangan, Tanaman Hortikultura dan Tanaman Perkebunan.
4. Dari misi “Meningkatkan Nilai Hasil Produksi” dijabarkan ke dalam tujuan Meningkatnya Nilai Tambah dan Daya Saing Produksi Pertanian.
5. Dari misi “Mengembangkan Usaha Berwawasan Agribisnis” dijabarkan ke dalam tujuan Mendorong Pembangunan Ekonomi Perdesaan melalui Pengembangan Agribisnis dan Agroindustri yang Berwawasan Lingkungan.

e. Sasaran

Sasaran pembangunan pertanian yang ingin dicapai oleh Dinas Pertanian Daerah Kabupaten Nganjuk selama kurun waktu jangka menengah lima tahun sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, dikelompokkan sebagai berikut:

1. Tujuan ”Meningkatnya Profesionalisme Aparatur, Pendapatan dan Taraf Hidup Petani” dijabarkan ke dalam dua kelompok sasaran, yaitu

sasaran "Meningkatnya Pendapatan dan Taraf Hidup Petani" dan sasaran" Meningkatkan Kinerja, Pelayanan dan Profesionalisme Penyuluhan Pertanian".

1.1. Sasaran Meningkatkan Pendapatan dan Taraf Hidup Petani.

Dengan kepemilikan lahan rata-rata kurang dari 0,5 Ha dan infrastruktur pertanian yang kurang memadai, organisasi petani dan kualitas sumberdaya manusia yang lemah, tanpa ada kelembagaan yang kuat dan manajemen pengelolaan lahan yang memungkinkan tercapainya skala usaha yang optimal, akan mengakibatkan usahatani menjadi kurang menarik secara ekonomis, karena tidak dapat memberikan jaminan sebagai sumber pendapatan yang mampu memberikan penghidupan yang layak. Upaya peningkatan pendapatan dan taraf hidup petani kecil hanya dapat dilakukan melalui peningkatan kapasitas SDM pertanian dan kemandirian petani, serta pengembangan kelembagaan pertanian untuk meningkatkan efisiensi usaha tani dan akses kepada aset produktif di wilayah perdesaan. Untuk menilai keberhasilan pencapaian sasaran ini diukur dengan indikator:

- a. Jumlah Kelompok Petani Kecil (KPK) dan Gapoktan yang terlatih dan mempunyai akses terhadap permodalan.
- b. Jumlah kelompok tani yang dapat meningkatkan efisiensi usaha taninya.
- c. Jumlah Agrowisata yang dibangun, dan

d. Tingkat penyelesaian kawasan Agropolitan.

1.2. Sasaran Meningkatnya Kinerja, Pelayanan dan Profesionalisme Penyuluhan Pertanian.

Rendahnya kualitas sumberdaya manusia menjadi kendala serius dalam pembangunan pertanian di Kabupaten Nganjuk. Karena itu, untuk melaksanakan misi peningkatan SDM aparatur dan petani, upaya peningkatan kinerja, pelayanan dan profesionalisme penyuluhan pertanian masih menjadi fokus utama dalam jangka lima tahun ke depan, ditempuh melalui revitalisasi peran dan fungsi Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) sebagai kelembagaan penyuluhan pertanian. Untuk menilai keberhasilan pencapaian sasaran ini diukur dengan indikator tingkat penyelesaian pengadaan sarana prasarana penyuluhan di BPP.

2. Tujuan "Meningkatnya Optimalisasi Pemanfaatan Sumberdaya Pertanian secara Berkelanjutan" dijabarkan dalam sasaran "Meningkatnya Penguasaan Teknologi Pertanian".

Permintaan produk pertanian terutama pangan semakin meningkat sejalan dengan meningkatnya penambahan penduduk, sementara kapasitas sumberdaya alam pertanian terutama lahan dan air terbatas, bahkan semakin menurun. Untuk meningkatkan optimalisasi pemanfaatan sumberdaya pertanian diperlukan upaya untuk meningkatkan penguasaan teknologi pertanian. Untuk menilai keberhasilan pencapaian sasaran ini diukur dengan indikator:

- a. Peningkatan Indeks Pertanaman (IP).
 - b. Ratio ketersediaan Alsintan terhadap kebutuhan.
 - c. Penggunaan benih/bibit berlabel.
 - d. Jumlah kelompok tani terlatih ketrampilan dan manajemen usahataniya .
 - e. Tingkat penyelesaian kebun museum buah.
3. Tujuan "Meningkatnya Produksi dan Produktivitas Tanaman Pangan, Tanaman Hortikultura dan Tanaman Perkebunan" dijabarkan dalam sasaran "Meningkatnya Produksi dan Produktivitas Tanaman Pangan, Tanaman Hortikultura dan Tanaman Perkebunan".

Pertumbuhan produksi tanaman pangan, hortikultura dan perkebunan selama periode 2004 – 2008 cukup mengembirakan, utamanya untuk komoditi prioritas telah mencatatkan prestasi yang mendapatkan apresiasi di tingkat nasional. Penghargaan Presiden RI terhadap keberhasilan Kabupaten Nganjuk atas Pencapaian Kenaikan Produksi Beras di atas 5,7 persen dalam Program Peningkatan Produksi Beras Nasional (P2BN) tahun 2007 dan sebesar 11,71 persen pada tahun 2008 adalah bukti nyata apresiasi hasil kerja keras semua *stake holders* pembangunan pertanian di Kabupaten Nganjuk.

Dalam rangka memantapkan peran Kabupaten Nganjuk sebagai penyangga stok pangan dan meningkatkan kontribusi sektor pertanian terhadap perekonomian daerah diperlukan upaya terus-menerus untuk meningkatkan produksi dan produktivitas tanaman pangan, tanaman

hortikultura dan tanaman perkebunan. Untuk menilai keberhasilan pencapaian sasaran ini diukur dengan indikator:

- a. Produksi dan produktivitas tanaman pangan.
 - b. Produksi dan produktivitas tanaman hortikultura, dan
 - c. Produksi dan produktivitas tanaman perkebunan.
4. Tujuan "Meningkatkan Nilai Tambah dan Daya Saing Produksi Pertanian" dijabarkan dalam sasaran "Meningkatnya Efisiensi Rantai Pemasaran Hasil Produksi Pertanian".

Peningkatan produksi dan produktivitas yang telah dicapai kurang memberikan dampak yang maksimal kepada peningkatan pendapatan dan kesejahteraan petani, karena rantai tata niaga yang panjang dan sistem pemasaran terkadang kurang berpihak kepada petani. Terbatasnya ketersediaan informasi pasar, sarana transportasi dan jalan usahatani serta keterbatasan modal sering menyebabkan petani terjebak dalam sistem ijon yang melemahkan posisi tawar mereka.

Dalam rangka meningkatkan nilai hasil produksi pertanian diperlukan upaya untuk meningkatkan efisiensi rantai pemasaran hasil produksi pertanian. Untuk menilai keberhasilan pencapaian sasaran ini diukur dengan indikator:

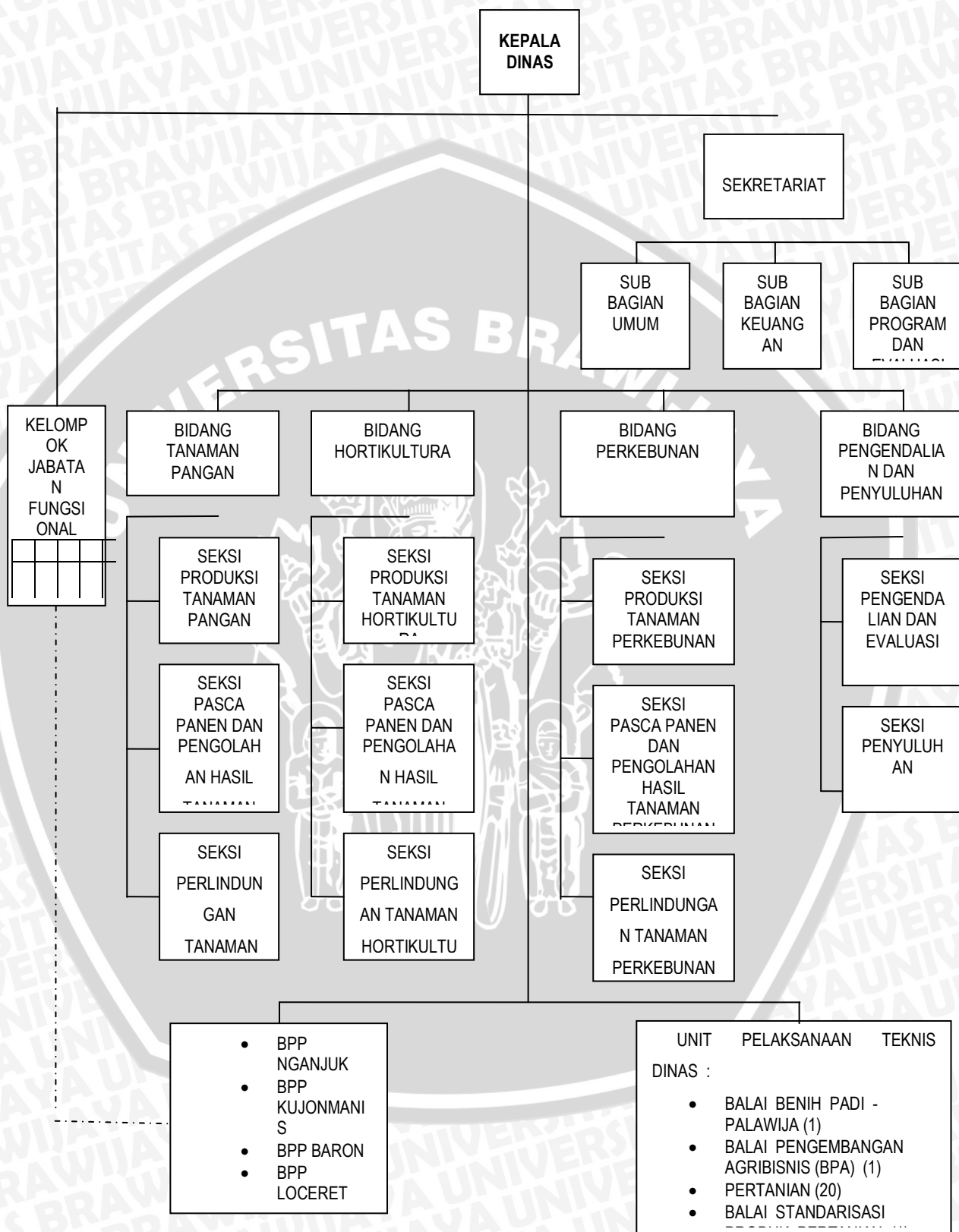
- a. Frekuensi penyelenggaraan pasar lelang dan tingkat keikutsertaan kelompok tani dalam pasar lelang.
- b. Jumlah kemitraan usaha.

c. Tingkat penyelesaian pembangunan sarana prasarana pemasaran terpadu Sentra Pengembangan Agribisnis (SPA).

5. Tujuan "Mendorong Pembangunan Ekonomi Perdesaan melalui Pengembangan Agribisnis dan agroindustri yang Berwawasan Lingkungan" dijabarkan dalam sasaran "Berkembangnya Usaha Berwawasan Agribisnis di Perdesaan".

Sektor pertanian mempunyai peran penting dalam menggerakkan pembangunan ekonomi di perdesaan melalui perluasan kesempatan kerja dan kesempatan berusaha berbasis pertanian. Untuk itu, dalam jangka menengah lima tahun ke depan perlu terus didorong berkembangnya usaha-usaha berwawasan agribisnis dan agroindustri di perdesaan. Untuk menilai keberhasilan pencapaian sasaran ini diukur dengan indikator:

- a. Perkembangan usaha di sektor hulu (jumlah penangkar benih/bibit pertanian).
- b. Perkembangan kelompok usaha agribisnis (*on farm*).
- c. Perkembangan industri pengolahan hasil pertanian (agroindustri).
- d. Perkembangan usaha jasa penunjang (kios Saprodi pertanian dan pedagang pengumpul) dalam (Rencana Strategis Dinas Pertanian Daerah Kabupaten Nganjuk tahun 2009-2013).



Gambar 5. Bagan Organisasi Dinas Pertanian Daerah Kabupaten Nganjuk

Sumber: Renstra Dinas Pertanian Daerah Kabupaten Nganjuk



4. Gambaran Umum Kantor Ketahanan Pangan kabupaten Nganjuk

a. Visi dan misi

Visi Kantor Ketahanan Pangan Kabupaten Nganjuk adalah sebagai berikut:

1. Kecukupan Pangan, adalah ketersediaan riil yang cukup dibandingkan dengan kebutuhan pangan penduduk setiap tahun, setiap bulan bahkan setiap waktu. Produksi pangan dalam wilayah Kabupaten yang cukup belum menjamin ketersediaan pangan yang cukup, karena jalur pemasaran komoditas pangan tidak terbatas di kabupaten Nganjuk.
2. Merata, dalam arti distribusi pangan yang merata baik antar wilayah maupun antar waktu. Distribusi pangan yang tidak merata juga tidak menjamin ketersediaan pangan di tingkat rumah tangga. Kegiatan distribusi pangan antar wilayah mengupayakan tersedianya pangan di semua wilayah, baik wilayah produsen pangan maupun konsumen pangan, sedangkan kegiatan distribusi pangan antar waktu mengupayakan tersedianya pangan setiap waktu, baik waktu panen maupun pasca panen.
3. Mutu, dalam arti ketersediaan pangan bukan hanya dilihat dari segi kuantitas, tetapi juga kandungan gizi sesuai dengan standar mutu pangan.
4. Aman, dalam arti tidak membahayakan bagi kesehatan masyarakat dan aman dipandang dari segi norma yang ada.
5. Terjangkau, dalam arti terjangkau oleh daya beli masyarakat terutama masyarakat golongan ekonomi lemah.

Misi yang dirumuskan Kantor Ketahanan Pangan daerah Kabupaten Nganjuk adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan pengembangan pangan yang memperhatikan aspek kewaspadaan dan keamanan pangan serta gizi.
2. Membangun sistem distribusi dan ketersediaan pangan yang efektif dan efisien.
3. Meningkatkan penganeekaragaman konsumsi pangan, baik dalam rangka peningkatan mutu gizi makanan rakyat maupun pengembangan komoditas/pola konsumsi pangan spesifik lokal.

b. Tugas pokok dan fungsi

Kantor Ketahanan Pangan daerah Kabupaten Nganjuk mempunyai tugas pokok dan fungsi sebagai berikut:

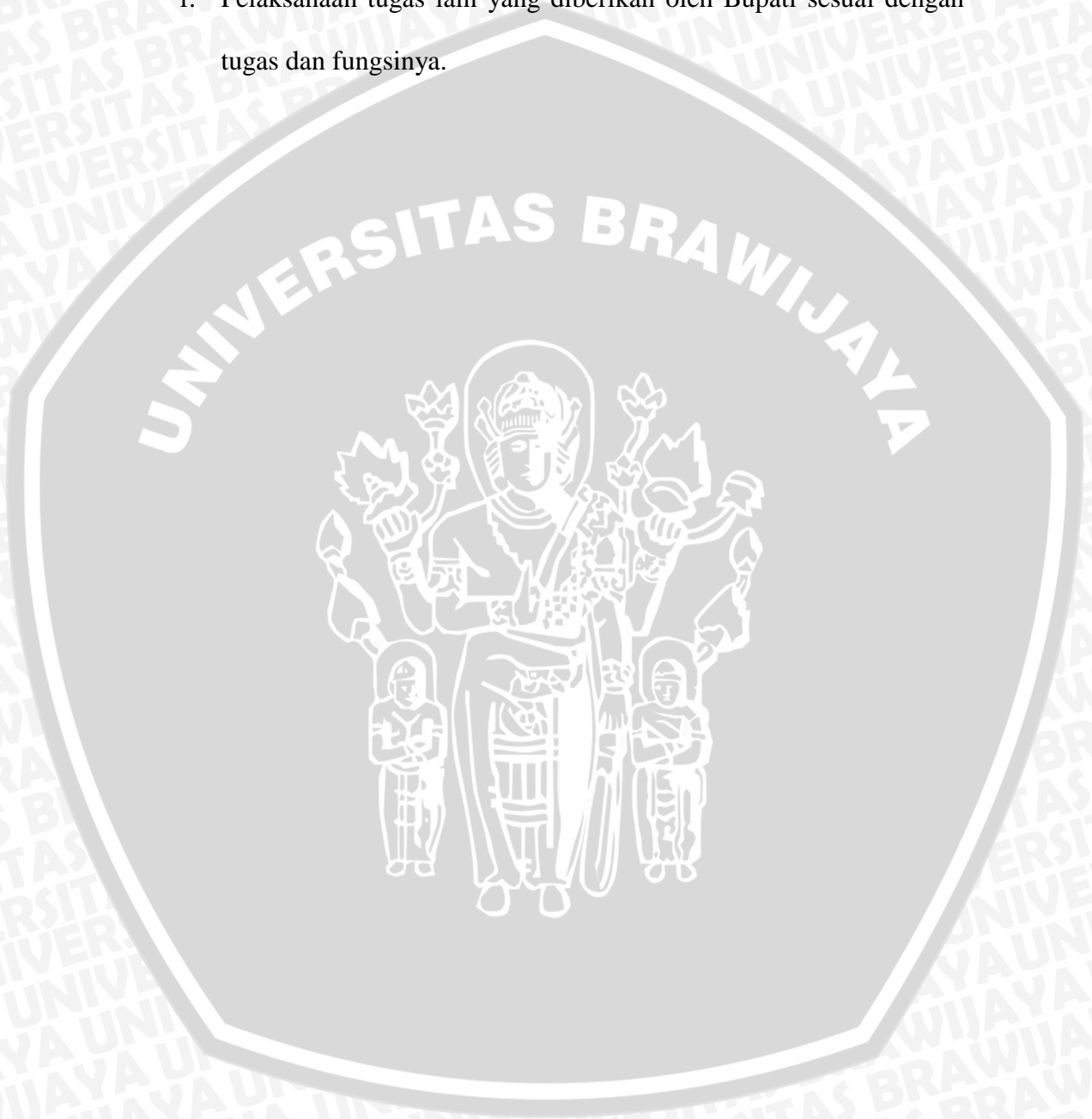
1. Tugas pokok

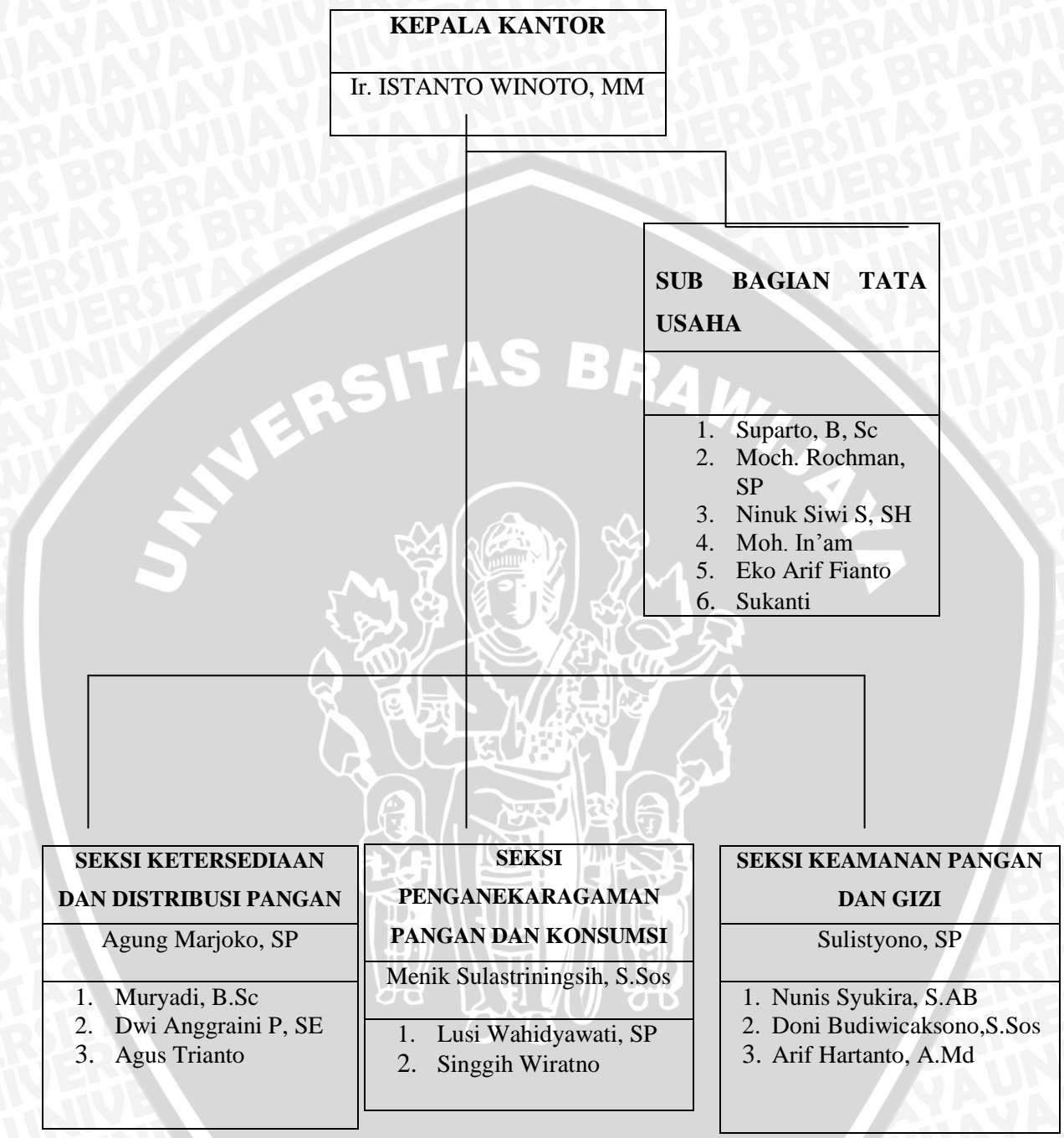
Melaksanakan penyusunan dan kebijakan daerah di bidang Ketahanan Pangan yang meliputi Ketersediaan dan Distribusi pangan, Keamanan Pangan dan Gizi, penganeekaragaman Pangan dan Konsumsi serta Tata Usaha.

2. Fungsi:

- a. Perumusan kebijakan teknis di bidang Ketahanan Pangan
- b. Pemberian dukungan atas penyelenggaraan Pemerintah Daerah di bidang Ketahanan Pangan.
- c. Pembinaan dan pelaksanaan tugas di bidang Ketahanan Pangan.
- d. Pelaksanaan kegiatan pengkajian, pengembangan, identifikasi dan fasilitasi.

- e. Pengembangan dan pemantauan terhadap penyediaan, pengadaan, distribusi, penganekaragaman pangan dan konsumsi.
- f. Pelaksanaan tugas lain yang diberikan oleh Bupati sesuai dengan tugas dan fungsinya.





Gambar 6. Pembagian Tugas Staf

Sumber: Kantor Ketahanan Pangan Daerah Kabupaten Nganjuk



B. Data Fokus Penelitian

1. Pemberdayaan petani dalam usaha meningkatkan ketahanan pangan di Desa Betet Kecamatan Ngronggot Kabupaten Nganjuk.

Lokasi Desa Betet berada dalam wilayah Kecamatan Ngronggot Kabupaten Nganjuk yang mempunyai potensi lahan pertanian yang cukup untuk bercocok tanam yaitu 136 ha, dengan pola tanam ada yang padi-jagung-palawija, ada yang padi-jagung-jagung, ada yang padi-jagung-hortikultura. Potensi ini masih bisa dikembangkan, baik dari segi petani maupun bercocok tanamnya, mengingat petani sebagai aktor utama yaitu produsen pangan. Pengembangan petani dapat dilakukan dengan pemberdayaan kepada petani. Pemberdayaan dilakukan agar dapat meningkatkan kualitas dari petani itu sendiri, dimana petani adalah tulang punggung dari pada pangan dan ketahanan pangan.

Pemberdayaan dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petani, yang mana tingkat pendidikan dan penghasilan petani dinilai rendah. Seperti halnya yang diungkapkan oleh Bapak Yuswadi Widodo selaku UPT Balai Diklat Pertanian Kabupaten Nganjuk sebagai berikut: “Tulang punggung dari pada pangan dan ketahanan pangan adalah petani. Konon petani tingkat pendidikan rendah, konon petani tingkat penghasilan rendah, konon petani hidup di pedesaan. Untuk itu, perlu adanya pemberdayaan kepada petani.”(Sumber: Wawancara pada tanggal 9 September 2013, pukul 13.19).

Artinya pemberdayaan sangatlah penting untuk pelaku utama (masyarakat didalam dan disekitar kawasan hutan, petani, pekebun, peternak, pembudidaya ikan, beserta keluarga intinya) dan pelaku usaha (perorangan warga Negara Indonesia atau korporasi yang dibentuk menurut hukum Indonesia yang

mengelola usaha pertanian, perikanan, dan kehutanan) terutama dipedesaan, karena memang hal ini sangatlah dibutuhkan oleh mereka didalam meningkatkan pengetahuan serta keterampilan didalam meningkatkan hasil produksi pertanian.

Pentingnya pemberdayaan di Desa Betet memang selain untuk mendukung peningkatan pengetahuan serta keterampilan kepada para pelaku utama dan pelaku usaha, pemberdayaan juga dimaksudkan sebagai langkah dari upaya pemerintah untuk meningkatkan produktifitas pelaku utama dan pelaku usaha di dalam usaha taninya guna mewujudkan adanya ketahanan pangan.

Tentunya di dalam upaya pemberdaayaan terdapat beberapa komponen yang mendukung terciptanya sinergi yang saling mendukung sebagai bagian untuk terlaksananya pemberdayaan itu sendiri secara efektif kepada pelaku utama dan pelaku usaha didalam upayanya menciptakan ketahanan pangan di Desa Betet kecamatan Ngronggot. Komponen-komponen tersebut terdiri dari tiga bagian, yaitu Aras Mikro, Mezzo, dan Makro.

a. Aras Mikro

Pemberdayaan yang dilakukan dalam aras mikro ini yaitu melalui penyuluhan. Penyuluhan yang dimaksud di sini yaitu pemberian informasi tentang program atau cara bercocok tanam yang baru dan perkembangan teknologi baru. Selain informasi tersebut juga ada pembahasan dan penyelesaian permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh petani dan tawaran kemitraan (jembatan kemitraan). Pemberian informasi ini dilakukan oleh pihak pemerintah melalui penugasan kepada Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) yang terjun langsung bertatap muka dengan petani. Penyuluhan di Desa Betet Kecamatan Ngronggot

repository.ub.ac.id

Kabupaten Nganjuk secara umum dilakukan dengan pertemuan satu kali dalam sebulan. Hal tersebut bisa dilihat pada gambar berikut:



Gambar 7: Kegiatan Penyuluhan Petani
Sumber: Dokumentasi PPL Desa Betet

Tetapi ini juga bisa kondisional, misalnya apabila ada kebutuhan atau permasalahan dari petani seperti peledakan hama secara mendadak, maka akan dilakukan pertemuan di luar jadwal yang seharusnya. Seperti halnya yang diungkapkan oleh Bapak Murjito selaku petani Desa Betet, yaitu:

“Satu bulan sekali dilakukan pertemuan kelompok tani. Ini kondisional, seandainya ada permasalahan mendadak misale peledakan hama, kan tidak mungkin nunggu. Yang disampaikan ada perkembangan teknologi baru, permasalahan-permasalahan pertanian, termasuk keberhasilan-keberhasilan seandainya budidaya kelompok lain isone mendapat produksi tinggi, tawaran kemitraan (jembatan kemitraan) dari swasta terus ya harus melalui PPL dari kelompok supaya yang punya wilayah tahu.”

(Sumber: wawancara pada tanggal 29 September 2013, pukul 16.15)

Selain itu, tidak hanya informasi dan teknologi saja yang diberikan oleh PPL tetapi juga ada informasi dari petani tentang permasalahan petani dan

informasi musim ketika mulai menanam juga didiskusikan dalam pertemuan (sebagai timbal balik). Hal ini diungkapkan oleh Bapak Saikhu selaku petani dan pengurus salah satu kelompok tani di Desa Betet, sebagai berikut:

“Petani kan pun enten kegiatan rutinnya ya mbak setiap satu bulan sekali petani ngumpul, lha pada saat itu PPL atau yang lain memberi teknologi terbaru. Terus sebaliknya enggak memberikan tok, jadi imbal balik dari petani pun, permasalahan nggeh dibahas waktu dipertemuan. Jadi permasalahan petani apa, ketika menanam wi informasi musim, dan sebagainya itu. Marai bukannya tahu teko nggone penyuluh saja, tetapi informasi dari petani pun juga didiskusikan di pertemuan.”

(Sumber: wawancara pada tanggal 21 September 2013, pukul 16.45)

Jadi penyuluhan dilakukan setiap satu bulan sekali. Tidak hanya pemberian informasi dan teknologi baru dari PPL saja, tetapi juga informasi tentang kebutuhan atau permasalahan dari petani juga didiskusikan dalam pertemuan tersebut. Dengan begitu, satu sama lain bisa saling mendapatkan informasi dan bisa saling menguntungkan.

b. Aras Mezzo

1) Pelatihan

Pengetahuan dan keterampilan petani dirasa perlu ditingkatkan untuk meningkatkan hasil produksi mereka. Hal ini dirasa perlu karena semakin berkembang pesatnya ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini. Maka dari itu, petani diberikan pelatihan untuk merubah perilaku petani agar menggunakan teknologi terbaru. Beberapa pelatihan yang diberikan kepada petani yaitu:

a) Diklat

Pelatihan petani yang dilakukan di sini salah satunya adalah diklat petani. Diklat petani Kabupaten Nganjuk dilaksanakan di Balai Diklat Pertanian Daerah Kabupaten Nganjuk, di mana hanya perwakilan satu orang disetiap kabupaten

yang mengikuti. Dalam diklat tersebut petani mendapat pengetahuan dan cara terbaru dalam bercocok tanam agar lebih berhasil guna dan berdaya guna. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Saikhu sebagai berikut:

“Kalau pelatihan ada banyak mbak. Salah satunya yaitu diklat, tujuannya untuk memberikan pemahaman kepada pelaku utama (petani) baik berupa keterampilan, pengetahuan serta penerapan cara berbudidaya pertanian yang baik. Biasanya diklat ini dilaksanakan di Balai Diklat Pertanian Daerah Kabupaten Nganjuk. Diklat ini hanya perwakilan 1 orang petani setiap kabupatennya.”

(Sumber: wawancara pada tanggal 21 September 2013, pukul 17.05)

Salah satu diklat yang baru saja dilaksanakan adalah diklat tentang Pelatihan Teknologi Pertanian Ramah Lingkungan (seprovinsi Jawa Timur), yang diikuti 22 orang (pada gelombang kedua). Hal tersebut bisa dilihat pada gambar berikut:



Gambar 8. Kegiatan diklat petani

Sumber: Diolah dari dokumentasi penelitian pada 9 September 2013

Selain hanya perwakilan saja yang mengikuti diklat, pelaksanaan diklat juga melihat potensi dan kondisi dari setiap daerah. Apabila tema diklat yang

diusung tentang budidaya bawang merah, maka perwakilan yang akan mengikuti hanya daerah penghasil bawang merah saja. Hal ini diungkapkan oleh Ibu Maya Sulistiyowati selaku THL-TBPP (Tenaga Harian Lepas-Tenaga Bantu Penyuluh Pertanian) Kabupaten Nganjuk sebagai berikut:

“Diklat itu dari tiap daerah hanya perwakilan saja yang mengikuti, nanti ditularkan kepada lainnya. Daerah yang mengikuti itu sesuai potensi yang ada di daerah tersebut, mengikuti tema apa yang diselenggarakan pada saat diklat. Contohnya, seumpama kecamatan Nganjuk penghasil bawang merah, maka kecamatan Nganjuk saja yang mengikuti. Seperti itu.”

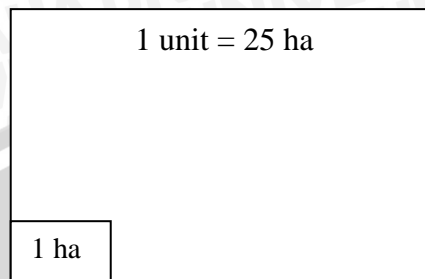
(Sumber: wawancara pada tanggal 16 Oktober 2013, pukul 11.00)

Jadi dapat disimpulkan bahwa diklat disini tidak semua petani yang mengikuti, hanya perwakilan tiap daerah saja. Daerah yang mengikuti pun juga hanya daerah yang mempunyai potensi sesuai tema diklat yang akan diadakan atau diselenggarakan.

b) Sekolah Lapangan (SL)

Sekolah Lapangan merupakan cara belajar bagi pelaku utama (petani atau kelompok tani) untuk memadukan antara teori dan praktek yang di bimbing oleh penyuluh pertanian. Sekolah Lapangan untuk tanaman yang secara umum disebut SL-PTT (Sekolah Lapangan Pengelolaan Tanaman Terpadu), yang mana ini merupakan rakitan komponen teknologi. Teknis pelaksanaan budidaya yang digunakan yaitu 1 unit yang terdiri 25 ha untuk padi, kedelai 10 ha, jagung 15 ha dan untuk hibrida 10 ha. Dalam 1 unit tersebut, diperlukan 1 ha untuk laboratorium lapangan. Laboratorium lapangan sendiri merupakan kawasan/area yang terdapat dalam kawasan SL-PTT yang berfungsi sebagai lokasi percontohan, temu lapang, tempat belajar dan tempat praktek penerapan teknologi yang disusun

dan diaplikasikan bersama oleh kelompok tani/petani. Hal tersebut bisa digambarkan sebagai berikut:



Gambar 9. Gambaran Laboratorium Lapangan untuk Padi

Sumber: wawancara pada Bu Rini pada tanggal 16 Oktober 2013, pukul 11.30

Hal ini sesuai yang dikatakan oleh Ibu Rini selaku penyuluh Kecamatan Pace juga THL-TBPP (Tenaga Harian Lepas-Tenaga Bantu Penyuluh Pertanian) Kabupaten Nganjuk bahwa “SL-PTT merupakan rakitan komponen teknologi. Teknis pelaksanaan budidaya yang digunakan yaitu 1 unit, yang terdiri untuk padi sebesar 25 ha, kedelai 25 ha, jagung 15 ha, hibrida 10 ha. Dalam 1 unit digunakan 1 ha untuk laboratorium lapangannya.” (Sumber: wawancara pada tanggal 16 Oktober 2013, pukul 11.30)

Jadi SL-PTT merupakan suatu pembelajaran mengenai teori dan praktek yang dibimbing oleh penyuluh pertanian. Secara teknis pelaksanaan budidayanya digunakan 1 unit dengan luas sesuai tanaman yang akan ditanam. Digunakan 1 ha untuk laborototium lapangan untuk percobaan.

Selain itu SL-PTT disini juga memberikan bimbingan kepada pelaku utama dan pelaku usaha untuk memberikan hasil yang maksimal didalam membudidayakan tanaman pertanian, bimbingan ini secara efektif dilakukan dari mulai uji coba benih (pemilihan benih), menanam, pemeliharaan dan perawatan

sampai kepada tahap pemanenan. Proses pemberian bimbingan ini bisa dilihat pada gambar berikut.



Pemilihan benih



Penanaman



Pemeliharaan dan perawatan



Pemanenan

Gambar 10. Kegiatan Sekolah Lapangan

Sumber: Dokumentasi PPL Desa Betet

c. Aras Makro

1) Strategi Ketahanan Pangan

Ketahanan pangan merupakan keadaan dimana tercukupinya pangan dan gizi bagi setiap orang. Dalam mencapai ketahanan pangan tersebut diperlukan suatu strategi dimana semua aspek yang terkandung dalam ketahanan pangan bisa tercukupi. Strategi tersebut terdiri dari ketersediaan pangan, distribusi pangan dan konsumsi pangan. Dengan strategi ini, mulai dari ketersediaan sampai dengan komponen yang diperlukan dalam pangan ada didalamnya.

a) Ketersediaan pangan

Di Nganjuk, untuk cadangan pangannya disediakan dalam lumbung pangan. Lumbung pangan dalam Petunjuk Teknis Pengelolaan Dana Bergulir Kantor Ketahanan Pangan Daerah Kabupaten Nganjuk tahun 2013 adalah lembaga yang dibentuk oleh masyarakat desa/kota yang bertujuan pengembangan penyediaan cadangan pangan dengan sistem tunda jual, penyimpanan, pendistribusian, pengolahan dan perdagangan bahan pangan yang dikelola secara berkelompok. Terdapat 98 lumbung pangan dimana berisi 25 ton gabah/lumbung untuk ukuran lumbung yang besar, sedangkan untuk lumbung yang kecil-kecil berisi 4-8 ton gabah/lumbung. Cadangan ini dikeluarkan pada saat musim paceklik, yaitu antara bulan November sampai Januari. Apabila ada peminjaman gabah, maka kembali pun juga harus dalam bentuk gabah juga. Seperti halnya yang diungkapkan oleh Bapak Agung Marjoko selaku Kepala Seksi Ketersediaan dan Distribusi Pangan Kantor Ketahanan Pangan Daerah Kabupaten Nganjuk berikut:

“Ketersediaan pangan, kita ada cadangan yaitu di lumbung pangan. Lumbung pangan di Nganjuk berjumlah 98 lumbung. Nah ini terdiri dari 8 lumbung besar yang isinya 25 ton gabah/lumbung, yang kecil-kecil 4-8 ton gabah/lumbung. Ini dikeluarkan saat paceklik, bulan 11-1 (November-Januari). Dan bagi yang pinjam gabah, kembali ya gabah.”

(Sumber: wawancara pada tanggal 17 September 2013, pukul 11.00)

Jadi untuk ketersediaan pangan, ada cadangan di lumbung pangan yang jumlahnya sesuai kapasitas lumbung. Untuk peminjaman, yang dipinjam berupa gabah dan kembali juga dalam bentuk gabah.

Sementara itu di Desa Betet sendiri ketersediaan pangan diwujudkan dengan dibentuknya koperasi unit desa (KUD) Bina Sejahtera, adanya koperasi ini

dimaksudkan membantu para petani untuk menampung hasil panennya. Artinya, pada saat musim panen tiba para petani bisa menjual sebagian hasil panen mereka kepada koperasi, sementara pada suatu waktu mereka bisa membeli kembali hasil produksi mereka. Hal ini dimaksudkan agar ketersediaan pangan dapat terpenuhi secara merata serta sebagai antisipasi kekurangan pangan. Ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Bapak Murjito bahwa.

“Di Desa Betet sudah terbentuk KUD Bina Sejahtera yang bertujuan untuk membantu para petani dalam menampung hasil produksi mereka. Masyarakat petani disini setiap musim panen selalu menjual sebagian hasilnya dikoperasi ini, mereka juga bisa membeli kembali hasil produksi mereka ketika mereka membutuhkan pangan dengan harga yang relatif tidak terlalu memberatkan mereka.”

(Sumber: wawancara pada tanggal 29 September 2013, pukul 16.30)

Jadi, adanya KUD Bina Sejahtera yang terdapat di Desa Betet ini sangat membantu petani maupun masyarakat secara umum untuk memenuhi ketersediaan pangan secara berkelanjutan.

Selain itu ketersediaan pangan yang terdapat di Desa Betet juga tersedia dalam Lumbung Pangan. Namun adanya lumbung pangan tersebut kurang dimanfaatkan secara maksimal, karena ada lumbung pangan yang tidak berisi dan juga ada berisi namun bukan bahan pangan, melainkan hanya pupuk. Padahal bila Lumbung Pangan ini dapat dimanfaatkan dengan baik, tentunya ketersediaan pangan yang ada di Desa akan terpenuhi dengan maksimal. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Sri Mulyani,SP selaku PPL di Desa Betet.

“Lumbung Pangan yang ada di Betet sebenarnya ada, namun tidak semua berisi bahan pangan, yang ada kebanyakan hanya kosong, serta hanya berisi pupuk, sebenarnya bila lumbung pangan ini dimanfaatkan untuk ketersediaan bahan pangan, tentu akan menguntungkan masyarakat Desa, ya kedepannya akan saya coba himbau kepada para petani untuk benar-benar memanfaatkan lumbung pangan yang ada di Desa ini”.

(Sumber: wawancara pada tanggal 3 Desember 2013, pukul 10.00)

Ketersediaan pangan di Desa betet sebenarnya akan lebih maksimal bila masyarakat khususnya para petani, memiliki kemauan untuk memanfaatkan lumbung pangan yang ada.

b) Distribusi Pangan

Distribusi pangan dilakukan melalui kegiatan tunda jual. Tunda jual dalam Petunjuk Teknis Pengelolaan Dana Bergulir Kantor Ketahanan Pangan Daerah Kabupaten Nganjuk tahun 2013 adalah suatu upaya yang dilakukan oleh individu/kelompok tani guna mengatur waktu untuk memasarkan hasil usahanya melalui proses pengolahan, penyimpanan dan pemasaran sehingga memperoleh posisi tawar dan nilai jual yang tinggi. Kegiatan tunda jual dilakukan oleh kelompok tani/gapoktan. Pada saat panen raya membeli kepada anggota yang kemudian diproses (bisa tidak diproses) dan dijual kepada lembaga. Ada pemerataan dengan kegiatan ini, harga yang diterima petani sesuai atau lebih dari HPP (Harga Pembelian Pemerintah) atau bahkan bisa lebih.

Lembaga pembeli gabah/beras sendiri dalam Petunjuk Teknis Pengelolaan Dana Bergulir Kantor Ketahanan Pangan Daerah Kabupaten Nganjuk tahun 2013 adalah lembaga usaha agribisnis dibidang pembelian gabah/beras dan bahan pangan lainnya berbentuk Usaha Dagang atau Koperasi yang mengalami keterbatasan modal atau dapat disebut sebagai debitur. Pembelian oleh lembaga ini berupa gabah yang kemudian didistribusikan kedalam atau keluar kota sesuai permintaan kepada distributor (agen-agen). Apabila tidak ada panen raya, maka lembaga tersebut akan mencari keluar daerah tersebut. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Agung Marjoko berikut ini:

“Untuk distribusi pangan, ada kegiatan tunda jual. Yang melakukannya disini adalah kelompok tani/gapoktan, pada saat panen raya bisa membeli kepada anggota untuk diproses (juga bisa tidak diproses) kemudian dijual ke penampung. Ada pemerataan disini, harga sesuai atau lebih dari HPP atau lebih tinggi untuk memberikan standar harga kepada pasaran. Lembaga pembeli gabah membeli kepada kelompok tani/penggilingan berupa gabah. Lalu didistribusikan kedalam atau keluar kota sesuai permintaan kepada distributor (agen-agen) seperti ke Malang, Surabaya, dan lain-lain. Apabila tidak ada panen raya, mencari luar daerah.”

(Sumber: wawancara pada tanggal 17 September 2013, pukul 11.15)

Jadi untuk distribusi sudah ada lembaga yang membeli kepada petani melalui kelompok tani atau gapoktan, dimana harga bisa sampai melebihi HPP (Harga Pembelian Pemerintah). Lembaga tersebut kemudian menjual kepada distributor (agen) sesuai permintaan, dan apabila tidak ada panen raya akan mencari keluar daerah.

Distribusi pangan yang dijalankan di Desa Betet secara signifikan mampu memenuhi kebutuhan masyarakat, karena telah ada satu mekanisme yang berjalan dengan baik untuk mewujudkan hal tersebut. Proses dari ketersediaan pangan tersebut, adalah petani sebagai produsen ada yang menjual langsung kepada konsumen dan ada juga yang menjual kepada tengkulak. Dengan adanya dua lembaga penampung tersebut, petani di Desa Betet tidak terlalu kesulitan didalam menyediakan ketersediaan pangan, baik untuk kebutuhan masyarakat setempat maupun masyarakat diluar Desa Betet. Sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Ibu Sri Mulyani, SP selaku PPL di Desa Betet bahwa.

“Upaya distribusi pangan yang ada di Desa Betet telah kami arahkan untuk para petani agar menjual hasil produksinya kepada penampung yang telah kami tunjuk agar distribusi pangan ini secara merata mampu menjangkau kebutuhan masyarakat di desa ini maupun desa lain yang membutuhkan.”

(Sumber: wawancara pada tanggal 5 September 2013, pukul 10.00)

Jadi distribusi pangan yang ada di Desa Betet telah diarahkan oleh Dinas melalui PPL, ini tentu menguntungkan masyarakat petani untuk mendapatkan

hasil dari produksi mereka, masyarakat desa untuk pemenuhan kebutuhan pokok serta daerah lain agar distribusi pangan bisa secara merata disemua daerah. Langkah ini kita upayakan sebagai antisipasi agar distribusi pangan tidak berhenti disatu daerah saja, tetapi merata disemua daerah.

c) Konsumsi Pangan

Salah satu aspek utama mewujudkan ketahanan dan kedaulatan pangan adalah penganekaragaman pangan. Untuk mencapai itu, diadakan program Percepatan Penganekaragaman Konsumsi Pangan (P2KP). Salah satu implementasinya adalah pengembangan Model Kawasan Rumah Pangan Lestari. Kawasan Rumah Pangan Lestari dalam Petunjuk Pelaksanaan Pengembangan Model Kawasan Rumah Pangan Lestari Badan Ketahanan Pangan Provinsi Jawa Timur tahun 2012 diartikan sebagai kawasan pengembangan aneka komoditas tanaman, ternak (unggas), ikan secara terpadu di pekarangan, fasilitas umum milik desa dan kanan kiri jalan desa untuk memenuhi kebutuhan pangan masyarakat desa dan sekaligus cadangan pangan hidup keluarga.

Masyarakat disini diajak untuk berwawasan lebih luas yaitu melalui pemanfaatan pekarangan rumah yang cenderung dibiarkan dengan menanam tanaman pangan untuk cadangan pangan keluarga, seperti sayuran dan buah-buahan atau untuk beternak, sebagai pengembangan tanaman sumber karbohidrat, protein, vitamin dan tanaman yang dapat menunjang pendapatan masyarakat. Hal ini dilakukan mengingat masih luasnya potensi pekarangan yang belum dikelola secara maksimal. Apabila potensi pekarangan ini dikelola dengan baik dan optimal, akan memberikan kontribusi yang positif terhadap penyediaan pangan,

perbaiki gizi dan mengurangi pengeluaran, bahkan bisa menambah pendapatan keluarga.

Dalam memotivasi masyarakat agar mau mengkonsumsi makanan yang beragam, bergizi, seimbang dan aman, setiap unit kerja yang terkait dengan ketahanan pangan dan kelompok masyarakat perlu melakukan sosialisasi dan promosi secara terus menerus. Hal ini agar dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan serta mengubah pola konsumsi pangan masyarakat mencapai makanan beragam, bergizi, seimbang dan aman. Seperti yang dijelaskan dalam Laporan Lomba Cipta Menu Kantor Ketahanan Pangan Daerah Kabupaten Nganjuk tahun 2013 bahwa salah satu kegiatan sosialisasi yang dilaksanakan Kantor Ketahanan Pangan adalah Lomba Cipta Menu Beragam, Bergizi, Seimbang dan Aman (B2SA) Berbasis Sumber Pangan Lokal Berbahan Utama dari Jagung. Lomba ini dimaksudkan agar setiap individu atau keluarga bisa menyediakan konsumsi sehari-hari non beras dan non terigu yang beragam, bergizi, seimbang dan aman. Kegiatan ini juga sekaligus mengurangi ketergantungan akan konsumsi beras. Dalam hal ini, Kantor Ketahanan Pangan bekerjasama dengan PKK, akademisi dan organisasi profesi dan pihak swasta. Seperti yang dikatakan oleh Ibu Menik selaku Kepala Seksi Penganekaragaman Pangan dan Konsumsi kantor Ketahanan Pangan Kabupaten Nganjuk sebagai berikut:

“Untuk meningkatkan pemahaman atas pangan, kita tiap 1 tahun sekali sosialisasi kepada masyarakat melalui kepala wilayah. Kebanyakan masyarakat kita itu kan ketergantungan akan beras mbak, maka perlu adanya penganekaragaman pangan. Kita mengajak mereka mengurangi beras dengan memanfaatkan pekarangan untuk ditanami sayuran, buah-buahan atau untuk beternak dan untuk ikan yang dapat menunjang pendapatan juga. Masih

banyak pekarangan masyarakat yang diumbar, untuk memanfaatkan maka diadakan kawasan rumah pangan lestari. Hasilnya kalau dijual juga bisa menambah pendapatan. Untuk sumber daya pangan lokalnya kita ajak mereka lomba cipta menu dengan pemakaian bahan non beras-non terigu. Kita juga mengajak ahli gizi, perguruan tinggi, dan juga perhotelan untuk menilai.”
(Sumber: wawancara pada tanggal 17 September 2013, pukul 10.30)

Jadi untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat dalam memenuhi kebutuhan pangan yang beragam, bergizi, seimbang dan aman dilakukan sosialisasi tentang penganekaragaman pangan melalui pemanfaatan pekarangan rumah untuk ditanami bahan pangan yang mengandung karbohidrat, protein, vitamin dan tanaman penunjang. Dalam mendukung hal itu, dilakukan lomba cipta menu yang berbahan dasar non beras dan non terigu agar tidak terjadi ketergantungan.

Di Desa Betet sendiri dalam memenuhi konsumsi pangan untuk masyarakat telah dilakukan pemanfaatan pekarangan guna memenuhi kebutuhan pangan yang beragam. Dengan adanya pemanfaatan pekarangan ini, masyarakat tidak tergantung pada satu jenis tanaman pangan, melainkan dapat menciptakan alternatif baru agar kebutuhan pangan dapat terpenuhi dengan baik.

Pemanfaatan pekarangan untuk keragaman pangan khususnya di Desa Betet secara swadaya telah dilaksanakan antara lain dengan adanya penanaman beragam tanaman pangan, seperti sayuran, buah, umbu-umbian dan tanaman untuk ternak. Hal ini dilakukan agar masyarakat tidak hanya terfokus memenuhi kebutuhan hanya pada satu jenis bahan pangan. Selain itu, melalui kecamatan untuk mendorong masyarakat agar mau memanfaatkan lahan mereka untuk menanam tanaman yang beragam, diadakan lomba cipta menu ditingkat kabupaten yang diikuti setiap kecamatan maupun desa.

Adanya lomba cipta menu ini adalah sebagai pengenalan kepada masyarakat bahwa banyak alternatif yang bisa diciptakan dari tanaman yang mereka tanam khususnya dari pekarangan mereka. Hal ini relevan dengan apa yang disampaikan oleh Ibu Sri Mulyani,SP selaku PPL bahwa.

“Untuk menciptakan alternatif pangan di Desa Betet yang beragam telah dilakukan berbagai upaya salah satunya pemanfaatan pekarangan serta lomba cipta menu. Tujuan dari pada dua hal ini agar masyarakat Desa Betet tidak tergantung pada satu jenis pangan, selain itu juga menarik minat masyarakat untuk menghasilkan berbagai jenis tanaman guna untuk memenuhi konsumsi pangan di Desa Betet.”

(Sumber: wawancara pada tanggal 5 September 2013, pukul 10.15)

Di Desa Betet bahwasanya konsumsi pangan telah diupayakan melalui pemanfaatan pekarangan serta lomba cipta menu, diharapkan dua hal tersebut dapat menunjang kebutuhan masyarakat khususnya dalam pemenuhan akan konsumsi pangan yang beragam.

2. Faktor penghambat dan pendukung yang terjadi dalam upaya pemberdayaan petani dalam rangka meningkatkan ketahanan pangan di Desa Betet Kecamatan Ngronggot Kabupaten Nganjuk.

a. Faktor penghambat

1) Faktor penghambat internal

a) Masih rendahnya kualitas sumber daya manusia.

Sumber daya manusia merupakan aspek penting dalam kehidupan, begitu juga dalam pertanian. Dalam pertanian, sumber daya manusia sangat diperlukan untuk menjalankan semua kegiatan pertanian. Oleh sebab itu, pengetahuan sumber daya manusia itu sendiri juga bisa mempengaruhi kegiatan pertanian. Di Desa Betet ini sendiri, pengetahuan sumber daya manusianya dirasa kurang. Hal ini menjadi salah satu penghambat berjalannya kegiatan pertanian, karena apabila

sumber daya manusia itu tidak atau belum tahu tentang bagaimana bertani yang baik maka hasil yang diharapkan juga kurang maksimal. Seperti yang dikatakan oleh Bapak Murjito bahwa “Bisa dilihat disini salah satu masalah penghambatnya yaitu sumber daya manusianya kurang. Banyak yang masih menggunakan cara-cara lama dan kurang tahu tentang cara dan teknologi terbaru. Ini memang disebabkan oleh kurangnya pengetahuan dari mereka.” (Sumber: wawancara pada tanggal 29 September 2013, pukul 16.40).

Jadi sumber daya manusia di Desa Betet dirasa masih kurang pengetahuan, baik itu tentang cara bertani maupun teknologi terbaru. Hal ini bisa mengurangi kualitas dan kuantitas dari produksi itu sendiri.

b) Kurangnya alat mesin pertanian

Aspek penting lainnya dalam menunjang alat pertanian selain sumber daya manusia adalah alat mesin pertanian. Alat mesin pertanian dirasa penting karena dapat meringankan beban petani dalam mengerjakan usaha tani mereka. Apabila tidak ada alat mesin pertanian, mereka tidak bisa mengolah usaha taninya serta hasil produksi mereka. Hal tersebut bisa berpengaruh terhadap hasil akhir yang mereka kerjakan (bertani). Ini juga bisa berpengaruh terhadap kesejahteraan mereka pada khususnya, dan ketahanan pangan pada umumnya. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Bapak Saikhu sebagai berikut:

“Kurang maksimalnya pengerjaan usaha tani, ini salah satunya juga dipengaruhi akibat dari kekurangan mesin pertanian, salah satunya Alsintan (Alat Mesin Pertanian). Kalau ini kurang ya kita kesulitan, untuk pengairan saja sulit apalagi mengolah hasil panennya. Padahal dua hal tersebut sangat penting di dalam proses budidaya.”
(Sumber: wawancara pada tanggal 21 September 2013, pukul 17.13)

Jadi alat mesin pertanian juga merupakan aspek penting dalam kegiatan pertanian. Ini bisa berpengaruh terhadap hasil yang didapatkan, yang kemudian berpengaruh terhadap kesejahteraan dan ketahanan pangan juga.

2) Faktor penghambat eksternal

a) Cuaca tidak menentu

Cuaca sangat berpengaruh dalam melakukan kegiatan pertanian, khususnya dalam bercocok tanam. Apabila cuaca tidak mendukung, maka hasil yang didapatkan pun juga kurang bagus. Seperti halnya pada saat tanam padi (untuk kedua kalinya) hujan sudah habis, sehingga saat dipertengahan menanam kurang mendapatkan air untuk mengairi. Begitupun sebaliknya, pada waktu menanam jagung hujan masih banyak. Yang mana jagung tidak membutuhkan banyak air. Hal ini juga diungkapkan oleh Bapak Saikhu sebagai berikut:

“Didalam bercocok tanam faktor alam juga sangat menentukan, terutama cuaca, karena dengan cuaca ini kita bisa tahu kapan saatnya menanam jenis tanaman tertentu atau kapan memulai menanam tanaman tertentu. Dan kalau kita lihat akhir-akhir ini cuaca memang sangat sulit diprediksi, bisa dikatakan sangat tidak menentu. Misalkan saja kemarin, waktunya tanam padi kedua, hujan sudah habis, tanam padi ditengah-tengah air tidak ada. Waktu tanam jagung, hujan masih banyak. Kan masyarakat menjadi sangat sulit untuk mendapatkan hasil tanam yang maksimal.”

(Sumber: wawancara pada tanggal 21 September 2013, pukul 17.15)

Jadi cuaca disini cukup berpengaruh bagi petani dalam bercocok tanam.

Cuaca yang tidak tentu, membuat hasil yang didapatkan juga belum tentu bagus sesuai harapan. Hal ini juga bisa berpengaruh terhadap pendapatan yang akan didapatkan petani.

b) Terbatasnya kapasitas sumber daya pertanian.

Permintaan akan pangan semakin meningkat sejalan dengan meningkatnya pertumbuhan jumlah penduduk, sementara kapasitas sumber daya pertanian

terbatas atau bahkan menurun. Sumber daya pertanian yang dimaksud disini salah satunya yaitu air. Sumber daya air semakin langka akibat rusaknya alam, terutama daerah aliran sungai DAS. Penurunan efisiensi sumber daya air karena kurangnya pemeliharaan dan rehabilitasi saluran irigasi. Sementara itu, kompetisi pemanfaatan air juga semakin ketat dengan meningkatnya penggunaan air untuk rumah tangga dan industri. Saat musim kering, petani juga sulit mendapatkan air karena saluran banyak yang rusak. Hal ini juga diungkapkan oleh Bapak Saikhu bahwa "Kendala lain yang masyarakat saat ini hadapi, bisa dilihat ketika dilapangan adalah terkait sumber daya air yang kurang, hal ini disebabkan oleh saluran irigasi pada waktu musim kering tidak mampu mengairi sawah karena saluran sudah banyak yang rusak." (Sumber: wawancara pada tanggal 21 September 2013, pukul 17.20).

Jadi, yang menjadi penghambat disini yaitu sumber daya alam yaitu air kapasitasnya menurun. Saluran irigasi juga banyak yang rusak, jadi apabila musim kemarau (kering) sawah petani sulit mendapatkan air.

b. Faktor Pendukung

1) Faktor pendukung internal

a) Adanya program pemberdayaan petani

Adanya program pembangunan pertanian khususnya pemberdayaan petani dapat berpengaruh pada peningkatan produksi petani. Ini dikarenakan dalam pemberdayaan petani sendiri diajarkan tentang bagaimana cara bertani yang lebih baik serta perkembangan teknologi terbaru, dari mulai menanam sampai setelah panen. Perkembangan lebih baik tersebut membawa petani bisa meningkatkan

produksi sekaligus meningkatkan pendapatan mereka. Karena semakin banyak dan semakin baik hasil yang didapatkan, maka pendapatan pun akan bertambah. Hal ini membuat petani menjadi lebih antusias mengikuti program-program yang diberikan, yang mana juga membuat mereka jadi lebih maju. Seperti apa yang disampaikan oleh Bapak Murjito sebagai berikut:

“Pendukungnya ya produksi meningkat setelah adanya program. Karena ya kita kan jadi tahu bagaimana bertani yang lebih baik, dari mulai tanam sampai panen. Dan kalau produksi meningkat, ya otomatis pendapatan juga meningkat.

Ini juga akan berpengaruh kepada tingkat antusiasme petani untuk bisa lebih maju lagi.”

(Sumber: wawancara pada tanggal 29 September 2013, pukul 16.45)

Jadi program pembangunan pertanian khususnya pemberdayaan petani bisa menambah pengetahuan petani akan cara-cara bertani yang lebih baik serta penggunaan teknologi terbaru. Hal ini sekaligus menambah produksi serta meningkatkan pendapatan petani itu sendiri.

b) Dukungan dari Pemerintah Daerah Kabupaten Nganjuk

Peran dari pemberdayaan kepada para petani, tentunya tidak dapat dilepaskan dari dukungan pemerintah daerah, dalam hal ini pemerintah daerah mendelegasikan kewenangannya lewat Dinas pertanian dan ketahanan pangan. Di Kecamatan Ngronggot sendiri khususnya di Desa Betet, dukungan dari Dinas Pertanian yang terlihat lebih nyata. Dukungan tersebut difokuskan kepada peningkatan hasil produksi lewat subsidi pupuk dan benih, serta perbaikan infrastruktur lewat program sarana dan prasarana pertanian (PSP) untuk memudahkan akses petani dalam menjalankan usaha taninya. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh Ibu Maya Sulistiyowati selaku THL-TBPP (Tenaga Harian Lepas-Tenaga Bantu Penyuluh Pertanian), yang mengatakan bahwa.

“Disini dukungan dari pemerintah Daerah Kabupaten Nganjuk, yang jelas ya melalui dinas pertanian, hal-hal yang telah kami lakukan seperti memberikan subsidi berupa pupuk, benih serta perbaikan sarana dan prasarana untuk kemudahan akses pertanian, ini kami lakukan sebagai bagian dari bagaimana memberdayakan para petani agar kualitas produksi yang dihasilkan sesuai dengan yang kami harapkan baik dari segi mutu maupun hasil penjualan, dengan hal tersebut petani akan memperoleh keuntungan dan secara luas daerah juga diuntungkan, khususnya untuk ketahanan pangan”.

(Sumber: wawancara pada tanggal 16 Oktober 2013, pukul 11.10)

Peran Dinas Pertanian, untuk memberdayakan petani khususnya melalui subsidi pupuk bisa kita lihat pula pada tabel dibawah ini.

**Tabel 16. Subsidi dari Dinas Pertanian
untuk Kecamatan Ngronggot
Tahun 2012**

JENIS BENIH	LUAS/BESARAN TANAH	JUMLAH
Kedelai	10 ha	400kg
Padi Hibrida	15 ha	150kg
Non Hibrida	20 ha	625kg
Jagung	15 ha	625kg

(Sumber: wawancara pada tanggal 16 Oktober 2013, pukul 11.15)

Hal diatas memperlihatkan bahwa dukungan dari Dinas Pertanian cukup signifikan dalam membantu para petani di Kecamatan Ngronggot untuk mengembangkan produksinya, karena bantuan tersebut secara riil telah tersalurkan dan dapat dimanfaatkan oleh para petani, di Desa Betet sendiri dari estimasi jumlah subsidi benih itu, untuk Kedelai Desa Betet menerima subsidi sebesar 40kg/ha, Padi 40kg/ha dan Jagung sebesar 30kg/ha. Data ini seperti yang diungkapkan oleh Bapak Saikhu yang menjelaskan bahwa.

“Subsidi kalau untuk pupuk, yang diberikan harga pupuknya yang disubsidi baik organik maupun non organik sebesar 40% . Kalau untuk benih dulu diberi, sekarang tidak. Namanya BLBU (Bantuan Langsung Bibit Unggul). Kalau padi 40kg/ha, jagung 30kg/ha, kedelai 40kg/ha. Diberikannya setiap musim tanam.”

(Sumber: wawancara pada tanggal 21 September 2013, pukul 16.50)

Dengan begitu jelas bahwa dalam menunjang pemberdayaan yang dilakukan pemerintah daerah lewat Dinas Pertanian, bantuan berupa subsidi baik itu pupuk maupun benih sebesar yang ditentukan telah diterima dan dimanfaatkan dengan baik oleh petani.

2) Faktor pendukung eksternal

a) Adanya bantuan yang dapat meringankan beban petani.

Menjalankan program pembangunan pertanian, membutuhkan banyak aspek penunjang agar berjalan dengan baik dan lancar. Salah satunya yaitu adanya bantuan-bantuan yang dapat membantu meringankan beban petani. Bantuan-bantuan tersebut seperti adanya subsidi baik itu pupuk maupun benih (mulai tahun ini tidak ada), alat pertanian serta akses jalan menuju usaha tani. Subsidi bisa lebih meringankan petani, mengingat harga yang ada dipasaran lebih mahal. Selain itu juga bisa mendorong petani agar mau menjalankan program-program yang sudah diberikan. Bantuan alat mesin pertanian juga membantu petani dalam menjalankan usaha taninya, dan akses jalan juga sangat dibutuhkan, karena bisa membantu petani dalam menjalankan usaha taninya. Ini juga seperti apa yang disampaikan oleh Bapak Saikhu berikut ini:

“Pendukungnya yaitu bantuan yang meringankan beban petani. Seperti subsidi-subsidi, alat pertanian, dan akses jalan menuju usaha tani. Ya itu semua bisa membantu petani karena itu yang sangat dibutuhkan petani. Apabila ada yang membantu kan kita juga bisa lebih ringan mbak.”

(Sumber: wawancara pada tanggal 21 September 2013, pukul 17.23)

Jadi bantuan seperti subsidi-subsidi, alat pertanian, perbaikan saluran serta akses jalan menuju usaha tani bisa meringankan beban petani. Hal itu karena

itu semua merupakan kebutuhan petani yang apabila dibantu, mereka merasa lebih ringan untuk menjalankan program-program yang sudah diberikan.

C. Pembahasan data fokus penelitian

1. Pemberdayaan petani dalam usaha meningkatkan ketahanan pangan di Desa Betet, Kecamatan Ngronggot, Kabupaten Nganjuk.

Pemberdayaan adalah sebuah proses dan tujuan. Sebagai proses, pemberdayaan adalah serangkaian kegiatan untuk memperkuat kekuasaan atau keberdayaan kelompok lemah dalam masyarakat, termasuk individu-individu yang mengalami masalah kemiskinan. Sebagai tujuan, maka pemberdayaan menunjuk pada keadaan atau hasil yang ingin dicapai oleh sebuah perubahan sosial, yaitu masyarakat yang berdaya, memiliki kekuasaan atau mempunyai pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya yang baik yang bersifat fisik, ekonomi maupun sosial seperti memiliki kepercayaan diri, mampu menyampaikan aspirasi, mempunyai mata pencaharian, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, dan mandiri dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupannya. Pengertian pemberdayaan sebagai tujuan seringkali digunakan sebagai indikator keberhasilan pemberdayaan sebagai sebuah proses (Suharto,2010:57-60).

Proses pemberdayaan petani di Kecamatan Ngronggot, khususnya di Desa Betet adalah melalui penyuluhan, praktik lapangan yang dipandu oleh petugas PPL, kemudian evaluasi program yang dilakukan secara bertahap oleh PPL yang nantinya akan dilaporkan ke dinas terkait. Penyuluhan dalam hal ini dimaksudkan sebagai upaya untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan para pelaku

utama (masyarakat didalam dan disekitar kawasan hutan, petani, pekebun, peternak, pembudidaya ikan, beserta keluarga intinya), serta pelaku usaha (perorangan warga Negara Indonesia atau korporasi yang dibentuk menurut hukum Indonesia yang mengelola usaha pertanian, perikanan, dan kehutanan).

Praktik lapangan yang dipandu oleh PPL ini bertujuan untuk menguji seberapa efektif suatu program pemberdayaan dari pemerintah kepada pelaku utama dan pelaku usaha dapat dipahami dan diterapkan secara nyata khususnya di Desa Betet Kecamatan Ngronggot.

a. Aras Mikro

Menurut Parson *et.al.* (1994:112) dalam (Suharto, 2010:66), dalam Aras Mikro pemberdayaan dilakukan terhadap klien secara individu melalui bimbingan, konseling, *stress management*, *crisis intervention*. Tujuan utamanya adalah membimbing atau melatih klien dalam menjalankan tugas-tugas kehidupannya. Model ini biasanya disebut sebagai Pendekatan yang Berpusat pada Tugas (*task centered approach*).

Pemberdayaan melalui bimbingan dan konseling, *stress management*, *crisis intervention* bisa dilakukan dengan penyuluhan. Penyuluhan juga bertujuan untuk membimbing atau melatih klien dalam menjalankan program yang diberikan. Jadi strategi pemberdayaan dalam aras mikro bisa dilakukan penyuluhan.

Penyuluhan dilakukan disetiap Kecamatan di Kabupaten Nganjuk, tak terkecuali Kecamatan Ngronggot khususnya Desa Betet. Penyuluhan di Desa Betet dilakukan dengan pemberian informasi dan teknologi terbaru kepada pelaku

utama dan pelaku usaha oleh Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL). Dalam pemberian informasi, petani diberitahu tentang program terbaru, dibimbing cara melaksanakannya serta informasi tentang teknologi terbaru. Informasi yang didapat tidak hanya program baru, tetapi bisa tentang musim, bantuan sampai permasalahan yang dihadapi petani dibahas saat penyuluhan. Hal ini dilakukan agar pelaku utama dan pelaku usaha bisa mempunyai pengetahuan dan keterampilan yang lebih luas untuk bisa menambah produktivitas dengan cara yang lebih baik sekaligus bisa menambah pendapatan mereka sendiri.

Hal ini sesuai dengan konsep penyuluhan pertanian dalam Peraturan Bupati Nganjuk Nomor 18 Tahun 2013 tentang Pedoman Visi, Misi, Kebijakan, Strategi, dan Penyelenggaraan Penyuluhan Pertanian di Kabupaten Nganjuk didefinisikan proses pembelajaran bagi pelaku utama, serta pelaku usaha agar mereka mau dan mampu menolong dan mengorganisasikan dirinya dalam mengakses informasi pasar, teknologi, permodalan, dan sumberdaya lainnya, sebagai upaya untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi usaha, pendapatan, dan kesejahteraannya, serta meningkatkan kesadaran dalam pelestarian fungsi lingkungan. Penyuluhan yang dilakukan di Desa Betet juga bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan yang lebih luas kepada pelaku utama dan pelaku usaha dalam meningkatkan produktivitas dan pendapatan mereka. Dimana penyuluhan dilakukan dengan memberikan informasi tentang program dan teknologi terbaru sampai permasalahan yang mereka hadapi.

Jadi secara konsep pemberdayaan petani yang mengacu pada konsep pemberdayaan dan Undang-Undang tentang penyuluhan, telah memenuhi

kesesuaian dengan konsep tersebut, untuk dapat dilaksanakan agar peningkatan produksi bisa terwujud di Desa Betet Kecamatan Ngronggot Kabupaten Nganjuk.

b. Aras Mezzo

Parson *et.al.* (1994:112) dalam (Suharto, 2010:66), mengemukakan bahwasanya pemberdayaan dilakukan terhadap sekelompok klien dengan menggunakan kelompok sebagai media intervensi. Pendidikan dan pelatihan, dinamika kelompok, biasanya digunakan sebagai strategi dalam meningkatkan kesadaran, pengetahuan, keterampilan dan sikap-sikap klien agar memiliki kemampuan memecahkan permasalahan yang dihadapinya.

Strategi dalam meningkatkan kesadaran, pengetahuan, keterampilan dan sikap-sikap klien agar memiliki kemampuan memecahkan permasalahan yang dihadapi, Kabupaten Nganjuk melaksanakan apa yang disebut dengan metode penyuluhan. Metode ini diberikan pada pelaku utama dan pelaku usaha pada saat penyuluhan dalam suatu kelompok tani.

Konsep atau teori diatas pada praktiknya di Desa Betet sendiri diterapkan dalam bentuk pemberdayaan melalui pendidikan dan pelatihan, pendidikan dan pelatihan ini dikemas dalam bentuk Diklat yang biasanya dilakukan di Balai diklat pertanian daerah Kabupaten Nganjuk, yang pesertanya diikuti oleh perwakilan dari setiap Kabupaten Se-Provinsi Jawa Timur. Kemudian perwakilan dari kabupaten Nganjuk dalam hal ini adalah delegasi ahli, selanjutnya menyebarkan informasi yang di dapat dari hasil diklat tersebut ke kecamatan-kecamatan di Kabupaten Nganjuk, ini dilakukan melalui sosialisasi setelah mengikuti diklat perwakilan kabupaten.

Setelah sosialisasi berakhir, selanjutnya delegasi ahli tadi kemudian memberikan pendidikan dan pelatihan kepada perwakilan dari setiap kecamatan yang ada di Kabupaten Nganjuk untuk memberikan pemahaman berupa pengetahuan, keterampilan maupun strategi yang baik untuk memulai bercocok tanam secara lebih baik untuk mendapatkan hasil yang maksimal didalam upaya mewujudkan ketahanan pangan.

Setelah dilakukan pendidikan dan pelatihan, dinas terkait melalui delegasinya tidak serta merta membiarkan petani (pelaku utama) menjalankan program sendiri. Namun dinas memberikan bimbingan melalui PPL, setelah para delegasi PPL terlebih dahulu mendapatkan arahan serta bimbingan dari Dinas Pertanian di Kabupaten Nganjuk tentang program-program terbaru salah satunya program Kaji Terap Petroganik untuk di terapkan di masyarakat. Delegasi PPL selanjutnya menyampaikan program-program tersebut dengan mengadakan sekolah lapangan. Sekolah lapangan ini dimaksudkan agar masyarakat di Desa Betet yang ikut serta di dalamnya mampu memahami program tersebut secara benar, karena hal ini akan menunjang mereka ketika mengimplementasikan dilapangan. Tanpa sekolah lapang tentunya mereka tidak akan mengerti cara-cara, proses maupun hasil akhir yang maksimal dari program tersebut.

Selain itu sekolah lapang juga dimaksudkan untuk membudayakan petani dalam mengikuti atau melaksanakan program terbaru dimana hal ini juga dimaksudkan untuk petani itu sendiri. Karena program tersebut adalah untuk petani sendiri baik itu untuk meningkatkan hasil produksi, pendapatan dan pengetahuan.

1) Diklat

Salah satu hal yang dilakukan untuk pemberdayaan petani di Desa Betet kecamatan Ngronggot adalah melalui diklat, seperti yang telah uraikan pada pembahasan sebelumnya diatas, bahwa diklat adalah suatu cara untuk menyampaikan suatu informasi secara detail dan terinci. Didalam diklat juga termuat adanya pendidikan serta pelatihan-pelatihan. Pendidikan dimaksudkan untuk pendalaman materi, pendalaman teori, serta pendalaman tatacara didalam melaksanakan suatu program atau kegiatan. Pelatihan ini ditujukan untuk mengaplikasikan materi, teori, serta strategi-strategi yang di dapat dari pendidikan sebagai wujud simulasi praktek sesungguhnya dilapangan.

Di dalam kegiatan pemberdayaan petani untuk meningkatkan ketahanan pangan di Desa Betet Kecamatan Ngronggot ini juga dimulai dari tahap diklat yang diperdalam melalui pendidikan serta pelatihan. Diklat ini dilakukan setiap satu bulan sekali, yang mana setiap bulannya materi yang diberikan berbeda, maksudnya pada satu bulan tertentu mendalami kajian pendidikan untuk memperdalam teori, serta strategi yang tepat untuk bercocok tanam, serta pada satu bulan tertentu lebih difokuskan untuk mendalami pelatihan yang biasanya berupa simulasi kerja serta praktek nyata dilapangan.

Perbedaan pemberian substansi materi ini dimaksudkan agar pelaku utama serta pelaku usaha mampu menguasai baik itu kajian yang berupa pendidikan maupun kajian yang berupa pelatihan, agar nantinya selama praktek bercocok

tanam hambatan-hambatan dapat diminimalisir, dan tentu juga agar hasil produksi yang dihasilkan dapat lebih maksimal dan berkualitas.

2) Sekolah Lapangan

Selain dengan cara diklat, pemberdayaan yang dilakukan juga melalui sekolah lapangan. Sekolah lapangan seperti yang dijelaskan pada Peraturan Bupati nomor 18 tahun 2013 tentang Pedoman Visi, Misi, Kebijakan, Strategi dan Penyelenggaraan Penyuluhan Pertanian di Kabupaten Nganjuk adalah suatu cara belajar memadukan teori dan praktek melalui pengalaman pelaku utama dan atau kelompok tani yang ada dalam usaha tani dengan kurikulum yang rinci dalam satu siklus tertentu yang dipandu oleh pemandu lapangan dengan prinsip kerjasama kelompok.

Di Desa Betet sendiri sekolah lapangan dipandu oleh PPL melalui Sekolah Lapangan Pengelolaan Tanaman Terpadu (SL-PTT). Tujuan dari adanya sekolah lapangan ini khususnya di Desa Betet sendiri adalah agar penerapan program dapat terlaksana dengan baik serta membudayakan masyarakat petani itu sendiri agar mau menerima program yang diberikan oleh dinas terkait, tujuan dari program ini nantinya juga untuk petani sendiri baik itu aspek produktifitas hasil, pengetahuan, dan peningkatan pendapatan.

Tanpa sekolah lapangan tentunya sangat sulit bagi masyarakat petani di dalam melaksanakan program yang diberikan dinas. Sekolah lapangan ini juga difungsikan untuk mencontohkan keberhasilan dari suatu program baik itu yang telah dilaksanakan oleh daerah lain atau yang dilaksanakan sebelumnya namun belum mendapat antusias/apresiasi yang tinggi dari masyarakat petani.

Melalui sekolah lapangan ini masyarakat petani akan mendapatkan penyuluhan sebelum nantinya benar-benar mengimplementasikannya dilapangan, baik itu berupa program yang telah berhasil dilakukan di daerah lain, maupun program yang lama namun belum maksimal di budidayakan. Artinya sangat jelas bahwa keberadaan sekolah lapangan adalah sebagai panduan bagi para petani untuk mengimplementasikan program.

Begitu juga di Desa Betet masyarakat petani juga memaksimalkan adanya sekolah lapangan ini untuk secara berkualitas meningkatkan produktifitas mereka dalam berbudidaya tanaman khususnya tanaman pertanian maupun secara berkala mendapatkan hasil yang maksimal melalui tatacara yang efisien dilaksanakan mulai dari bagaimana cara memilih benih yang berkualitas, cara bercocok tanam, cara merawat yang baik, serta memanen hasil. Pelaksanaanya sendiri di Desa Betet sekolah lapangan dilakukan langsung di lahan usaha, milik masyarakat petani.

c. Aras Makro

Menurut Parson *et.al.* (1994:112) yang dikutip oleh Suharto (2010:66), pendekatan ini disebut juga sebagai Strategi Sistem Besar (*large-system strategy*), karena sasaran perubahan diarahkan pada sistem lingkungan yang lebih luas. Strategi Sistem Besar memandang klien sebagai orang yang memiliki kompetensi untuk memahami situasi-situasi mereka sendiri, dan untuk memilih serta menentukan strategi yang tepat untuk bertindak. Beberapa startegi dalam pendekatan ini adalah perumusan kebijakan, perencanaan sosial, kampanye, aksi sosial, *lobbying*, pengorganisasian masyarakat, manajemen konflik.

Pemahaman pendekatan aras makro ini di dalam upaya pemberdayaan untuk meningkatkan ketahanan pangan di Desa Betet Kecamatan Ngronggot, Kabupaten Nganjuk dilakukan melalui suatu strategi, yaitu strategi ketahanan pangan. Strategi ketahanan pangan sendiri didalamnya terbagi kedalam tiga komponen utama, yaitu ketersediaan pangan, distribusi pangan dan konsumsi pangan.

Ketersediaan pangan merupakan cadangan pangan untuk masyarakat yang dikelola sedemikian rupa dengan tujuan menyediakan pangan yang seimbang, baik itu jumlah dan jenisnya serta stabil dalam penyebarannya walaupun produksi pangan bersifat tidak tentu (musiman), terbatas dan tersebar antar wilayah.

Setelah pangan itu tersedia, kemudian dilakukan distribusi pangan. Distribusi pangan disini merupakan penyaluran/penyebaran pangan kepada masyarakat yang tidak hanya mencakup aspek fisik yaitu pangan yang tersedia di lokasi-lokasi yang membutuhkan, tetapi juga keterjangkauan ekonomi melalui harga dan daya beli yang merata untuk masyarakat.

Pangan yang tersedia dan tersebar merata tersebut, kemudian konsumsi dapat dilakukan oleh masyarakat. Konsumsi ini tidak serta merta makanan apa saja yang bisa dimakan, namun juga terdapat aspek-aspek yaitu bergizi, sehat, aman serta beragam. Oleh karena itu, perlu adanya sosialisasi kepada masyarakat agar masyarakat mengerti dan memahami akan makanan yang bergizi, sehat, aman serta beragam. Dengan terlaksananya ketersediaan, distribusi serta konsumsi pangan yang baik, maka ketahanan pangan juga akan terwujud dengan baik pula.

1) Strategi Ketahanan Pangan

a) Ketersediaan pangan

Dalam suatu ketahanan pangan terdapat beberapa subsistem yang menunjang terciptanya suatu ketahanan pangan itu sendiri, pertama yaitu ketersediaan pangan. Ketersediaan pangan disini juga bisa disebut dengan cadangan pangan. Cadangan pangan di Nganjuk tersedia dalam lumbung-lumbung pangan. Terdapat 98 lumbung pangan dimana berisi 25 ton gabah/lumbung untuk ukuran lumbung yang besar, sedangkan untuk lumbung yang kecil-kecil berisi 4-8 ton gabah/lumbung.

Sementara itu di Desa Betet sendiri untuk memenuhi ketersediaan pangan, telah dibentuk KUD Bina Sejahtera sebagai upaya dalam menampung serta menyalurkan hasil produksi pertanian dari masyarakat untuk ketersediaan pangan di Desa Betet. Selain KUD Bina Sejahtera, ketersediaan pangan yang ada di Desa Betet juga terdapat pada lumbung pangan yang ada di Desa. Namun, pemanfaatannya kurang maksimal, hanya ada beberapa yang berisi tetapi tidak berupa bahan pangan melainkan hanya pupuk.

Disisi lain, upaya pemerintah melalui kelembagaan lumbung pangan masyarakat merupakan salah satu sarana penunjang ketahanan pangan yang perlu ada revitalisasi agar mampu memberikan kontribusi yang lebih signifikan terhadap upaya terwujudnya kesejahteraan masyarakat, melalui pemenuhan cadangan pangan dan kebutuhan sosial masyarakat. Mengingat bahwa keberadaan lumbung pangan akhir-akhir ini sudah semakin memudar seiring dengan kemajuan sistem perdagangan dan berkembangnya lembaga logistik formal

pemerintah serta terbatasnya anggaran pemerintah untuk membiayai program stabilitasi harga, lumbung pangan dipandang sebagai salah satu alternatif untuk membantu mengatasi kekurangan pangan, defisit pangan dimusim paceklik dan merosotnya harga pangan (gabah/beras) pada saat panen raya diwilayah sentra produksi. Diharapkan dengan adanya lumbung pangan ini, pangan masyarakat bisa tersedia dan dikelola dengan baik agar mendapatkan hasil yang baik juga.

Hal ini sesuai dengan konsep ketersediaan pangan menurut (Suryana,2003:104) yaitu subsistem ketersediaan pangan mencakup aspek produksi, cadangan serta keseimbangan antara ekspor dan impor pangan. Ketersediaan pangan harus dikelola sedemikian rupa, sehingga walaupun produksi pangan bersifat musiman, terbatas dan tersebar antar wilayah, volume pangan yang tersedia bagi masyarakat harus cukup jumlah dan jenisnya, serta stabil penyediaannya dari waktu ke waktu. Cadangan pangan dalam lumbung di Nganjuk sendiri juga akan dikeluarkan pada saat musim paceklik, dimana jumlah produksi petani tidak menentu. Daerah yang kekurangan bisa meminjam sesuai apa yang dibutuhkan. Seperti apabila daerah bersangkutan kekurangan gabah, maka bisa meminjam gabah yang ada dilumbung melalui pihak yang berwenang dan mengembalikannya dalam bentuk gabah juga. Ini akan mengurangi terjadinya kekurangan pangan.

Melalui KUD Bina Sejahtera, masyarakat petani juga berusaha memenuhi ketersediaan pangan. Jadi ketersediaan pangan di Nganjuk pada umumnya serta Desa Betet pada khususnya sudah sesuai dengan konsep ketersediaan pangan, karena volume pangan yang tersedia untuk masyarakat cukup jumlah dan jenisnya

serta stabil, walaupun jumlah produksinya musiman, karena pada saat musim paceklik akan dikeluarkan.

b) Distribusi pangan

Subsistem kedua dalam pencapaian suatu ketahanan pangan yaitu distribusi pangan. Distribusi pangan merupakan penyebaran/penyaluran pangan kepada masyarakat secara merata, baik secara fisik maupun secara ekonomis. Secara fisik, yaitu penyebaran secara merata kepada daerah-daerah yang membutuhkan. Sedangkan secara ekonomis, harga dan daya beli masyarakat bisa terjangkau.

Sistem distribusi pangan di Nganjuk sendiri yaitu sistem tunda jual. Tunda jual yaitu upaya yang dilakukan oleh individu/kelompok tani guna mengatur waktu untuk memasarkan hasil usaha taninya melalui proses pengolahan, penyimpanan dan pemasaran sehingga memperoleh posisi tawar dan nilai jual yang tinggi. Kegiatan tunda jual dilakukan oleh kelompok tani/gapoktan. Nilai jual yang tinggi tersebut, bisa meningkatkan pendapatan masyarakat petani itu sendiri sehingga daya beli masyarakat petani itu sendiri juga bisa meningkat. Hasil usaha tani tersebut dijual kepada penampung (lembaga pembeli gabah/beras).

Lembaga pembeli gabah/beras adalah lembaga usaha agribisnis dibidang pembelian gabah/beras dan bahan pangan lainnya berbentuk Usaha Dagang atau Koperasi yang mengalami keterbatasan modal atau dapat disebut sebagai debitur. Pembelian oleh lembaga ini berupa gabah yang kemudian didistribusikan kedalam atau keluar kota sesuai permintaan kepada distributor (agen-agen). Apabila tidak

ada panen raya, maka lembaga tersebut akan mencari keluar daerah tersebut. Kegiatan ini dilakukan agar penyaluran pangan bisa tetap terpenuhi dan merata walaupun produksi berkurang.

Hal ini sesuai dengan konsep atau teori distribusi pangan menurut (Suryana,2003:104) bahwa subsistem distribusi pangan mencakup aspek aksesibilitas secara fisik dan ekonomi atas pangan secara merata. Sistem distribusi bukan semata-mata mencakup aspek fisik dalam arti pangan yang tersedia di semua lokasi yang membutuhkan, tetapi juga menyangkut keterjangkauan ekonomi yang dicerminkan oleh harga dan daya beli masyarakat. Sistem distribusi ini perlu dikelola secara optimal dan tidak bertentangan dengan mekanisme pasar global agar tercapai efisiensi dalam proses pemerataan akses pangan bagi seluruh penduduk.

Pangan yang didistribusikan secara merata, serta adanya peningkatan pendapatan dari masyarakat otomatis mempengaruhi meningkatkannya daya beli masyarakat. Di Kabupaten Nganjuk sendiri khususnya di Desa Betet, distribusi pangan dilakukan dengan menjual langsung kepada konsumen serta tengkulak untuk memudahkan para petani mendistribusikan pangan ke semua sektor, langkah ini telah sesuai dengan apa yang diarahkan oleh Dinas Pertanian melalui PPL.

Akses terhadap distribusi pangan yang dilaksanakan secara merata, hal tersebut secara nyata telah dibuktikan dengan tingkat daya beli masyarakat yang relatif tinggi, hal tersebut dikarenakan masyarakat Desa Betet adalah kaum petani, distribusi pangan ini sangat membantu mereka untuk menjual kembali hasil produksi mereka khususnya berupa gabah. Dengan sistem ini tentu para petani

sendiri tidak akan kesulitan untuk mendapatkan bahan pangan ataupun bibit untuk penanaman kembali. Karena ada mekanisme yang menguntungkan ataupun memudahkan petani untuk memasarkan hasil produksi.

Jadi hasil produksi ditampung sebagai cadangan pangan, yang akan dikeluarkan pada saat-saat tertentu seperti musim paceklik dan merosotnya harga pangan. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas pangan agar meningkatkan nilai tambah bagi petani pada saat mengeluarkan hasil panennya tersebut.

c) Konsumsi pangan

Subsistem ketiga dalam pencapaian ketahanan pangan yaitu konsumsi pangan. Konsumsi pangan masyarakat yang baik untuk dikonsumsi, yaitu pangan yang seimbang yang mengandung gizi, sehat dan aman serta beragam. Kebanyakan dari masyarakat di Kabupaten Nganjuk kurang mengerti akan konsumsi pangan yang seimbang tersebut, untuk itu telah ada upaya untuk meningkatkan pemahaman atas pangan yang seimbang, baik yang bergizi sehat dan aman, serta beragam.

Upaya yang dilakukan pemerintah yaitu mengadakan program Percepatan Penganekaragaman Konsumsi Pangan (P2KP). Salah satu implementasinya adalah pengembangan Model Kawasan Rumah Pangan Lestari. Model Kawasan Rumah Pangan Lestari ini dilakukan dengan pemanfaatan pekarangan milik masyarakat untuk bisa ditanami bahan pangan (selain beras) serta dapat juga digunakan untuk beternak. Hal ini dilakukan dengan tujuan memberikan keragaman konsumsi pangan masyarakat yang mengandung gizi seimbang serta sehat untuk dikonsumsi, juga sekaligus mengurangi ketergantungan masyarakat akan beras.

Pengenalan program tersebut dilakukan melalui sosialisasi kepada masyarakat disetiap Kecamatan di Kabupaten Nganjuk oleh dinas dan kelompok masyarakat terkait. Dalam memotivasi masyarakat agar menjalankan program yang diberikan, dilakukan sosialisasi secara terus menerus serta diadakan pula program cipta menu dengan tujuan dapat membudayakan masyarakat untuk tidak menggantungkan pangan pada beras saja tetapi juga bisa dengan bahan pengganti yang beragam, bergizi seimbang, sehat serta aman dengan cita rasa yang menarik pula.

Di Desa Betet dalam mengupayakan keberagaman konsumsi pangan ada dua langkah strategis yang dilakukan yaitu pemanfaatan pekarangan dan lomba cipta menu. Pemanfaatan pekarangan adalah ditujukan untuk diversifikasi pangan, sementara itu lomba cipta menu adalah sebagai stimulasi untuk masyarakat agar lebih secara memaksimalkan keanekaragaman pangan yang ada di desa. Selain itu, upaya ini dimaksudkan agar masyarakat tidak tergantung pada produksi satu jenis tanaman.

Hal tersebut sesuai dengan konsep atau teori konsumsi pangan menurut (Suryana, 2003:104) bahwa subsistem konsumsi menyangkut upaya peningkatan pengetahuan dan kemampuan masyarakat agar mempunyai pemahaman atas pangan, gizi, dan kesehatan yang baik, sehingga dapat mengelola konsumsinya secara optimal. Dalam subsistem konsumsi terdapat aspek penting lain, yaitu diversifikasi. Diversifikasi pangan merupakan suatu cara untuk memperoleh keragaman konsumsi zat gizi, sekaligus melepaskan ketergantungan masyarakat atas satu jenis pangan pokok tertentu yaitu beras. Ketergantungan yang tinggi

tersebut dapat memicu instabilitas manakala pasokannya terganggu. Sebaliknya, agar masyarakat menyukai pangan alternatif perlu ditingkatkan cita rasa, penampilan dan kepraktisan pengolahannya agar dapat bersaing dengan produk yang telah ada. Dalam kaitan ini, teknologi pengolahan sangat penting.

Penjelasan tentang konsumsi pangan di Kabupaten Nganjuk serta Desa Betet diatas telah sesuai dengan konsep atau teori konsumsi pangan, dimana pemerintah berupaya meningkatkan pemahaman masyarakat akan pangan yang bergizi seimbang, sehat, aman serta beragam agar ada banyak alternatif pangan yang ada di masyarakat khususnya di desa yang seringkali hanya tergantung pada satu jenis. Dengan adanya upaya-upaya menciptakan konsumsi pangan yang lebih banyak dimasyarakat, artinya secara langsung dapat menciptakan ketahanan pangan dari diversifikasi tanaman.

2. Faktor penghambat dan pendukung yang terjadi dalam upaya pemberdayaan petani dalam rangka meningkatkan ketahanan pangan di Desa Betet Kecamatan Ngronggot Kabupaten Nganjuk.

a. Faktor penghambat

1) Faktor penghambat internal

a) Masih rendahnya kualitas sumber daya manusia

Sumber daya manusia merupakan aspek kehidupan yang sangat penting, begitu pula dalam bidang pertanian. Dalam pertanian, sumber daya manusia berperan sebagai penggerak atau pelaksana suatu usaha tani. Oleh sebab itu, dalam melaksanakan usaha tani diperlukan sumber daya manusia yang berkualitas

dalam menjalankan usaha tani agar berjalan dengan baik dan mendapatkan hasil yang baik pula. Sejalan dengan hal tersebut (Djahidin, 2007:25-26) mengatakan bahwa sumber daya manusia dapat mendukung keunggulan kompetitif secara terus menerus melalui pengembangan kompetensi dalam suatu organisasi maupun suatu kegiatan. Artinya bahwa dengan sumber daya manusia yang berkualitas, tujuan dari organisasi akan dengan mudah tercapai, begitu juga dalam konteks peningkatan ketahanan pangan yang dilakukan oleh Pemerintah Daerah, dengan berbagai program serta strategi yang dibuat, secara konseptual tentunya akan lebih mudah diterima oleh kelompok tani yang memiliki kualitas sumber daya yang mumpuni.

Namun fakta dilapangan kualitas sumber daya manusia di Desa Betet Kecamatan Ngronggot Kabupaten Nganjuk sendiri dinilai masih rendah. Masih banyaknya sumber daya manusia khususnya masyarakat petani disini kurang mempunyai pengetahuan, baik itu cara menanam maupun perawatan yang lebih baik. Masyarakat petani disini masih banyak yang menggunakan cara lama dalam menjalankan usaha taninya.

Apabila masyarakat petani ini kurang mengetahui tentang cara bercocok tanam yang lebih baik, maka produksi yang akan dihasilkan juga akan kurang baik pula. Ini menjadi hambatan dalam mewujudkan petani yang berpengalaman dan terampil serta akan berpengaruh pula dalam mewujudkan ketahanan pangan. Masyarakat yang kurang tahu akan aspek-aspek yang terkandung dalam suatu ketahanan pangan, maka terwujudnya ketahanan pangan pun akan sulit.

b) Kurangnya alat mesin pertanian

Menjalankan suatu usaha tani selain aspek sumber daya manusia, alat mesin pertanian juga diperlukan untuk mendukung kelancaran dalam menjalankan usaha tani. Menjalankan usaha tani tanpa adanya alat pertanian, menyulitkan bagi masyarakat petani untuk mengelola usaha tani karena mereka tidak bisa hanya mengandalkan tangan untuk mengelolanya.

Hampir semua kegiatan bercocok tanam menggunakan alat mesin pertanian, seperti halnya dalam perawatan tanaman, proses pemanenan hingga penanganan pasca panen. Dengan menggunakan alat pertanian yang lebih modern, tentunya akan lebih menguntungkan petani dari segi waktu dan hasil. Hal tersebut sesuai dengan apa yang terdapat dalam konsep upaya pemantapan ketahanan pangan menurut (Suryana, 2003:109-110), salah satunya pada point pengembangan agribisnis disebutkan bahwa pengembangan agribisnis pangan harus berdaya saing tinggi, melalui peningkatan efisiensi dengan memanfaatkan inovasi dan teknologi guna meningkatkan produktifitas dan nilai tambah. Apabila semua proses ini tidak berjalan dengan baik, maka hasil yang didapatkan juga akan kurang baik pula.

Desa Betet sendiri alat mesin pertanian di dirasa masih kurang. Masyarakat petani disini masih merasa kesulitan menjalankan usaha taninya karena masih menggunakan alat pertanian yang tradisional. Ini bisa membuat hasil produksi kurang baik dan disisi lain juga bisa mengurangi pendapatan mereka, mengingat hasil yang didapatkan kurang baik. Mereka hanya mengandalkan pada

alat-alat tradisional untuk menanam maupun memanen hasil produksi pertanian, mulai dari Sabit, Hewan Peliharaan, dan lain sebagainya.

2) Faktor penghambat eksternal

a) Cuaca tidak menentu

Selain sumberdaya manusia dan alat pertanian, cuaca juga berpengaruh dalam menjalankan usaha tani. Cuaca yang tidak menentu, dapat berpengaruh terhadap tanaman yang akan maupun sedang ditanam oleh petani. Tanaman yang akan ditanam harus melihat cuaca terlebih dahulu, ini bertujuan untuk memilih tanaman apa yang cocok untuk ditanam.

Pemilihan tanaman yang tidak sesuai dengan cuaca akan menyulitkan masyarakat petani dalam mengelolanya. Seperti halnya di Desa Betet, cuaca yang tidak menentu membuat masyarakat petani disini sulit menentukan jenis tanaman yang akan ditanam. Misalnya saja apabila menanam padi tetapi cuaca/musim sedang kering, maka ini akan menyulitkan petani dalam mendapatkan pengairan yang cukup dan apabila saat menanam jagung tetapi cuaca/musim sedang basah (hujan), maka pengairan yang didapat akan berlebih dan membuat hasil kurang baik.

Hal ini menjadi penghambat masyarakat petani dalam menjalankan usaha taninya. Ketidaksesuaian jenis tanaman dengan cuaca yang ada, produksi yang akan dihasilkan juga akan kurang sesuai dengan harapan. Masyarakat petani merasa kesulitan karena mereka menggantungkan hidupnya pada usaha tani yang dimilikinya, apabila hasilnya kurang baik maka pendapatan yang didapatkan juga kurang sesuai harapan untuk mencukupi hidupnya.

b) Terbatasnya kapasitas sumber daya pertanian

Sumber daya pertanian yang berupa air, mempunyai peran yang sangat penting dalam pertanian khususnya dalam usaha tani. Setiap makhluk hidup membutuhkan air, tidak terkecuali tanaman milik masyarakat petani dalam usaha taninya. Pengairan yang kurang akan membuat masyarakat petani merasa kesulitan dalam mengairi dan merawat tanaman mereka, begitu juga sebaliknya. Karena di Desa Betet sendiri pengairan sangat mengandalkan pada satu sumber mata air yaitu Sungai Brantas, ini tentunya sangat kurang karena banyaknya lahan pertanian yang mesti harus terairi. Selain itu jarak jangkauan sumber mata air dengan lahan pertanian juga cukup jauh. Sedangkan saluran irigasi yang ada juga banyak yang mengalami kerusakan.

Hal ini dirasakan oleh masyarakat petani di Desa Betet, mereka merasa kesulitan mendapatkan pengairan. Tanaman yang seharusnya membutuhkan pengairan yang cukup, menjadi kekurangan karena rusaknya saluran irigasi tersebut dan ini yang membuat masyarakat petani menjadi kesulitan.

Mayoritas penduduk Desa Betet bermatapencaharian sebagai petani, dengan banyaknya saluran irigasi yang rusak ini membuat masyarakat petani disini sulit menjalankan usaha taninya yang juga sebagai tumpuan penghasilan mereka. Harapan penghasilan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari akan terasa sulit terwujud apabila hasil produksi kurang baik maksimal karena kurangnya pengairan akibat banyaknya saluran irigasi yang rusak.

b. Faktor pendukung

1) Faktor pendukung internal

a) Adanya program pemberdayaan petani

Program pembangunan pertanian ditujukan untuk meningkatkan kualitas dari pertanian itu sendiri. Sedangkan pemberdayaan petani ditujukan untuk meningkatkan kualitas dari pada petani. Petani yang mempunyai kualitas, baik itu dalam pengetahuan maupun keterampilan dapat berpengaruh pula pada produktifitas yang akan dihasilkan.

Meningkatkan produktifitas usaha tani, perlu diiringi dengan peningkatan kualitas dari petani itu sendiri. Dimana petani yang berpengetahuan luas dan terampil dalam mengelola usaha taninya dengan baik, secara otomatis produksi yang akan dihasilkan juga akan baik pula. Seperti yang dilakukan di Desa Betet ini, petani disini diberdayakan dengan tujuan meningkatkan kualitas masyarakat petani, baik dalam pengetahuan maupun keterampilan.

Masyarakat petani disini akan menyadari bahwa pengetahuan dan keterampilan sangat penting dalam mendukung pengelolaan usaha taninya. Melalui pemberdayaan, masyarakat petani akan dikembangkan pengetahuannya tentang cara bercocok tanam yang lebih baik tetapi dan tetap menjaga kelestarian lingkungan. Cara bercocok tanam yang lebih baik ini akan menghasilkan produksi yang lebih baik pula, dan produksi yang baik adalah yang selalu diharapkan khususnya oleh masyarakat petani. Selain itu, adanya program pemberdayaan petani ini membuat petani antusias untuk menjadi lebih maju lagi. Peningkatan produksi tersebut diiringi dengan peningkatan pendapatan masyarakat petani yang akan digunakan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka.

b) Dukungan dari Pemerintah Daerah Kabupaten Nganjuk.

Dalam meningkatkan kualitas hasil pertanian maupun kualitas dari sumber daya petani, hal ini tentunya tidak terlepas dari peran ataupun dukungan dari pemerintah tentunya lewat dinas terkait. Dalam konteks ini para petani di Desa Betet Kecamatan Ngronggot telah mendapat dukungan dari Dinas Pertanian, karena Dinas Pertanian mempunyai peran yang sangat penting untuk mendukung dan menyukseskan pemberdayaan petani untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan sumber daya produksi untuk para petani yang ada di Desa Betet Kecamatan Ngronggot .

Dukungan tersebut antara lain berupa subsidi pupuk dan benih, subsidi pupuk dan benih tersebut dimaksudkan agar kegiatan usaha tani yang mereka jalankan dapat memperoleh hasil yang maksimal, tentu dengan hasil yang maksimal ini akan mampu mendukung terciptanya ketahanan pangan di Desa Betet Kecamatan Ngronggot.

Selain itu dinas juga memberdayakan para petani lewat beberapa program yang telah disiapkan yaitu PSP (Prasarana dan Sarana Pertanian) tujuan dari program ini adalah untuk memperbaiki infrastruktur guna memudahkan para petani untuk mendapatkan akses pemasaran hasil produksi serta untuk mempermudah dalam menjalankan usaha tani.

2) Faktor pendukung eksternal

a) Adanya bantuan yang dapat meringankan beban petani.

Menjalankan program pembangunan pertanian, membutuhkan aspek-aspek penunjang agar berjalan dengan baik dan lancar. Salah satunya yaitu bantuan-

bantuan yang ditujukan untuk meringankan beban masyarakat petani, seperti halnya subsidi baik itu benih maupun pupuk, alat pertanian serta akses jalan menuju usaha tani. Bantuan seperti seperti subsidi dapat meringankan beban masyarakat petani, mengingat harga pupuk maupun benih yang ada di pasaran lebih mahal.

Bantuan-bantuan yang diberikan kepada masyarakat petani juga ditujukan untuk mendorong masyarakat petani agar mau melaksanakan program-program yang diberikan. Hal ini juga terjadi di Desa Betet, bantuan-bantuan seperti subsidi, alat pertanian serta akses jalan memberikan keringanan kepada masyarakat petani dalam menjalankan usaha taninya. Adanya bantuan yang diberikan, masyarakat petani disini menjadi lebih antusias dalam menjalankan program-program yang diberikan.

Program-program yang diberikan apabila dijalankan dengan baik maka hasil yang didapatkan juga akan lebih baik, karena program-program yang diberikan ini ditujukan untuk membangun pertanian khususnya masyarakat petani untuk dapat berproduksi hasil dengan lebih baik. Oleh karena itu, bantuan-bantuan tersebut diperlukan selain untuk mendorong masyarakat petani menjalankan program-program yang diberikan, juga dapat meringankan beban petani dalam menjalankan usaha taninya untuk mendapatkan hasil jauh lebih baik pula.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat diambil suatu kesimpulan oleh penulis tentang Pemberdayaan Petani dalam Meningkatkan Ketahanan Pangan di Desa Betet Kecamatan Ngronggot Kabupaten Nganjuk, hasil kesimpulan ini berdasarkan apa yang telah dikaji dari penyajian data serta pembahasan terkait bagaimana Pemberdayaan Petani di Desa Betet. Dari hal tersebut, penulis mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Program pembangunan pertanian khususnya pemberdayaan petani yang dilakukan di Desa Betet terdiri dari beberapa aras.
 - a. Aras Mikro, dalam aras mikro pemberdayaan petani yang dilakukan yaitu melalui penyuluhan. Sesuai dengan konsep penyuluhan pertanian dalam Peraturan Bupati Nganjuk Nomor 18 Tahun 2013 tentang Pedoman Visi, Misi, Kebijakan, Strategi, dan Penyelenggaraan Penyuluhan Pertanian di Kabupaten Nganjuk, penyuluhan yang dilakukan di Desa Betet bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan yang lebih luas kepada pelaku utama (masyarakat didalam dan disekitar kawasan hutan, petani, pekebun, peternak, pembudidaya ikan, beserta keluarga intinya) dan pelaku usaha (perorangan warga Negara Indonesia atau korporasi yang dibentuk menurut hukum Indonesia yang mengelola usaha pertanian, perikanan,

dan kehutanan) dalam meningkatkan produktivitas dan pendapatan mereka. Dimana penyuluhan dilakukan dengan memberikan informasi tentang program dan teknologi terbaru sampai permasalahan yang mereka hadapi.

- b. Aras Mezzo, pemberdayaan ditujukan untuk meningkatkan kualitas dari pelaku utama dan pelaku usaha. Strategi dalam meningkatkan kesadaran, pengetahuan, keterampilan dan sikap-sikap klien agar memiliki kemampuan memecahkan permasalahan yang dihadapi tersebut, Kabupaten Nganjuk melaksanakan pendidikan dan pelatihan.

Pendidikan dan pelatihan yang dilakukan di Desa Betet diantaranya yaitu diklat dan sekolah lapangan.

- c. Ketiga yaitu Aras Makro, pemahaman pendekatan aras makro ini di dalam upaya pemberdayaan adalah untuk meningkatkan ketahanan pangan di Desa Betet Kecamatan Ngronggot, Kabupaten Nganjuk yang dilakukan melalui suatu strategi, yaitu strategi ketahanan pangan. Strategi ketahanan pangan disini terdiri dari tiga subsistem, yaitu ketersediaan pangan, distribusi pangan dan konsumsi pangan.

2. Faktor penghambat dan pendukung yang terjadi dalam upaya pemberdayaan petani dalam rangka meningkatkan ketahanan pangan di Kecamatan Ngronggot, Kabupaten Nganjuk. Dalam pelaksanaan program pembangunan pertanian, khususnya pemberdayaan petani ini telah didapat manfaat oleh Desa Betet, hal ini tentunya tidak terlepas dari dukungan

seluruh elemen yang terlibat di dalam program ini baik itu faktor internal maupun eksternal, faktor-faktor tersebut antara lain:

a. Faktor internal:

- 1) Masih rendahnya kualitas sumberdaya manusia.
- 2) Kurangnya alat mesin pertanian.

b. Faktor eksternal

- 1) Cuaca tidak menentu.
- 2) Terbatasnya kapasitas sumberdaya pertanian.

Selain beberapa dukungan yang ada sehingga Pemberdayaan Petani dalam Meningkatkan Ketahanan Pangan berjalan dengan baik di Desa Betet Kecamatan Ngronggot Kabupaten Nganjuk, di dalam pelaksanaan program ini juga terdapat beberapa hambatan antara lain:

a. Faktor internal

- 1) Peningkatan produksi setelah adanya program pembangunan pertanian, khususnya pemberdayaan petani.
- 2) Dukungan dari Pemerintah Daerah Kabupaten Nganjuk.

b. Faktor eksternal

- 1) Adanya bantuan yang dapat meringankan beban petani.

B. Saran

Berdasarkan atas kesimpulan diatas dan dari hasil penelitian, maka penulis mencoba memberikan saran sebagai bahan pertimbangan bagi Desa Betet Kecamatan Ngronggot Kabupaten Nganjuk dalam Pemberdayaan Petani dalam

Meningkatkan Ketahanan Pangan. Adapun saran yang diberikan peneliti adalah sebagai berikut:

1. Desa harus dapat lebih meningkatkan antusiasme masyarakat (khususnya petani) dengan sosialisasi dan pameran produksi hasil pertanian secara berkala agar dalam program-program dari pemerintah dapat dilaksanakan dengan baik, baik itu dalam pemberdayaan petani maupun dalam peningkatan ketahanan pangan.
2. Pemerintah Daerah harus meningkatkan pendapatan dan taraf hidup petani melalui peningkatan kapasitas SDM pertanian dan kemandirian petani, serta pengembangan kelembagaan pertanian untuk meningkatkan efisiensi usaha tani dan akses kepada aset produktif di wilayah pedesaan, hal ini bisa dilakukan dengan memperbanyak kelompok petani kecil (KPK) yang terlatih, serta memaksimalkan peran gabungan kelompok tani (gapoktan) untuk menambah produktifitas modal guna pengembangan usaha pertanian.
3. Dalam pelaksanaan program pemberdayaan yang diberikan agar berjalan lebih baik, maka Pemerintah Daerah harus mengeluarkan dana dalam pemeliharaan desa terkait sumber daya pertanian serta infrastruktur yang menunjang usaha tani, seperti perbaikan dan penambahan saluran irigasi yang baru dan alat mesin pertanian yang tepat guna.
4. Perlunya pemanfaatan lumbung pangan desa secara maksimal dalam menyediakan bahan pangan untuk meningkatkan ketahanan pangan di Desa Betet.

5. Perlunya bertukar pengalaman kepada daerah lain khususnya ke daerah yang ketahanan pangannya relatif berhasil, dengan cara pengiriman delegasi melalui program studi banding ke daerah tujuan seperti Kecamatan Kertosono serta Bagor agar Kecamatan Ngronggot dapat mencontoh dan mengadopsi terkait strategi dalam meningkatkan ketahanan pangan.
6. Perlunya adanya sinergi diantara petani, masyarakat serta pemerintah untuk secara bersama-sama mendukung program pemberdayaan petani untuk meningkatkan ketahanan pangan dengan cara secara berkala melalui sarasehan guna memperoleh informasi langsung dari masyarakat petani terkait masalah maupun program-program dari pemerintah agar ada tindak lanjut serta evaluasi untuk mendapatkan suatu program yang tepat bagi para masyarakat petani untuk mendukung ketahanan pangan lewat produktifitas hasil pertanian yang bermutu.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Ketahanan Pangan Provinsi Jawa Timur. 2012. *Petunjuk Pelaksanaan Pengembangan Model Kawasan Rumah Pangan Lestari (Rumah Hijau Plus-Plus)*.
- Banoewidjojo, Moeljadi. 1983. *Pembangunan Pertanian*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Dialihbahasakan oleh Lukman Hakim. Jakarta: Rajawali.
- Cahyono, Bambang Tri. 1996. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: IPWI
- Dinas Pertanian Daerah Kabupaten Nganjuk. 2013. *Rencana Strategis Tahun 2009-2013*.
- Djahidin. 2007. *Peranan Manajemen Sumber Daya Manusia dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*. Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah.
- Fahrudin, Adi. 2009. *Pemberdayaan Partisipasi & Penguatan Kapasitas Masyarakat*. Bandung: Humaniora.
- Fajrin, Mochammad. 2011. *Dinamika Gerakan Petani: Kemunculandan Kelangsungannya (Desa Banjaranyar Kecamatan Banjarsari Kabupaten Ciamis)*. Skripsi. Fakultas Ekologi Manusia IPB Bogor.
- Fitriani. 2012. "Makala Antropologi Masyarakat Peasant". Diakses pada tanggal 28 Mei 2013 dari <http://fitrianiBORUT.blogspot.com/2012/02/makala-antropologi-masyarakat-peasant.html>.
- Indriantoro, Nur. 2002. *Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi & Manajemen*. Yogyakarta: BPFE.
- Kantor Desa Betet. 2013. *Monografi Desa*.
- Kantor Ketahanan Pangan Daerah Kabupaten Nganjuk. 2013. *Laporan Lomba Cipta Menu*.
- Kantor Ketahanan Pangan Daerah Kabupaten Nganjuk. 2013. *Petunjuk Teknis Pengelolaan Dana Bergulir Kegiatan Pembelian Gabah/Beras; Pengembangan Sistem Tunda Jual dan Pengembangan Lumbung Pangan Tahun Anggaran 2013*.
- "Klasifikasi Pertanian dan Petani". Diakses pada tanggal 2 Februari 2014 dari <http://ocw.usu.ac.id>

- Mathis R.L. dan Jackson J.H. 2002. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Salemba Empat.
- Moleong, Lexy. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mukti, Gayuh Wibowo. 2009. *Skripsi dengan Judul Strategi Pembangunan Pertanian Produktivitas Padi (Studi di Kecamatan Campurdarat, Kabupaten Tulungagung)*. Malang: FIA UB.
- Narbuko, Cholid dan Achmadi, Abu. 2007. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- “Nganjuk Berpotensi Jadi Lumbung Padi Nasional”. Diakses pada tanggal 28 Mei 2013 dari <http://m.surabayapost.co.id/>
- Peraturan Bupati Nganjuk Nomor 18 Tahun 2013 tentang Pedoman Visi, Misi, Kebijakan, Strategi, dan Penyelenggaraan Penyuluhan Pertanian di Kabupaten Nganjuk.
- Peraturan Bupati Nganjuk Nomor 6 Tahun 2009 tentang Gerakan Serentak Pengelolaan Tenan Terpadu Kabupaten Nganjuk.
- “Profil Kabupaten Nganjuk”. Diakses pada tanggal 1 Desember 2013 dari <http://www.nganjukkab.go.id/web/index.php/Profil-Nganjuk/profil-nganjuk.html>
- Purwanti, Pudji. 2010. *Model Ekonomi Rumah Tangga Nelayan Sekala Kecil*. Malang: UB Press
- Riggs, Fred W. 1986. *Administrasi Pembangunan : Batas-Batas, Strategi Pembangunan Kebijakan, dan Pembaharuan Administrasi*.
- Siagian, Sondang P. 1983. *Administrasi Pembangunan : Konsep, Dimensi, dan Strateginya*. Jakarta: Gunung Agung.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharto, Edi. 2010. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung: Refika Aditama.
- Surjadi. 2002. *Paradigma Pembangunan dan Kapabilitas Aparatur*. Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial 2002
- Suryana, Achmad. 2003. *Kapita Selekta Evolusi Pemikiran Kebijakan Ketahanan Pangan*. Yogyakarta: BPFE.
- Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2012 Tentang Pangan.

Undang-Undang Nomor.16 Tahun 2006 Tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan.

Unit Pelaksana Teknis Dinas Pertanian Kecamatan Ngronggot. 2012. *Monografi Wilayah Kerja Penyuluh Pertanian Ngronggot II*.

Warsana, SP. *Strategi Melakukan Penyuluhan Pertanian untuk Petani "Kecil"*. Diakses pada tahun 2008.

Wibowo. 2011. *Manajemen Kinerja*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.

